

BENCANA TAK

SELAMANYA

TENTANG

LUKA



WURJ RATNA HIDAYANI DKK



Little Soleil
2022

BENCANA TAK SELAMANYA TENTANG LUKA

Wuri Ratna Hidayani dkk

Wuri Ratna Hidayani | Neneng Pindi | Ina Francis | Madame Violette | Marlin Lering
Robertus Adi Sarjono Owon | Ade Ana Asmara | Sri Kasnelly | Tintien Rachmatimny
Musdalifah Rachim | Nikolaus Salo | Evi Fauziah Fازه | Dina Nurfitriani Dewi
Agus Mubarak | Ade Chairil Anwar | Dholina Inang Pambudi | Shinta Rosiana
Resa Aprilia | Irene Sidok | Anissa Prabowo | Umroh Ritonga | Eli Nurlaela | Rafael Roga

Editor: Yim Balya

Ilustrator: Tim Kreatif Little Soleil

Cetakan Pertama: 2022

ISBN 978-623-5583-28-0

Little Soleil

Perum Pesona Bumi Mandiri 2

RT: 6 RW: 3 Kav. 61

Tambaharjo – Pati, Jawa Tengah

Telp. 081 390 82 81 82

Surel: naskah@penerbitlittlesoleil.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

*Dilarang mengutip sebagian maupun keseluruhan isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sudah menjadi kodrat manusia untuk menghadapi cobaan kehidupan dalam berbagai bentuk. Sakit, kematian, bencana alam, kelaparan, dan fitnah kehidupan yang lain dapat terjadi pada siapa saja tidak memandang derajat tau posisi sosial, ekonomi ataupun keimanan seseorang. Bahkan para nabi yang tidak ada keraguan atas keimanannya pun juga mengalami kesengsaraan ini.

Ada situasi yang oleh seseorang disebut 'bencana' namun oleh orang lain sebagai hal biasa karena perbedaan cara mensikapi. Meski sesungguhnya bencana dapat dikendalikan, namun dengan keterbatasan pengetahuan alam yang ada pada manusia, banyak bencana alam yang tidak dapat dikendalikan. Bahkan bencana ini terkadang karena ulah manusia itu sendiri. Dampak dari bencana dirasakan oleh siapapun yang berada pada daerah wilayah bencana tersebut secara fisik dan psikologis.

Pada lingkup luas, dampak psikologis juga dirasakan pada jangkauan yang lebih jauh dan luas lagi. Bencana dapat terjadi dalam bentuk bencana psikologis.

Terkadang dalam bencana ditemui berbagai keajaiban-keajaiban yang tidak dapat dipahami secara nalar lumrah. Keajaiban ini terlihat karena dampak yang berbeda dibandingkan dengan yang lain. Keajaiban ini terkadang dikaitkan dengan kekhasan seseorang atau tempat.

Dari semua bencana dalam kehidupan ini, yang paling menentukan bukan siapa yang memperoleh bencana atau mengapa terjadi bencana tetapi adalah bagaimana mengambil sikap, pelajaran atas kejadian tersebut. Dengan kelebihan manusia atas karunia akal yang dapat mempertimbangkan dan dapat mengambil tindakan ke depan, kualitas manusia ditentukan pada sikap yang ditampilkan dalam menghadapi bencana. Sehingga memang bencana tidaklah sekedar berbicara tentang luka yang ditinggalkan.

Perbedaan sikap memandang bencana ini yang penting bagi kita. Buku ini sangat bagus dalam memberikan berbagai pelajaran yang diperoleh dalam mengambil sikap dan pandangan ketika menghadapi bencana. Keyakinan pada sesuatu yang lebih baik di balik kejadian adalah pendorong untuk tetap menjalani hidup dengan tetap optimis. Ada berbagai sikap yang dapat ditampilkan baik yang mempengaruhi individu ke dalam

dan ke luar. Ke dalam lebih pada tingkat penerimaan atas bencana ini sebagai pelajaran untuk mendekat pada Penguasa Alam Semesta.

Dalam kehidupan bersosial ada sikap yang sangat penting, yaitu membangun empati: kesediaan berbagi dalam berbagai bentuk. Bianglala warna-warni kehidupan yang tertuang dalam buku ini sangat bagus untuk melihat bagaimana para penulis menuangkan pengalaman dan sikapnya ketika menghadapi berbagai bencana. Kemampuan para penulis untuk melihat ada sesuatu yang lain di balik bencana, dan menampilkan tindakan positif sebagai manifestasi sikap yang dipilih. Bencana sudah menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Sikap yang dipilih dalam menghadapi bencana yang menentukan kualitas manusia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Prof. Dr. Ir. Dwi Sulisworo, M.T

(Guru Besar Universitas Ahmad Dahlan,
Pendiri Asosiasi Pendidik Indonesia)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah *Subhaanahu Wata'ala* atas segala Rahmat dan KaruniaNya yang dianugerahkan kepada penulis sehingga terbitlah sebuah karya yang monumental dan sangat luar bias ini yaitu antologi kisah inspiratif dengan tema Bencana berjudul “ Bencana Tak Selamanya Tentang Luka” ini dapat hadir ditangan pembaca.

Buku ini merupakan kumpulan karya tentang kisah inspiratif tentang bencana, baik bencana alam seperti gempa bumi, gunung Meletus, tsunami, banjir, dan lain - lain maupun bencana non alam seperti pertengkaran, kebobrokan moral, perceraian, *broken home*, dan lain-lain. Dalam rangkaian kisah yang penuh dengan serenada sembilu, mengharu biru dan mencabik-cabik perasaan pembaca, penulis memberikan selaksa hikmah dan nasihat yang bermanfaat bagi kehidupan kita. Antologi kisah inspiratif ini ditulis oleh penulis dari berbagai daerah di Indonesia sehingga buku ini semakin berwarna dan sangat menarik minat pembaca pecinta literasi.

Semoga buku ini menjadikan wasilah atau perantara kebaikan, amal jariyah yang tiada putus sehingga para

penulis mendapatkan keberkahan sepanjang masa dan juga menginspirasi pembaca bahwa bencana tak selamanya tentang luka, bencana merupakan bukti cinta Ar Rahman yang mendewasakan setiap jiwa yang diuji dan memperoleh pahala yang luar biasa.

Semoga kebermanfaatan buku ini menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berkarya dan memajukan literasi di Indonesia. Akhir kata, sebagai penanggung jawab *event* literasi bareng ini memohon kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk semakin maju dan terus produktif menghasilkan karya yang berkualitas dan membangun moral bangsa dan menginspirasi setiap generasi untuk unggul dan berdikari.

Selamat Membaca dan Salam Literasi

7 Februari 2022

Person in Charge

(Wuri Ratna Hidayani)

DAFTAR ISI

PRAKATA

KATA PENGANTAR

MEWANGI KASTURI SAAT GEMPA BUMI
(**Wuri Ratna Hidayani**)

SERENADA HIKMAH SUATU MUSIBAH
(**Neneng Pindi**)

TSUNAMI ACEH
(**Ina Francis**)

TOMORROW YOU'LL BE GONE
(**Madamme Violette**)

AMI NORAN
(**Marlin Lering**)

MENYEGAR OASE DI TENGAH PRAHARA
(**Robertus Adi Sarjono Owon**)

SELAKSA HIKMAH BENCANA KRISIS MORAL
(**Ade Ana Asmara**)

SEJATINYA KEBAHAGIAAN DAN KESEDIHAN ITU
BERIRINGAN

(Sri Kasnelly)

PANDEMI MEBUATKU MANDIRI

(Tintien Rachmatinny)

MEKARNYA HARAPAN DI ANTARA TANGKAI
NENAS

(Musdalifah Rachim)

SECERCA CAHAYA SINAR, DIBALIK KABUTHITAM

(Nikolaus Salo)

SECERCAH HIKMAH DIBALIK UJIAN

(Evi Fauziah Fazeh)

RUMAH YANG TELAH HILANG

(Dina Nurfitriani Dewi)

KETIKA BENCANA KEMATIAN MENIMPAKU

(Agus Mubarak)

PERNIKAHAN; MEREDAM MASA SILAM MERAJUT
MASA DEPAN

(Ade Chairil Anwar)

SEPENGGAL SAJAK BERMAKNA TENTANG
BENCANA

(Dholina Inang Pambudi)

PARA PEMELUK KETABAHAN

(Shinta Rosiana)

BENCANA DAN PELAJARANNYA

(Resa Aprilia)

MERONA PELANGI SEUSAI BADAI

(Irene Sidok)

GONCANGAN CAHAYA FAJAR MENYINGKAP BARA
DALAM DARAH SANG PEMECAH BELAH

(Anissa Prabowo)

LUKISAN ALAM PADA GEMPA JOGJA YANG
BERWARNA WARNI

(Umroh Ritonga)

1982

(Eli Nurlaela)

SERENADA SEMBILU TERTIMPA LUKA DI KAKI

(Rafael Roga, Sos)

Penulis
Kumpulan Kisah Inspiratif

BENCANA TAK SELAMANYA TENTANG LUKA

Wuri Rātnā Hidāyāni | Nēnēng Pindi | Inā Frānciș
Mādāmē Violēttē | Mārlin Lēring | Rōbērtuș Adī Șārjōnō Owōn
Adē Anā Așmārā | Șri Kāșnelly | Tintiēn Rāchmālinny
Mūșdālifāh Rāchīm | Nikōlāuș Șālō | Evi Fāuziāh Fāzēh
Dinā Nūrfitriāni Dēwi | Agūș Mubārāk | Adē Chāiril Anwār
Dhōlinā Ināng Pāmbūdi | Șhintā Rōșianā | Rēșā Aprilia
Jrēnē Șidōk | Anīșșā Prābōwō
Umroh Ritōngā | Eli NūrIāelā
Rāfāēl Rōgā



tidak hanya menerbitkan buku,
kami menerbitkan inspirasi!



Mewangi Kasturi
Saat Gempa Bumi
Wuri Ratna Hidayani

Wahai Jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhaiNya, Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam SyurgaKu”

(Al-Fajr: 27-30).

Aku memiliki dua orang teman yang terukir di sanubari akan kesabarannya. Aku mengenang keduanya karena mereka adalah korban terdampak gempa Yogyakarta, 27 Mei 2006. Teman yang pertama bernama Fauziah. Fauziah adalah temen seangkatanku di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Fauziah orangnya sopan, lemah lembut, baik hati, sederhana dan suka menolong. Dia adalah temen sekostku juga bernama Umroh. Fauziah dan Umroh sekelas pada peminatan Manajemen Rumah Sakit (MRS) sedangkan saya pada peminatan Epidemiologi Penyakit Tropik. Fauziah sering main ke *kostku* untuk menemui

Umroh sehingga kami menjadi akrab dan banyak berbincang tentang perkuliahan meskipun kami berbeda peminatan. Jika Ujian Akhir Semester (UAS) Fauziah selalu ke *kostku* untuk belajar bersama dengan Umroh. Dia juga aktif mengikuti kegiatan keIslaman di FKM UAD yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Hal yang berkesan penampilannya selalu anggun dan sopan, jika berbicara kental dengan logat Madura, daerah yang ku kenal dengan sate Madura. Selama menjadi mahasiswa Fauziah tinggal bersama saudaranya di Yogyakarta.

Temanku yang kedua bernama Ani. Ani merupakan salah satu mahasiswa S1 Farmasi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta Angkatan 2002. Kami berteman dikarenakan sekampus di Kampus 3 UAD. Selain itu temen *sekostku* adalah Sebagian besar mengambil jurusan Farmasi UAD sehingga kami berkenalan karena dia sering main ke *kostku*. Dia adalah sosok yang baik, ceria, pintar, suka menolong dan ramah. Dia berteman dengan temen se *kostku* yaitu mbak Armeita, mbak Fitri, mbak Aisyah, mbak Ratri, mbak Susi,

mbak Ibna, mbak Rika. Jika secara emosional aku tidak begitu akrab dengannya, namun karena sering main ke *kostku* kami sering berbincang tentang masalah kampus. Selama kuliah di Yogyakarta Ani tinggal bersama neneknya di Bantul, Yogyakarta.

Ani merupakan anak tunggal yang tidak memiliki adik maupun kakak. Dia memiliki kedua orang tua yang penuh dengan cinta kasih dan sayang serta memiliki pengetahuan agama yang baik. Sebenarnya orang tuanya mampu untuk membayar *kost*, tetapi karena kebaikan Ani dan saking sayangnya kepada neneknya akhirnya memutuskan untuk tinggal serumah dengan mbah utinya di Bantul. Padahal jarak Bantul ke kampus UAD kampus 3 sangat jauh, tidak menyurutkan niat Ani untuk berbakti kepada neneknya. Setiap hari menggunakan kendaraan sepeda motor ke kampus UAD Kampus 3.

Secara penampilan memang tidak seperti *akhwat* temen-temenku di *kostku* yang bernama *kost* 567 yang terkenal dengan *akhwat* 567 *kostan* ibu Indah. Hal ini dikarenakan di *kostku* Sebagian besar adalah aktivis kampus ada yang menjadi aktivis Keluarga Mahasiswa

Muslim Farmasi (KMMF), ada yang menjadi aktivis BEM Farmasi, tetapi ada juga yang aktivis UKM Musik FKM UAD. Menurutku teman tidak dilihat dari penampilan fisik akan tetapi ketulusan dan kebaikan hatinya pada sesama. Salah satunya adalah Ani menurutku teman yang unik, baik dan bersahaja.

Suatu hari aku berbincang dengan Ani tentang masalah perkuliahan dan diselingi canda tawa bersama. Aku pun diijinkan meminjam *handphone* miliknya dikarenakan pulsaku habis. Dia berbaik hati meminjamkan *handphone* padaku. Aku pun girang karena kebaikannya dan mengucapkan terima kasih padanya. Meskipun sepele tapi aku sangat terkenang akan kebaikannya padaku.

Gempa Yogyakarta sangat menggemparkan dunia. Gempa ini merupakan gempa tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta pada hari Sabtu pagi, 27 Mei 2006 pada pukul 05:55:03 WIB dengan 5,9 skala *Richter*. *Qodarullah* aku pada waktu itu pulang kampung atau mudik ke Banjar Patroman pada

hari Jum'at, 26 Mei 2006, sehingga pada saat kejadian gempa *alhamdulillah* posisiku sudah berada di rumah, Banjar Patroman. Sabtu pagi, banyak telpon yang masuk menelponku menanyakan kabarku karena pemberitaan media telah terjadi gempa. Aku pun menjawab telepon satu per satu bahwa kondisiku aman dan tidak terdampak gempa karena kebetulan aku sedang mudik ke rumah. Aku pun sibuk menelpon sana sini menanyakan kondisi keluarga besarku di Gamping, Yogyakarta dan di Bantul, Yogyakarta. Sedih tak terhingga ketika mendengar rumah simbahku habis akibat gempa, baik simbah dari orang tua Ayahku maupun simbah dari orang tua Ibuku. Simbahku sampai meneteskan air mata menyaksikan rumahnya roboh tak tersisa. Begitu pula dengan rumah Budhe ku di Bantul juga habis diterpa gempa. Tetapi Pakdhe ku begitu sabar menyaksikan hanya tinggal puing-puing rumah yang roboh dan mengikhlaskan harus tinggal di pengungsian. Mendengar kabar keluargaku banyak yang terdampak gempa aku dan ayahku bergegas berangkat ke Yogyakarta untuk menjenguk keluargaku terdampak gempa.

Aku dan ayahku naik kereta api dari Banjar Patroman menuju Yogyakarta. Perasaan sedih masih menyelimuti dan berusaha sabar akan musibah yang terjadi. Ujian ini memang sudah tertulis di Lauhul Mahfudz, sudah takdir dari Allah *Subhaanahu Wata'ala*. Kami pun tiba di Yogyakarta dan benar apa yang dikatakan Om ku, Pak Lekku , simbah ku pada waktu ditelepon kemarin. Rumah simbahku sudah habis tertelan gempa, hanya puing-puing yang tersisa, tetapi kenangan yang terukir dalam rumah tersebut akan terlukis di relung hati. Hanya hati ikhlas dan pasrah mengikhlaskan rumah yang banyak akan kenangan yang indah maupun pait bagi simbah dan orang tuaku. Simbahku menceritakan kronologis gempa dengan wajah sendu dan bola mata berkaca-kaca, aku pun sangat mamahami perasaannya yang sedang terhiris sembilu. Kami pun berusaha menghiburnya dengan mengingatkan agar senantiasa syukur yang tiada hingga. *Alhamdulillah 'alaa kulli haallin*. "Alhamdulillah, Mbah, yang penting simbah selamat dari gempa tersebut," kataku. "*Simbah, sakniki tinggal sama Pak lek mawon, mboten sah memikirkan rumah yang telah roboh, insya Allah mangke*

dibangun lagi rumahnya, (Simbah, sekarang tinggal sama om saja ya, jangan memikirkan rumah yang telah roboh) “kataku. Ketika kami berbicara dengan Budhe kamipun menghiburnya dengan anjuran agar senantiasa bersyukur dikarenakan masih selamat dari gempa bumi. Budheku menceritakan bahwa sekarang sedang tinggal di pengungsian dan mengungkapkan bencana memang tidak selalu identik dengan luka. Meski hati sedih dan diselimuti kelabu karena kehilangan tempat tinggal bukan berarti kehilangan kebahagiaan dan keceriaan. Hidup di pengungsian ternyata banyak cerita kebahagiaan, saling bercerita, bercengkerama, menghibur satu sama lain, menguatkan satu dengan yang lain, saling berempati, saling peduli menjadi penghibur dikala lara hati kehilangan tempat tinggal tercinta. Semuanya memang titipan Allah *Subhaanahu Wata’ala*, tugas seorang hamba menjalani takdir yang sudah tergariskan dan menerima ikhlas ketetapan Ilahi. Syukur selalu terpanjatkan dengan menyadari Allah *Subhaanahu Wata’ala* masih memberi waktu, mentafakuri banyak saudara kita yang pada saat gempa adalah waktu terakhir didunia. Ada banyak cerita orang tua kehilangan anaknya,

anak kehilangan orang tuanya. Bersyukur bahwa jantung masih berdetak. Masih bisa menghirup udara segar dan masih melihat anggota keluarga, masih berkumpul dengan anak, suami atau istri, dan saudara serta tetangga dekat.

Ketika menjenguk keluarga di Yogyakarta aku mendengar kabar duka tentang sahabatku Ani dan Fauziah. Ani yang ternyata dikabarkan meninggal dunia korban gempa bumi dan Fauziah mengalami patah tulang belakang paska gempa. Malam hari sebelum terjadi gempa bumi, Ani sedang menggarap skripsi pada jurusan Farmasi yang pada saat itu dia adalah mahasiswa Farmasi UAD semester 8, sedangkan aku adalah adik tingkatnya menginjak semester 6 pada jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat UAD.

Kronologis kejadian yang menimpa Ani yaitu pada waktu itu ketika dahsyatnya gempa bumi mengguncang Yogyakarta tepatnya di daerah Bantul, Ani sudah selamat keluar dari rumah, tetapi tiba-tiba teringat bahwa neneknya masih berada di dalam rumah. Ani pun masuk ke dalam rumah dan berharap bisa menyelamatkan

neneknya untuk menuju keluar rumah. Pada saat gempa tersebut kayu-kayu yang menyangga atap rumah berjatuhan satu per satu dan menimpa Ani dan neneknya. Reruntuhan demi reruntuhan menimpa punggung-punggung mereka, sekuat tenaga sudah dikerahkan agar bisa keluar dari rumah dan selamat dari gempa. “ Ayo, mbah, berjuanglah, aku akan memapahmu sampai kita keluar dari rumah ini” kata Ani. “*Aku wis ra sanggup, Ani... sikilku wis loro ora iso mlaku, Nduk* (Saya sudah tidak sanggup, Ani, kakiku sudah sakit tidak bisa berjalan, Nak) “ Kata mbahnya. “Ayo, mbah..kita pasti bisa bertahanlah” Kata Ani. “ *wis ora iso, Nduk...lungo o, mlayu sing banter, Nduk..aku rapopo neng kene..., mlayu, Nduk...yung alah...astaghfirulloh, astaghfirulloh, yuuungg* (sudah tidak bisa, Nak...Pergilah, berlari yang kencang, Nak. Aku tidak apa -apa disini...lari... Nak, aduh, *Astaghfirulloh, astaghfirulloh , aduuuuh*) “teriak Simbah Ani... sambil sudah berurai air mata menahan terpaan reruntuhan yang mengenai kaki, punggung, kepala, tangan. Suasana semakin mencekam... hitam, pekat, lemah, lunglai, hati berpasrah pada Allah Sang Maha Pencipta. Dalam kepasrahan hati, sadar bahwa kematian di depan mata.

Simbah dan Ani pun semakin erat tangan berjabat, peluk erat dan meyakini ini adalah sudah suratan takdir yang harus diterima. “*Simbah, matur nuwun.. sampun menjadi wasilah* atau perantara menuju bertemu Allah, aku tidak menyesal sedikitpun berada didepanmu, aku tidak berduka sedikitpun wafat bersamamu” kata Ani sambil tak henti berurai air mata. Mereka pun mengucapkan *Asyhadu anla ilahaillohu Wa asyhadu anla Muhammadar Rosuulullah* secara bersamaan sebelum menghembuskan nafas terakhir. Semesta menjadi saksi akan keikhlasan mereka meninggal bersama pada hari itu. Bencana tidak selamanya tentang luka. Meski fisik menahan sakit karena luka-luka tertimpa reruntuhan, tapi hati bahagia karena pancaran keimanan mereka. Mereka yakin bahwa kematian mereka menjadi wasilah atau perantara kebahagiaan abadi. Bertemu Sang Khaliq dalam keadaan pasrah, ikhlas dan mengucapkan kalimah *thayyibah* yang menjadi pembuka pintu syurga. “*Wahai Jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhaiNya, Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam SyurgaKu*” . (Al-Fajr : 27-30).

Semesta pun bertasbih menghantarkan mereka berdua menuju panggilanNya. Langit yang biru ikut mengharu biru, semilir angin semilir berhembus menyaksikan mereka wafat bersama dan melihat senyuman tersungging diwajah mereka. Berita mereka wafat sampai ke orang tua Ani. Orang tua Ani langsung bergegas ke Yogyakarta untuk *ta'ziah* kepada putri semata wayangnya, putri harapan orang tua yang sebentar lagi wisuda tapi belum sampai meraih gelar sarjana, putrinya sekarang menyandang gelar syahidah insyaa Allah. Bulir-bulir air mata tak tertahankan menetes ke pipi sang bunda nya Ani. Ayah Ani memeluk erat istrinya dan mengusap-usap punggung istrinya menguatkan dan harus menerima takdir ini. Ketika mereka sampai didepan makam Ani, ibunya berkata “ *Ya Allah, saya ikhlas menerima ketetapanMu, bukankah hikmah dari ujian adalah digugurkan dosa-dosa dan diangkat derajat kami jika kami bersabar, kami ikhlas Yaa Allah. Aku sudah menunaikan kewajibanku untuk merawat, membesarkan dan menyekolahkan, sampai disini kami dititipi amanahMu, kami kembalikan anakku kepadaMu. Ya Allah, ampunilah anakku dan ibuku,*

rahmatilah Ya Allah mereka berdua". " Innaalillahi Wa innaailaihi raaji'uun. Allohummaghfirlahum warhamhum wa'aafih wafuanhum" Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin. Dalam pemakaman Ani dan simbahnya hadir juga calon suaminya Ani, rencananya setelah lulus akan segera melangsungkan pernikahan. Tapi mungkin belum berjodoh di dunia, sambal berurai air mata rasa sesal didada karena rasa cintanya kepada Ani harus dipisahkan dengan kematian. *"Namamu akan terukir dihatiku, Ani"* lirik calon suaminya Ani...*Allohummaghfirlaha, namamu mewangi kasturi saat gempa bumi"* gumam calon suaminya Ani.

Temenku satu lagi yang mengalami korban gempa bumi adalah Fauziah. Fauziah mengalami patah tulang ketika tertimpa reruntuhan. Kuliahnya sempet cuti selama 1 semester karena masa pemulihan sakitnya. Bencana memang selalu datang tak disangka kapan datangnya, begitupun dengan kematian tak tau kapan akan tiba. Yakinlah sebagai insan beriman bahwa ujian ketika bencana mengajarkan kesabaran, ketegaran dan keimanan yang menghujam bahwa semua yang terjadi

bukan tentang luka tetapi kabar gembira bahwa Allah menunjukkan cintaNya, Allah ingin menghapuskan dosa-dosa kita, ingin mengangkat derajat kita dan merindukan kita melalui panggilaNya dengan diwafatkan bagi siapa yang dikehendakiNya. Oleh karena itu janganlah berduka ketika bencana, tersenyumlah bahwa kita menjadi hamba yang senantiasa bersyukur disaat kesenangan tiba dan bersabar ketika ujian menyapa.

Bionarasi Penulis



Penulis bernama **Wuri Ratna Hidayani, S.KM., M.Sc.** Kelahiran Yogyakarta tepatnya di Bantul, 16 Maret 1985.. Profesiya sebagai dosen tetap Prodi S1 Kesehatan

Masyarakat Stikes Respati di Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Singaparna Km 11 Cikunir Tasikmalaya Jawa Barat. Ditengah kesibukannya pada tri dharma perguruan tinggi yaitu mengajar, meneliti dan melakukan pengabdian masyarakat sangat tertarik dan hoby pada dunia sastra. Pendidikan Penulis yaitu S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan dan S2 Magister *Tropical Medicine* Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta yang terkenal dengan kampus biru. Karya sastra dalam buku antologi puisi dan cerpen penulis : *Narasi Sekuntum Bunga* (Rosiebook Publisher, 2018) *Aku dan Ibu* (Rosiebook Publisher, 2018), *Diriku dan Hijrahku* (Rosiebook Publisher, 2018), *Ramadhan* (Naa Publisher,

2018), *All About Story About Ramadhan* (Rosiebook Publisher, 2019), *Dear Jodoh* (Rosiebook Publisher, 2019). *Filosofi Merdeka di Era Pandemi dalam antologi Puisi dan Cerpen Merdeka di Tengah Pandemi* (Markumi, 2020), *Tegar di Tengah Pandemi* (Media Edukasi Indonesia, 2020), *Guruku Kekasih Halalku* (Rosiebook, 2020), *Selaksa Cinta Meski Jauh di Mata* (Rosiebook, 2020), *Risalah Januari* (Al Qolam Media Lestari, 2021), *Cholesteatoma wasilah Hijrahku dalam Warna Warni Aksara* (Deejay Training Center, 2021), *Harta Yang Paling Berharga adalah Keluarga* (Little Soleil, 2021), *Nak, Sungguh Aku Mencintaimu tanpa Tapi* (Little Soleil, 2021), *Mon Amour* (Little Soleil, 2021), *Terima Kasih Orang Baik* (Dd Publishing), *Sejuta Kisah Magnet Rezeki* (Dd Publishing), *Hobi Jadi Hoki* (Dd Publishing), *Great Women* (Samudra Biru, 2021), *Louder Than Thunder* (Little Soleil, 2022). Bagi sahabat pecinta sastra ini yang ingin berkomunikasi lebih lanjut bisa menghubungi :

Fb : ummu Yusril

WA : 081280192939

Email : wuri.ratnahidayani@yahoo.co.id

Ig : wuriratnahidayani

Serenada Hikmah Suatu Musibah

Neneng Pindi

Waktu mengalir bagaikan air yang datang dan pergi begitu saja, mentari datang silih berganti. Hari demi hari pun tak terasa ku lewati. Setiap detik kehidupan membuat pribadiku semakin lebih dewasa. Menjadi dewasa ternyata menyenangkan ketika kita lebih mentafakuri diri dengan rasa syukur, ya aku sebut menyenangkan, karena dari kedewasaan lah aku tahu arti sebuah kehidupan. Kehidupan yang pahit dan manis adalah sebuah hikmah. Aku selalu bersyukur atas segala skenario hebat yang Allah berikan untuk hidupku. Sedari umur 14 tahun aku sudah dituntut untuk dewasa. Sifat dewasa terlihat dari bagaimana kita menyikapi segala sesuatu yang terjadi di dalam hidup. Biasanya orang yang memiliki sifat dewasa akan lebih bijaksana dalam melakukan suatu tindakan, berfikir sebelum bertindak. Mereka akan selalu mengesampingkan ego nya dan cenderung sabar, serta lebih bijak dalam menuturkan kata-kata kepada orang lain.

Menyadari dan memahami bahwa *case-case* kehidupan setiap orang memiliki skenario yang berbeda-beda dan aku katakan hidupku indah, aku bersyukur berada di kehidupan ini. Setiap moment yang ku lalui, adalah sebuah pembelajaran yang penuh makna. Menginjak menjadi lebih dewasa dari tahun ke tahun memiliki cerita yang unik untuk aku syukuri. Duka suka cita, tercampur. Bencana tidak selamanya tentang luka. Sekalipun aku tahu bahwa setiap fase nya pasti akan ada suka duka yang terlewati. Mulai dari setelah lulus sekolah SMA kita sudah mulai berfikir kemana kaki ini melangkah? Kemana tujuan kita?

Kelulusan masa SMA bukanlah akhir dari perjuangan, tapi awal dari kehidupan yang sesungguhnya. Terbiasa mandiri oleh keadaan membuatku semangat melawan kerasnya dunia. Tak pernah terpikirkan bahwa aku akan melanjutkan pendidikanku lebih tinggi, bermula dari info lolos verifikasi nilai raport untuk masuk SNMPTN membuatku haru pilu, kemana aku harus maju untuk masuk perguruan tinggi negeri sedangkan aku masih berfikir mau jadi apa aku ini. Akhirnya aku mengikuti teman-teman yang memilih perguruan tinggi

negeri ter- favorit tanpa berfikir kemampuanku. Ya aku hanya ikut-ikutan saja, dan hasilnya pun nihil. Tidak ada satupun dari kami memanfaatkan kesempatan tersebut. Ambil hikmahnya jangan berkecil hati dan tetap bersemangat, ya itulah yang selalu aku tanamkan dalam diri.

Keajaiban indah dari Allah saat itu, terlintas di benak ibuku ingin menyekolahkan aku ke Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati yaitu Program Studi Kebidanan, itulah harapan beliau untukku. Aku mengelak menolak karena biaya nya sangat mahal untuk terjun ke dunia kesehatan. Tapi ibuku dengan tegasnya berkata bahwa rezeki tiap manusia sudah tertakar. Tugasku berikutnya adalah membuktikan pada ibuku harus menjadi bidan hebat yang hebat dan luarbiasa. Selalu terucap dalam hatiku untuk selalu membahagiakan beliau. Satu-satunya manusia yang paling mengerti aku, memahamiku, mengkhawatirkanku dan paling tahu proses perjuanganku adalah ibuku bidadari syurgaku.

Sambil menunggu info masuk kuliah, aku menyibukkan diri untuk berjualan, membantu perekonomian ibuku. Jualan *online* adalah *hobby* ku saat

itu, mengantar-ngantarkan barang pesanan, *packing* paket kirim ke kantor pengiriman terdekat ataupun dilakukan *cash on delivery*. Sampai tak terasa seminggu lagi aku akan masuk kuliah. Lima hari sebelum masuk perkuliahan, hatiku hancur seketika, tubuhku panik, keringat dingin terasa ditubuhku. Ibuku terjatuh dan mengalami *drop* sakit langsung terserang stroke kedua. Harus dilakukan rawat inap di salah satu Rumah Sakit Umum di Kota Garut.

Ketika teman-teman yang lain sibuk mengurus persiapan untuk masuk asrama, aku sibuk mengurus ibuku sakit. Aku tak peduli dengan perkuliahan yang aku perdulikan adalah kesehatan ibuku. Rasanya hatiku hancur campur aduk, “*Yaa Allah.. aku tetap ingin bersamanya, menemaniku berjuang untuk menghadapi kehidupan ini, menamaniku sepanjang waktu, menemani proses pertumbuhan dan perkembanganku.*”

Lagi-lagi senyum indah terpancar dari wajah ibuku selalu saja memberi cahaya kepadaku, aku paham bahwa perempuan yang selalu disampingku adalah wanita hebat, tidak sedikitpun beliau memperlihatkan rasa sakit. Aura positif yang selalu dia tanamkan untukku.

Namun pada saat itu tiba-tiba suara ibuku hanya sedikit yang terdengar jelas sambil berbicara padaku "Neng, bagaimana persiapan masuk asrama, persiapan kuliahnya. Mamah malah gabisa anter neng" Akupun langsung memeluknya sambil menatap dan berkata kepada ibuku "Mah, neng mau selalu ada disamping mamah, neng mau mamah sehat, neng gamau lanjutin kuliah, neng mau ngurus mamah sampe sehat". Air mata itu terjatuh dipipiku, membuat hatiku hancur berkeping-keping. Walaupun sedikit terdengar jelas namun aku merasakan dan memahami apa yang ibuku katakan "neng harus sekolah, jadi bidan hebat, mamah bakal sehat" MasyaAllah mah, situasi seperti ini ibuku tetap memikirkan pendidikanku. "Yaa Allah sakit ini adalah sakit Mu, sehat pun adalah sehat Mu, semoga sakit ini bisa menjadi pelebur dosa, dan Allah ganti kan dengan Kesehatan." Doaku dalam hatiku.

Tidak terasa 10 hari ibuku menjalankan pengobatan dan rawat inap, Alhamdulillah setelah *visite* dokter, mamah sudah bisa dipulangkan dan tetap menjalankan pengobatan rawat jalan setiap bulan. Walau tidak sehat total tapi insyaallah berproses. Aku katakan

biaya pengobatan tidak sedikit, karena tidak menggunakan BPJS. Yang seharusnya uang itu untuk biaya pendidikanku. Tapi paling penting adalah kesehatan ibuku. Sepulang dari rumah sakit ibuku langsung mengantarkanku ke gerbang kampusku. Haru pilu menyelimuti kalbu, aku tidak menyangka bahwa skenario Allah untuk hidupku akan seperti ini.

Mulai lah diriku disibukan dengan perkuliahan, tidak lupa seminggu sekali aku pasti selalu menyempatkan pulang ke rumah untuk mengurus ibuku. Bergantian dengan adik Perempuanku yang sama-sama hebat, masih kecil adikku pun sudah dituntut untuk dewasa oleh keadaan. Seiring berjalannya waktu, tidak terasa aku sudah masuk semester ketiga. Biaya semesterku sudah mulai terhambat disini. Tapi dengan kebesaran Allah SWT selalu ada jalan untuk melakukan pembayaran keuangan. Semakin hari tabungan ibuku semakin menipis ditambah ibu harus kontrol rutin tiap bulan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Dalam keadaan seperti ini, aku tidak mungkin meminta uang ibuku. Aku harus putar otak bagaimana caraku bisa

bertahan hidup di tempat orang, bagaimana caranya agar aku bisa bayar uang semesteran.

Sambil kuliah aku keliling kota Tasik untuk mencari pekerjaan yang bisa di kerjakan oleh mahasiswa. Alhasil belum ku temukan, sambil menunggu mendapatkan pekerjaan, aku menyambi sambil jualan pulsa dan onlineshop. Alhamdulillah, sedikit demi sedikit aku memiliki penghasilan setidaknya untuk aku bisa makan di asrama. Seminggu sekali aku selalu mengusahakan untuk pulang ke rumah, tidak pernah aku pulang dalam keadaan tangan kosong, padahal ibuku tidak pernah untuk meminta apapun kepadaku melihat aku pulang beliau sudah bahagia. Sering kali bertanya apa masih ada uang atau tidak jawabanku selalu sama "*masih tersisa banyak*" padahal uang recehannya yang masih banyak. Semester 4 dan 5 telah aku lewati seperti melalui pecahan beling yang tajam, *alhamdulillah* aku mampu melewatinya.

Telah sampailah aku dititik akhir semester melanjutkan semester 6 dengan padatnya kegiatan praktik pasti akan banyak sekali pengeluaran. Aku hampir mengeluh, hampir putus asa. Persiapan cuti sudah

ku genggam, saat itu aku menjadi seorang mahasiswa dengan nama tanda merah di kelas, selalu dipanggil ke ruang dosen untuk menanyakan perihal pembayaran. Lagi lagi dosen pembimbingku menanyakan orangtua ku, sedangkan aku tidak bisa mendesak ibu untuk membayar dalam keadaan sakit. Sudah ku bicarakan aku ambil cuti saja, tapi biaya cuti lebih mahal. “Yaa Allah diriku seperti terpukul rapuh saat itu, harus bagaimana. Sedangkan ibuku tidak tahu bahwa diriku terhambat keuangan. Lagi lagi, keajaiban Allah datang aku bisa melanjutkan pendidikanku”, gumamku dalam hati.

Lima hari sebelum sidang akhir program, duniaku dilanda kehancuran, tubuhku seperti tersambar petir, rapuh tak bisa dideskripsikan betapa hancur dan remuknya tubuhku ketika melihat didepan mataku bahwa ibuku menghabiskan nafas terakhirnya. Beliau adalah sumber kebahagiaanku, sumber kekuatanku dan cahaya bagiku. “Mah, apa ini cara Allah menyayangimu dan memberikanmu kesehatan. Apa ini titik akhir kau menemaniku sampai akhir pendidikan walau belum sampai ke jenjang wisuda. Jujur aku belum siap kehilanganmu mah.” Gumamku dalam hati sambil

berlinang air mata. Setiap kali menghela nafas, aku selalu medoakan yang terbaik untuk almarhumah ibunda tercinta, beliau sudah tenang di syurganya Allah SWT.

Hari demi hari ku lewati, tidak terasa sudah 40 hari ibu pergi meninggalkan kita semua. Aku tetap melanjutkan hidupku, terasa sepi dan hampa. Kini aku menjadi kaka sekaligus ibu bagi adikku. Melakukan segala aktivitas berdua. Ku putuskan tidak melakukan wisuda pada tahun itu, pikiranku tidak fokus. Orang yang berjuang untuk pendidikanku adalah ibuku. Aku tidak sanggup jika merayakan seremony wisuda tanpa beliau yang seharusnya ada mendampingiku. Tapi aku kan tetap hidup dengan kebahagiaan seperti beliau yang selalu memberikan nasihat terbaiknya untukku “jangan lupa selalu tersenyum dalam keadaan apapun”. Gumamku dalam hati menyemangati diri.

Lebih dari sebuah bencana dan bencana tidak selamanya tentang luka, ini adalah salah satu *case* kehidupanku paling sulit dan dituntut harus kuat oleh keadaan. Menangis dan meratapi kesedihan bukanlah solusi terbaik untuk saat ini, ibuku tidak ingin ditangisi disana tetapi doa dari anak-anaknya untuk memberikan

cahaya di alam sana. Hidup terus berjalan dan aku harus mempunyai perubahan besar dalam hidupku. Berjalan melampaui batas indah, bergandengan tangan bersama adikku yang saat ini adalah sumber kekuatanku. Alhamdulillah, sekarang aku diterima kerja di klinik ternama, besar kecilnya gaji ku tergantung dari rasa syukurku, setidaknya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluargaku.

Bionarasi Penulis



Penulis bernama **Neneng Pindi Amd.Keb.** Kelahiran Garut tepatnya di Singajaya, 13 september 2000. Lulusan D3 Kebidanan di salah satu kampus swasta di STIKes Respati Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Raya Singaparna KM 11 Cikunir Tasikmalaya Jawa Barat. Penulis sedang mengabdikan di sebuah klinik swasta, dan saat ini penulis sedang mengikuti Litbar “Bencana”.

Tsunami Aceh

Ina Francis

*Bencana merupakan salah satu ujian yang diberikan oleh
Allah untuk mengajarkan kita agar selalu ingat
kepada-Nya”
(Ina Francis)*

Kumatikan video *YouTube* itu. Jujur aku tidak sanggup lagi menonton video itu. Air mataku mulai membasahi pipi. Ada rasa miris dan trauma yang tersisa setiap aku menonton kembali video itu. Video yang sengaja kulihat setiap tahunnya di tanggal yang sama dengan tujuan sebagai refleksi diri agar selalu bersyukur karena Allah masih memberikan aku keselamatan dari peristiwa tersebut.

Allah menunjukkan kuasanya pada hari itu. Hanya dalam hitungan menit, semua bangunan rata, hanya lantai bangunan atau rumah saja yang tersisa. Banyak orang yang kehilangan nyawa, kehilangan anggota keluarga dan

juga harta benda. Semua habis di sapu air laut dan kembali rata dengan tanah hanya dalam hitungan menit.

Ada bangunan yang utuh dan tetap berdiri tegak walaupun bangunan disekitarnya hancur dan hanya tinggal lantai akibat tersapu air. Bangunan itu adalah mesjid. Seolah-olah Allah ingin semua umat kembali mengingat-Nya.

Peristiwa itu terjadi 17 tahun yang lalu, tepatnya pukul 07:58:53 WIB, hari minggu tanggal 26 Desember 2004. Diawali dengan gempa yang sangat kuat dengan kekuatan 9,1-9,3 dalam skala kekuatan momentum yang berlangsung selama 10 menit dan diikuti gelombang tsunami yang tingginya mencapai 30 meter.

Peristiwa itu dikenal dengan Tsunami Aceh ...

La ilaha illallah ... Gempa, batinku sambil loncat dari tempat tidurku. Keinginan untuk kembali tidur menikmati hari minggu buyar sudah. Gempanya semakin kuat, membuatku berlari keluar kamar dan mencari seluruh anggota keluargaku.

“Ma ... Mama!” teriakku memanggil mama. Kulihat beberapa barang mulai jatuh dan pecah berantakan dari

atas meja dan dalam lemari. Lampu hias bergoyang kencang dari langit-langit rumah.

Aku menemukan Mama di ruang keluarga. Mama sedang berusaha untuk bangun dari tempat duduknya. Aku segera menghampiri dan membantu Mama untuk berdiri dan jalan keluar rumah untuk menyelamatkan diri.

Tidak lupa aku menjerit memanggil semua adik-adikku agar mereka segera keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Papa tidak di rumah. Sejak jam 5 pagi, Papa sudah pergi ke Asrama Haji. Papa bertugas sebagai panitia keberangkatan jamaah haji asal aceh.

Aku dan Mama sudah berada di teras rumah. Kulihat kolam ikan di samping teras sudah bergoyang-goyang, seperti gelas berisi air yang sedang di goyang. Air di dalam kolam sudah tumpah keluar kolam.

“Ayo Ma, sedikit lagi kita sampai ke jalan depan rumah.” kataku sambil memeluk mama dan membantu mama untuk tetap jalan.

Adik-adikku sudah duduk di pinggir jalan bersama tetangga kami. Aku dan Mama sudah hampir mencapai pagar rumah, tetapi kami terjatuh akibat goyangan gempa yang semakin kuat.

Aku dan Mama kesulitan untuk berdiri lagi akibat goyangan gempa yang sangat kuat itu.

“Ma, ayo merangkak Ma. Jangan berhenti. Sedikit lagi Ma” kataku sambil dengan susah payah membantu Mama untuk tetap terus merangkak mencapai jalan di depan rumah.

Kami berhasil mencapai jalan, aku dan Mama bergabung dengan adik-adikku dan tetangga kami. Gempanya masih belum juga berhenti. Aku duduk di jalan dan melihat rumah kami yang bergoyang-goyang, aku takut rumah berlantai dua itu akan ambruk.

Suara jeritan dan tangisan karena ketakutan terus terdengar dari orang-orang disekitarku. “*La ilaha illallah ... La ilaha illallah!*” kalimat itu tidak henti terucap dari mulut kami.

Sepuluh menit, alhamdulillah gempanya berhenti juga. Aku mulai merasakan kepalaku yang mulai pusing akibat goyangan gempa. Aku juga mulai merasa mual dan ingin muntah.

“Na, dada Mama kayak di tusuk-tusuk jarum” kata mamaku tiba-tiba sambil memegang dada kirinya.

Ya Allah, sakit jantung Mama kumat, kuduga karena kaget akibat gempa tadi, batinku.

“Sebentar ya Ma, Ina ambil obat mama di dalam” kataku dan segera lari ke dalam rumah.

Kulihat ada beberapa retakan panjang di dinding rumah kami bagian dalam. Di lantai rumah berserakan dengan pecahan barang-barang yang jatuh dari atas meja dan lemari. Aku berjalan di antara pecahan barang itu menuju kamar Mama. Kuambil obat dan segelas air, lalu segera kembali keluar.

Sepuluh menit setelah minum obat, kulihat Mama mulai membaik. Papa baru saja tiba dan bergabung bersama kami di depan rumah. Papa segera pulang tepat setelah gempa berhenti karena ingat istri dan anak-anaknya yang berada di rumah.

Tiba-tiba, pria bersepeda motor lewat di depan kami sambil teriak-teriak “Air laut naik ... Air laut naik ... Selamatkan diri.” raut wajahnya terlihat penuh ketakutan. Kulihat Papa ingin menghentikannya untuk mencari info apa yang sebenarnya sedang terjadi, tetapi pria bersepeda motor itu telah melaju kencang dan hilang di tikungan jalan.

Kami pun saling berpandangan satu sama lain karena kebingungan. Papa lalu meminta kami masuk ke rumah, sementara Papa akan berusaha mencari info tentang apa yang sedang terjadi.

Lima belas menit kemudian Papa kembali ke rumah dengan wajah pucat seperti baru habis melihat setan. "*Tsunami ...*," hanya kata itu yang mampu terucap dari bibirnya.

Dadaku sesak dan air mataku membasahi pipi saat melihat barisan kantung jenazah di pekarangan mesjid kompleks rumahku. Ku duga jumlahnya mencapai seratus, dan jumlah itu masih akan terus bertambah. Kantung jenazah itu sedang menunggu antrian untuk di kebumikan secara massal.

Di sisi lain pekarangan mesjid sudah berdiri tenda-tenda darurat yang sudah berisi para pengungsi korban bencana Tsunami tersebut. Alhamdulillah kompleks rumahku tidak terkena terjangan air tsunami. Pecahan airnya berakhir mencapai setengah lapangan Tugu Unsyiah yang merupakan maskot Unsyiah. Lapangan

Tugu itu terletak sekitar setengah kilometer dari rumahku.

Papa mempercepat laju sepeda motor kami. Papa mengajak aku keluar rumah sehari setelah kejadian gempa dan tsunami untuk mencari bahan makanan karena stok makanan di rumah kami sudah habis. Di rumah kami ramai pengungsi. Papa bilang mereka sudah berusaha selamat dari terjangan tsunami, jangan sampai mereka meninggal di rumah kita karena kelaparan.

Duit seolah-olah tidak ada artinya saat itu, ada duit tapi tidak ada lagi yang jual bahan makanan sama sekali.

Dadaku semakin sesak saat di perjalanan, kami berpapasan dengan dua pria yang sedang berjalan kaki. Mereka berjalan sambil memikul jenazah salah satu anggota keluarga mereka.

Akses jalan masih belum baik, belum bisa di lewati oleh mobil karena masih banyak reruntuhan bangunan yang menutupi jalan, hanya bisa di lewati oleh sepeda motor.

Kulihat pemandangan lain yang sangat menyedihkan, masih banyak mayat yang tergeletak di kiri kanan jalan, yang belum selesai di angkut. Jumlah jenazah

yang harus di angkut dengan jumlah orang yang mengangkut sudah tidak seimbang, sehingga masih banyak jenazah yang belum di angkut.

Mayoritas bangunan hancur dan hanya tinggal lantainya saja. Di lain sisi, kulihat sebuah sepeda motor yang melwati kami, di belakangnya di letakkan sebuah papa yang di atasnya di ikat jenazah salah seorang keluarganya.

Seorang pria tiba-tiba saja menghentikan kendaraan kami.

“Pak, silahkan ambil bahan makanan di sana seperlunya Pak, halal Pak ... halal” kata pria itu sambil menunjuk sebuah gudang yang terlihat sisinya ada yang bobol akibat terjangan air.

“*Alhamdulillah ...*,” ucap syukur kami dan berterima kasih kepada bapak itu.

Tiga puluh menit kemudian kami sudah tiba di depan rumah dengan beberapa bahan makanan yang berhasil kami dapat. *Setidaknya ini bisa membantu kami untuk bertahan*, pikirku.

Kulihat tetanggaku baru saja keluar dari rumah setelah bertemu Mama. Ternyata tetanggaku

memberikan beberapa sayuran yang tumbuh di pekarangan rumahnya kepada Mama untuk di masak bagi orang-orang yang sedang mengungsi di rumah kami.

Sebuah mobil berhenti tepat di samping kami. Dua pria turun dari mobil dan menyapa Papa. Mereka tetangga di kompleks rumah kami juga. Mereka memberikan bantuan beras dan beberapa bahan makanan lain ke rumah kami.

Alhamdulillah ya Allah, ucap syukurku dalam hati.

Tujuh belas tahun telah berlalu sejak peristiwa itu. Kini, kondisi Aceh sudah jauh membaik. Semua ini atas izin Allah, dan juga bantuan banyak pihak dari masyarakat Indonesia di berbagai daerah dan juga banyak negara yang masuk memberikan bantuannya.

Bionarasi Penulis



Ina Francis adalah nama pena dari Afrina. Ina Lahir di Kota Banda Aceh, 5 April 1981. Sejak tahun 2009, Ina bekerja sebagai Dosen di FKG USK Banda Aceh dibawah Departement Oral Biology. Dan saat ini Ina menetap di Kota Banda Aceh. Ina memiliki hobi crochet, membaca dan menulis. Sejak Agustus 2020, Ina mulai fokus menulis. Dan sampai saat ini sudah ikut menulis 23 buku antologi dan 1 buku solo. I found my world adalah judul buku solo pertama Ina Francis. Ina Francis dapat dihubungi melalui Facebook Afrina Azmunir dan *Instagram* : @afrinaazmunir

Tomorrow You'll Be Gone

Madame Violette

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,

“Inna lillahi wainna ilaihi raji’un.”

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. Al-Baqarah: 155-157)

Berdasarkan banyaknya musibah yang terjadi, tentu banyak sekali kerugian yang dirasakan dalam berbagai aspek. Namun dibalik kerugian tersebut, sebagai seorang muslim, saya meyakini bahwa selalu ada hikmah di setiap kejadian yang terjadi.

Apapun musibah atau bencana yang menimpa adalah ujian. Boleh jadi itu adalah cara Allah untuk meningkatkan kualitas diri saya. Maka, saya harus menerima apapun ketentuan-Nya dengan ikhlas dan penuh kesabaran.

Pada saat saya tertimpa musibah atau bencana, tidak sepatutnya untuk berlarut dalam kesedihan apalagi berputus asa. Justru sebaliknya saya harus mengintropeksi diri, karena boleh jadi bencana yang datang menimpa adalah konsekuensi dari dosa atau maksiat yang saya lakukan.

Oleh karena itu, jadikanlah setiap musibah atau bencana sebagai sarana untuk meneguhkan persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam membantu saudara saya yang tertimpa musibah. Dari mulai berdonasi, menjadi seorang relawan, atau hanya sekedar mendo'akan.

Musibah itu merupakan salah satu cara Allah untuk mengingatkan hamba-Nya agar tidak melampaui batas, tidak melakukan kemaksiatan dan kerusakan di

muka bumi. Musibah menyadarkan saya agar bertobat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Musibah mengajarkan pentingnya integrasi ibadah dan *isti'ana*, memohon pertolongan kepada Allah. Integrasi ini harus dibuktikan dengan kesalehan autentik dengan peneguhan iman, ilmu, dan amal saleh dengan tidak banyak mengeluh dan menyalahkan pihak lain. Musibah itu ibarat laboratorium keimanan dan kesabaran untuk penyadaran bahwa manusia itu milik Allah dan pasti kembali kepada-Nya.

Musibah merupakan manifestasi kasih sayang Allah kepada hamba-Nya untuk membuktikan ridha tidaknya. Sesungguhnya pahala besar itu sebanding dengan ujian yang berat. Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian kepada mereka. Siapa yang ridha, maka ia akan meraih ridha Allah. Sebaliknya, siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka.

Musibah dan bencana alam merupakan tanda kekuasaan-Nya. Semua fenomena alam didesain agar manusia terus belajar, membaca, dan memaknai ayat-

ayat Allah di alam raya maupun di dalam Al Quran. Dengan pembacaan integratif ayat-ayat Al Quran, manusia dapat mengembangkan sains dan teknologi.

Musibah itu awalnya penuh duka, namun perlahan tetapi pasti akan berganti menjadi sukacita dan bahagia. Musibah mengajarkan pentingnya bersikap optimistis karena kehidupan itu tidak selamanya dalam kesulitan dan keduakaan. Badai pasti berlalu karena, “Sesungguhnya kesulitan selalu dibarengi kemudahan.”

Musibah itu menginsafkan bahwa manusia itu lemah, tidak bisa melawan “kekuatan alam”. Hanya Allah yang Mahakuat, Mahabesar, dan Mahakuasa. Kedelapan, musibah menumbuhkan rasa kemanusiaan universal untuk berempati dan berbagi. Kesembilan, musibah itu meneguhkan persaudaraan dan solidaritas sosial.

Musibah itu menjadi penggugur dosa. Tiada sebuah musibah pun yang menimpa saya melainkan dengannya Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya. Oleh karena itu, banyaknya musibah

harus menjadi momentum untuk memperbanyak istighfar dan tobat kepada Allah Yang Maha Pengampun. Semoga musibah yang menimpa warga bangsa ini dapat merekatkan persaudaraan, solidaritas sosial, dan persatuan bangsa.

Sejatinya tidak ada satu pun di dunia ini yang bisa menghalangi datangnya musibah atau bencana. Sebagai manusia, saya hanya bisa bersabar dan terus mengharap rahmat dari Tuhan Yang Mahakuasa. Bisa saja ujian ini datang agar saya bisa lebih beriman dan menghindari hal-hal yang menyebabkan musibah datang, seperti berbuat dosa dan maksiat. Itu karena dosa dan kemaksiatan dapat mendatangkan murka Allah sebab telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia.

Setelah mengetahui bahwa seluruh musibah yang menimpa manusia, penyebabnya adalah perbuatan manusia itu sendiri, maka keyakinan ini akan membuahkan hal-hal yang baik. Yaitu ketika seseorang atau masyarakat tertimpa musibah, maka mereka akan mawas diri dan mengoreksi kesalahan-kesalahannya, lalu kembali kepada Allâh Subhanahu wa Ta'ala , Penguasa

mereka. Dengan demikian, keadaan mereka menjadi lebih baik daripada sebelum datangnya musibah. Bukan menyalahkan Allâh Subhanahu wa Ta'ala yang telah menimpakan adzab kepada manusia.

Sabar memiliki keutamaan dan hikmah yang sangat besar bagi pemiliknya, karenanya termasuk perilaku mulia yang sangat perlu untuk dilakukan oleh seluruh umat. Dengan sabar masalah yang sedang dihadapi sekarang ini, misal pandemi covid-19, menjadi terasa lebih ringan dan masalah bisa diselesaikan dengan lebih efektif. Dengan sabar pula masalah yang dihadapi dapat diselesaikan tanpa menyisakan rasa sakit hati atau menimbulkan rasa sakit hati lainnya. Dengan sabar pula saya akan senantiasa menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan tentram tanpa merasa gelisah apalagi bermuram hati.

Ada beberapa hikmah dari sifat sabar yang akan memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya, sabar merupakan ciri orang takwa yang akan menyebabkan selalu dicintai dan didampingi Allah SWT. Kalau

seseorang yang beriman itu ingin senantiasa dicintai Allah SWT, maka belajarlh untuk menjadi orang yang sabar atas berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Sabar akan membawa seseorang bertemu dengan Allah SWT dalam keadaan yang tidak berdosa dan mendapatkan imbalan surga. Yang menjadi dambaan bagi setiap muslim adalah bisa berjumpa dengan Tuhannya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengusahakannya.

Hikmah sabar dan tawakal ada banyak sekali. Maksudnya adalah saya tetap sabar dalam menghadapi musibah yang sedang melanda dan juga tawakal kepada Allah. Seharusnya saya percaya bahwa apapun yang menimpa saya sudah menjadi takdir. Selain itu, yang datangnya dari Allah, pastinya juga akan kembali kepada-Nya.

Nyatanya tawakal itu mampu merubah sikap egois. Maksudnya adalah yang semula saya orang yang suka menyerah, namun karena mampu mengaplikasikan sabar dan tawakal, maka hikmah sabar dan tawakal tanpa

saya sadari adalah mengubah sikap buruk tersebut. Dengan begitu, saya juga akan menjadi orang yang senantiasa bersyukur. Syukur merupakan suatu perkara yang dapat meningkatkan keimanan saya kepada Allah. Menerima segala sesuatu yang sudah saya punya ataupun yang saya dapatkan tanpa mencelanya sedikit pun.

Tanpa saya sadari ternyata dengan saya mampu sabar dan tawakal terhadap apapun yang akan terjadi pada saya, sungguh hikmah yang akan saya dapatkan adalah menjadikan seseorang maupun diri sendiri lebih dewasa bahkan mandiri dalam menghadapi masalah dunia. Tidak hanya itu saja, akan tetapi juga dapat menjadikan seseorang untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan yang telah Allah berikan. Kondisi yang demikian juga bisa menjadikan seseorang lebih menghargai kekurangan seseorang.

Kehidupan yang selamat dan penuh kebahagiaan adalah ketika saya mendapatkan keberkatan yang sempurna, rahmat dan petunjuk dari Allah SWT. Hidupnya penuh dengan kedamaian dan

tidak ada kekhawatiran sedikit pun. Allah SWT senantiasa akan memberikan balasan luar biasa kepada orang-orang yang sabar berupa pahala yang lebih baik dan tanpa batas, di mana pahala tersebut hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bersabar dalam menghadapi ujian dan mereka yang menginfakkan apa yang telah Allah karuniakan kepada mereka.

Allah SWT telah menjanjikan untuk menjauhkan siksa api neraka kepada orang-orang beriman yang sabar, benar, taat, menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya kesabaran itu akan mendatangkan keberuntungan dan meminimalisir rasa takut dari ketakutan apapun serta sangat berpeluang untuk masuk surganya Allah bagi siapapun yang menerapkannya. Insya Allah!

Palembang, awal Januari 2022

Bionarasi Penulis



Ari Hadiati, S.Pd., M.M. atau nama penanya Madame Violette, lahir di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada 01 Januari 1981. Penulis merupakan lulusan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Menyelesaikan Program Magisternya di Universitas Tridinanti Palembang tahun 2015. Sejak tahun 2009 berdomisili di Palembang, Sumatera Selatan. Sehari-hari bekerja sebagai PNS/Guru Bahasa Prancis di SMA Negeri 13 Palembang (2009-sekarang).

Karya-karya Madame Violette :

1. Kisah Di Tanah Rantau;
2. Sahabat Sejati;
3. Ibu;
4. Ayah;
5. Mon Amour;

6. Ejawantah diri;
7. Nak,Sungguh Aku Mencintaimu Tanpa Tapi;
8. Menjadi Penulis Super Keren (Essai);
9. Kesempatan Kedua;
10. Cinta,Kronik yang Enigmatik;
11. Bencana tak Selamanya Tentang Luka;
12. From Hero to Zero;
13. Maya Tapi Ada;
14. It's Me
15. Louder Than Thunder.

Penulis dapat dihubungi di:



: madamearie0101@gmail.com



: Ari Hadiati



: madame_arie



: 081368775709

Ami Noran (Kami Ada)

Marlin Lering

(Ini kisah di 30 tahun yang lalu, ketika bencana Gempa melanda Sikka berkekuatan 7,8 di lepas pantai Flores)

12 desember 1992, tidak akan pernah hilang dari ingatan. Traumanya selalu hadir di bulan Desember pada tahun-tahun setelahnya, ini karena Bencana Alam yang menimpaku dan keluargaku juga semua masyarakat di Kab.Sikka.

Kami adalah keluarga kecil yang tinggal di rumah Guru yang disediakan oleh pemerintah bagi Guru yang belum memiliki rumah atau yang tempat tinggalnya jauh dari rumah pribadi. Di rumah Guru tersebut bukan saja beserta kedua orang tua namun juga adik saya, serta tante yang adalah adik dari *Epa*¹ juga tinggal bersama kami. Terdapat juga beberapa rumah Guru yang juga ditempati oleh para Guru yang mengabdikan di sekolah yang sama.

¹ Ayah,

Letaknya berdampingan, sehingga kami tidak merasa sendiri walaupun lokasi rumah Guru terletak di belakang sekolah dekat hutan dan kebun warga.

Siang itu, *Epa* meminta saya membantu *Ema*² menyiapkan makan siang. Maklum kedua orang tua saya adalah Guru sehingga lauk pauk untuk makan siang kami akan disiapkan usai bekerja.

“Selesai makan siang, kita ke kebun bersihkan rumput yang sudah mulai meninggi” ujar *Epa* sambil mengasah parangnya dan mempersiapkan *kata* untuk dibawa. Saya yang saat itu lagi mencuci sayur hanya mengangguk. Sebenarnya saya ingin tidur siang, Namun, sudahlah, lagian nanti saya akan ditinggal sendirian di rumah jika memilih untuk tinggal.

Usai makan siang, *Epa* lalu mengunci pintu rumah kami, tidak lupa ia membawa serta radio tua yang ia beli untuk menemani waktu siang kami di kebun.

² Ibu

“Nona Marlin kamu yang bawa *kata*³”, ujar *Epa* sambil ditaruhnya tali *kata* di kepalaku.

“Baiklah...” jawabku

“Air minum?”, *Emā* bertanya ke *Epa*.

“Oh Ia..” *Epa* lalu kembali lagi ke rumah untuk mengambil air minum yang sudah ia siapkan di dalam jerigen bekas minyak Bimoli yang sudah dibersihkan, kembali lagi ia mengunci pintu rumah kami. Siang itu, kami lalu menuju kebun yang letaknya tidak jauh dari rumah kami, disana sudah ada tante yang kami sapa *na,a*. Sedari pagi ia sudah berada di kebun bersama adik lelaki saya yang masih berusia 1 tahun.

“Nona juga ikut?”, tanya *na,a*⁴

“Ikutlah, lagian kalau ditinggal maka ia akan tinggal sendirian”, jawab *Emā*.

Epa dan *Emā* mulai membersihkan rumput yang tumbuh subur di sekitar tanaman jagung kami yang mulai meninggi, sementara saya diminta untuk menjaga adik di bawah pohon nangka.

³ Tas yang dianyam dari daun kelapa

⁴ Tanta

“Panas sekali...” ujar *Ema* sambil menghapus peluh di dahinya dengan handuk kecil ia yang ia bawa.

“Benar sekali, hari ini sangat panas” ujar *na’a* yang berada di dekatnya.

“Mungkin hujan akan turun....”sambung *Ema*.

Selang beberapa lama, suara gemuruh disertai guncangan yang lama kelamaan mejadi besar.

Epa yang saat itu berada agak jauh dari saya, berteriak dengan kencang, “*Edo*⁵ ...*Edo*...!!” Saya berusaha lari, namun kaki kecil saya tidak mampu melangkah malah oleng ke kiri dan ke kanan bak berada di tengah lautan yang tersapu ombak karena guncangannya yang begitu besar, saya panik, dan mulai menangis.

Ema dan *na’a* berusaha mendekati saya dan adik kecil saya, dan memeluk kami.

Sambil berusaha mendekati kami, *Epa* berteriak “Tidur di tanah.. tidur di tanah...!!

Saya dengan sangat panik menuruti kata *Epa*, memang berhasil. Penduduk Desa kemudian berteriak, “*Ami*

⁵ Gempa

noran, Ami noran ⁶ ", beberapa dari mereka sambil menarik telinga binatang sebagian memukul perabot rumah tangga. Waktu itu, saya tidak mengerti maksud mereka melakukan itu, ketika saya dewasa saya pun tahu bahwa hal itu dilakukan untuk menyampikan kepada yang pemberi bencana bahwa kami masih ada.

Usai goncangan besar, walau masih ada goncangan kecil lainnya, *Epa* mengajak kami pulang ke rumah. Bukan tanpa alasan, namun bagi *Epa*, di halaman sekolah, kami bisa membangun tenda untuk tidur sementara ketimbang di kebun, juga beberapa surat penting lainnya yang perlu diselamatkan.

Dengan penuh cemas kami kemudian kembali ke rumah. Kami kaget, rumah Guru yang kami tempati mengalami kerusakan parah, walau bisa dimasuki dan *Epa* mampu menyelamatkan semua berkas peting kami, *Epa* memutuskan untuk tidak tinggal disitu, dan menunggu hingga diperbaiki.

"Kita harus tidur di tenda, saya takut akan ada gempa susulan", kata *Epa*.

⁶ Kami ada

Kami nurut, *Epa* dan *Em*a juga *na,a* yang menggendong adik kecil lalu membawa alat dapur yang masih bisa digunakan kemudian bersama Guru lain juga warga membangun tenda. Suasana waktu itu sungguh di luar dugaan, panik, cemas, takut bercampur menjadi satu. Apalagi ketika mendengar berita bahwa banyak korban jiwa karena gempa yang terjadi. Ini seperti mimpi.

Malam itu, bersama beberapa Guru juga masyarakat lainnya kami melalui malam kami dengan penuh keemasan. Di bawah tenda terpal beralaskan tikar diterangi lampu gas kami anak-anak tidur bersama para orang tua. Kami makan seadanya, malam kami adalah malam penuh cemas karena guncangan kecil selalu terjadi. Saya melirik adik yang tertidur pulas, ia bahkan tidak tahu apa yang telah terjadi.

Malam ini menjadi malam pertama saya tidur di luar rumah. Keesokan harinya terdengar kabar bahwa akan ada bantuan makanan untuk kami yang bisa di ambil di kecamatan. Ini berita bahagia, setidaknya kami bisa mengisi perut kami untuk beberapa hari ke depan, karena para orang tua masih ketakutan untuk menari rejeki

apalagi kedua orang tua saya yang ada Guru, kecemasan pasti belum hilang.

Ini sudah 30 tahun lamanya, di 12 Desember kami akan selalu mengenangnya dengan sangat baik perihal luka itu, kehilangan orang tersayang, harta benda adalah hal yang mustahil dilupakan, namun yang perlu disyukuri adalah masih di kesempatan untuk melanjutkan hidup.

Bionarasi Penulis



Maria Ermilinda Dua Lering, biasa disapa Ibu Marlin lahir di Hagarahu, Kab. Sikka 03 Agustus 1985. Pada tahun 2006 tercatat sebagai salah satu mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kupang Program studi keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan menyelesaikan studi di tahun 2010. Studi magister diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Malang Program studi keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2017. Saat ini bekerja sebagai Guru di SMAN 1 Maumere dan Dosen di IKIP Muhammadiyah Maumere.

Menpegar Oase Di Tengah Zarahara

Robertus Adi Sarjono Owon

17 November 2021

Langit ufuk timur memerah membawa hawa baru bagi insan sejagat. Alam naik perlahan menggapai hari dengan sejuta pesona indah yang tiada terkata. Aku cepat-cepat menghabiskan sarapan untuk kembali berlangkah menuju ladang bakti menabur ilmu demi generasi emas yang sedang mekar menumbuh. Ransel sudah di punggung dan secepat kilat kulabuhkan diri di atas sadel motor butut kekasihku. Saat hendak menghidupkan mesin motorku, terasa ada sesuatu yang mengganjal di sela-sela gigiku yang sulit untuk kuhalau dan lidah pun terasa kelu seketika. Aku tidak peduli. Kukeluarkan saja makanan sisa itu dari sela gigi dan bibirku pakai je jari tangan, lalu menghempaskannya ke tanah. Perjalanan ke sekolah berlangsung lancar tiada kendala apa pun.

Giat di sekolah berjalan tenang teratur hingga mentari beranjak menuju kulminasi. Saat *coffee break*

pagi menjemput, betapa kagetnya diriku. Tegukkan air yang kuminum tak tertelan melainkan mengalir keluar melalui sudut bibir sebelah kiri dan bibir sebelah kanan terasa menebal bagai dibius. Aku terdiam dalam tanya. Apa gerangan yang sedang kualami. Kucoba menenangkan diri dengan berjalan mondar-mandir ke luar kelas di antara wangi bunga bermekaran di taman. Melihat-lihat lincahnya kupu-kupu beterbangan dan hinggap mesra menciumi kuntum indah menawan, cukup sejenak menghiburku. Mendengar kicau pipit sambil terbang berloncatan di antara pucuk angsa yang berbaris rapi di halaman, cukup membuatku lupa akan apa yang kini terjadi. Tapi tidak belangsung lama. Aku kembali berkutat dengan hal ikwal yang terjadi pada diriku. Aku coba meneguk kembali air mineral di mejaku, tapi sia-sia belaka. Ah, mataku tertuju pada penganan yang ada di piring kecil di atas meja. Aku menggigitnya. Mengunyah. Eh... tidak bisa terkunyah. Geraham atas dan bawah hilang koordinasi. Mereka tidak berfungsi sebagaimana biasanya. Aku tersentak kaget, terus diam, dan murung mencoba memikirkan apa gerangan yang sedang aku alami.

Stroke? Ya... diksi itu lalu menghantui ruang pikirku. Turun ke hatiku yang menjadikan aku was-was. Kucoba *googling*... Ya, Tuhan ada beberapa gejala persis seperti yang kualami, namun kutetap berusaha tenang. Aku bahkan sempat memimpin rapat persiapan penilaian akhir semester ganjil bersama rekan-rekan pendidik di sekolahku. Aku pun tidak mau terlihat panik di depan rekan-rekan sejawat yang berpapasan denganku hari itu hingga bel pertanda bubar sekolah terdengar. Tidak berpikir lama, aku langsung *ngegas* motor bututku untuk kembali ke rumah.

Mentari betapa panas membakar tatkala aku tiba di rumah. Keringat bercucuran membanjiri tubuhku hingga membasahi seragam kebesaranku. Kusalin apa yang telah basah dengan baju rumahan. Kucari angin segar yang bertiup bercampur dengan hawa panas. Kupikir keringat di tubuhku bakal mengering, tapi ternyata tidak. Rupanya rasa gugupku menjadi andil dalam membuka pori-pori kulit hingga keringat tetap membanjir. Ada rasa lapar kini. Lambungku meraung-raung minta diisi. Namun, gigiku tak mampu menjadi mesin penggiling yang baik. Lagi pula, lidahku tak lagi

berfungsi sebagaimana biasa hingga tidak mampu melumatkan makanan yang ada di rongga mulutku. Ya, Tuhan, apa gerangan yang terjadi di diriku? Batinku lagi-lagi menjerit pilu.

“Mama, kesinilah sebentar,” sapaku pada mamanya anak-anak agar sedapat mungkin aku bisa menyampaikan hal ikwal yang terjadi. Aku memberanikan diri bercerita dengan terus menatap wajahnya sembari mengamati reaksi yang terjadi pada air mukanya. Wanita belahan jiwaku itu mendengarkan aku dengan baik tanpa ekspresi. Meski aku tahu di dalam hatinya ada banyak rasa yang berjuang menjadi *trending* di sana, aku cukup yakin bahwa dia tidak mudah rapuh seperti yang kubayangkan. Setelah pembicaraan itu dan mempertimbangkan kemungkinan *stroke* yang kini sedang menyerang ragaku, kami lalu beranjak ke rumah sakit untuk memastikannya.

“Bapa, apa yang bisa kami bantu? Siapa yang sakit?”

“Aku.”

“Apa keluhan yang terakhir dirasakan?”

“Bibirku terasa menebal dan saat kuminum, air keluar melalui sudut bibirku.”

“Segera berbaring di sana.”

Pasukan putih-putih itu bergegas berjibaku menangani aku dibawah komando dokter jaga di IGD. Aku di-PCR. Aku diinfus. Selang infus dimasukkan cairan obat berjenis-jenis. Tulang-tulang kaki dan tanganku diketuk-ketuk. Kakiku disuruh menendang. Tanganku disuruh meninju. Aku disuruh meremas tangan dokter sekuat mungkin. Lalu dokter baru mengeluarkan suara setelah sebelumnya semua tim bekerja dalam diam.

“Bapa harus dirawat. Saya tidak mengizinkan Bapa pulang. Jika ia menyerang Bapa tengah malam, siapa yang akan membantu Bapa. Bapa saya diagnosa terserang *stroke* ringan,” begitu penjelasan dokter dengan nada suara yang amat tenang dan bibir yang sumringah bersahabat.

“Uh... prahara apa ini?” batinku.

Aku coba kuatkan diri. Berpikir positif. Toh penyakit ini bukanlah virus yang baru muncul di alam ini. Dalam dunia kedokteran, sudah ada banyak riset dan

penemuan untuk mengatasi penyakit ini dan fakta di luar sana banyak juga yang kembali pulih jika terus telaten mengikuti terapi yang diberikan. Kucoba tegar dan tepat pukul 20.00 wita, kuberanikan diri menghubungi Suster Kepala Sekolah via whatsapp. “Suster, aku opname. Kata dokter, aku terkena *stroke* ringan.” Tidak berselang lama, beliau menelepon aku.

“Hei, kamu ada apa? Kamu jangan main-main? Kamu harus jaga kesehatan baik-baik,” begitu beliau berkata-kata di ujung telepon. Terdengar kegetiran dalam nada suaranya. Terpantau beliau begitu panik menanggapi peristiwa yang kualami. Dari semula hatiku gulana, beralih kini ke sedikit tergelitik oleh kata-kata kepala sekolahku.

“Ya, Suster,” jawabku singkat. Ingin rasanya aku tertawa lantaran barisan kata-kata suster yang sepertinya mengahkimi aku dengan nada amarah itu. “Bagaimana mungkin beliau melontarkan diksi yang demikian kepada orang yang sedang *stroke*?” batinku.

“Kamu harus istirahat sungguh-sungguh. Kamu tidak boleh lagi memikirkan urusan sekolah. Pokoknya tidak boleh. Jangan pikir yang aneh-aneh. Semua

peristiwa pasti ada akhirnya. Kamu pasti sembuh. Kamu harus sembuh,” Susterku begitu menyejukkan hatiku.

“Ok, sekarang istirahatlah. Saya sampaikan di grup WA sekolah supaya mereka mendoakan kamu. Saya dan para suster di komunitas pasti mendoakan kesembuhanmu,” kata Suster Kepsek mengakhiri obrolan jarak jauhku malam itu.

Malam itu aku harus opname di rumah sakit. Waktu demi waktu kulewati dengan perawatan yang sangat intensif dari para medis. Aku mengalami kasih yang begitu tulus dari para perawat di rumah sakit itu. Rumah Sakit Umum Santo Gabriel Kewapante milik para Suster Misi Abdi Roh Kudus. Ya, biasanya di RSUD inilah, aku selalu dirawat bila sakit mendera. Aku tahu, aku pasti sembuh oleh tangan-tangan kasih, perpanjangan tangan mama Yosefa Hendrina Stenmanns, Co-pendiri kongregasi tersebut. Beliau sosok ibu yang mengasihi dalam kesederhanaan, yang menjadi tempat aku mengadu di kala ada badai yang mengguncang perjalanan hidupku. Aku tahu, aku pasti baik-baik saja. Mama Yosefa pasti membantu.

18 November 2021

Pagi menjelang dan hari baru kembali menjemputku. Di luar tirai rumah sakit, kulihat ada butiran air yang jatuh dari atap rumah sakit, hinggap sejenak di ujung daun bunga raja, lalu turun terus memeluk bumi. Aku menikmati kesegaran alami itu dari balik kelambu tempat tidur rumah sakit. Sesaat kemudian, sebaris cahaya mentari menerobos masuk melalui sela ventilasi, lalu hinggap persis di botol infus yang bergelantung di atas tidurku. Botol infus yang hampir kering, mestinya sudah diganti dengan yang baru. Bertepatan dengan itu, seorang sosok berparas cantik dibalut gaun putih-putih menghampiri tempat tidurku dengan membawa apa yang kuimpikan saat itu.

Dalam perhitunganku, sepanjang malam tadi aku diobservasi sebanyak 6 kali. Ada yang mengganti botol infus yang telah kosong, ada yang menyuntikkan cairan obat di selang infus, ada yang mengukur tekanan darah, dan yang lain memastikan suhu tubuhku biasa-biasa saja. Berkali-kali banyaknya. Hingga pagi menjelang, muncullah dokter yang semalam di IGD dengan senyum khasnya menyapa aku.

“Apa yang dirasakan saat ini?”

“Baik, Dok.”

“Kebas di bibir?”

“Masih terasa, Dok.”

“Coba buka mulut lebar-lebar.”

“Julurkan lidah.”

“Ucapkan kata-kata ini */ular lari di lorong-lorong/*”

Aku mengikuti semua instruksinya. Ada senyum di sudut bibir sang Dokter. Meski senyum itu belum mengembang, tapi sudah cukup membuat hatiku damai.

“Untung Bapak datang tepat waktu sehingga serangannya bisa dilokalisir. Sabar, ya, semuanya pasti baik-baik saja,”kata Dokter dengan lembut.

“Terima kasih, Dok,” jawabku singkat.

Pukul 10.00 wita jam berkunjung dibuka dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Setiap yang mau berkunjung harus memakai masker, mengukur suhu tubuh, mencuci tangan, dan lebih dari itu harus mengenakan kartu jaga pasien yang diperoleh dari keluarga pasien. Artinya, keluarga pasien yang sedang

jaga harus keluar dahulu dari rumah sakit, menyerahkan kartu jaga kepada keluarga yang akan berkunjung agar mereka layak masuk ke bangsal pasien. Begitulah aturan rumah sakit yang harus dipatuhi.

Tiba-tiba dari balik pintu kamar rawatku muncul beberapa orang sekaligus untuk mengunjungi saya. Suster Kepala Sekolah dan beberapa rekan sejawat menghampiri tempat tidurku. Secepat kilat kucoba bangun dan duduk bersila di atas tempat tidur. Aku berusaha tampak rileks seolah tidak terjadi apa-apa. Aku mulai bercakap-cakap dengan mereka, terlebih kepada sang Kepsek. Suster Kepala Sekolah masih setia menggunakan diksinya semalam dan pada saat itu saya tertawa terbahak-bahak. Suasana ruangan menjadi seru karena teman-temanku pun ikut tertawa, kecuali sang Kepala Sekolah.

“Hei, mengapa begitu? Mengapa kalian tertawa?” tanya sang Kepsek heran.

“Lucu saja, Suster. Saya ini ‘kan didiagnosa menderita *stroke*. Orang *stroke* itu harus diperlakukan ramah dengan diksi dan nada yang manis-manis. Tapi, kok Suster masih sempat marah-marah di hadapan

pasien?” kataku dalam nada lucu. Akhirnya, beliau pun ikut tertawa sejenak.

“Maaf, Pak. Saya memang sangat emosional. Supaya Pak tahu, Pak itu masih sangat dibutuhkan di SMP Vifi,” katanya dengan sangat lembut seolah berbisik.

“Terima kasih Suster. Saya tahu itu, makanya saya merasa dikuatkan meskipun Suster marah-marah tadi. Saya tahu Suster dan kawan-kawan sangat mengasihi saya,” kataku ikut berbisik juga sedapat mungkin tidak didengar oleh rekan-rekan lainnya.

“Minggu ini kita akan berpisah dengan karyawan yang purnabhakti. Kami akan ke pantai dekat rumah Bapak,” pesan Suster Kepala Sekolah seraya berpamitan meninggalkan saya karena jam berkunjung telah berakhir.

Sekembalinya mereka, pikiran dan rasaku semakin tenang. Aku bersyukur memiliki orang-orang yang begitu mengasihi saya. Aku tidak tahu apakah mulut, bibir, dan wajahku yang miring akan kembali normal, tetapi satu hal yang pasti bahwa aku memiliki banyak cinta dari hati orang-orang yang mencintai saya. Ada banyak kata-kata bernada positif yang kuterima dari mereka via pesan di WA grup pun postingan di *facebook*.

Kata-kata itulah yang menjadi oase yang tak pernah kering di hatiku yang lagi diselimuti prahara.

Aku pasti akan baik-baik saja.

21 November 2021

Tim medis yang dipimpin dokter yang merawatku mengabariku bahwa aku sudah boleh pulang. Kondisi wajah yang miring bisa pulih seperti sediakala jika aku telaten mengikuti terapi lanjutan. Banyak tempat yang bisa menjadi pilihan, termasuk terapi yang ada di rumah sakit. Wah, hatiku berbunga-bunga saat itu. Aku tidak lagi memikirkan keadaan wajahku yang masih miring, tetapi di ruang hatiku hanyalah Suster dan teman-teman yang sedang bersuka cita di pantai dekat rumahku. Aku ingin segera bertemu dengan mereka. Aku ingin juga merasakan kegembiraan dalam temu pisah dengan seorang rekan kerja yang bakal purnabhakti.

Setelah menyelesaikan administrasi rumah sakit sebagai syarat kepulangan dan menerima obat di loket apotek rumah sakit, aku dan ibu langsung meninggalkan rumah sakit itu. Di pintu gerbang RS, kami dijemput oleh beberapa rekan guru dan diarahkan ke mobil yang ada di

parkiran. Kami ikut saja bagai kerbau dicocok hidung. Tidak banyak percakapan di perjalanan menuju ke rumah. Eh, ternyata perjalanan diarahkan langsung menuju ke pantai. Setibanya kami di sana, Suster Kepsek dan teman-teman langsung mengerubuti kami. Awalnya mereka bersorak-sorak girang, tapi tidak lama setelah itu, wajah-wajah mereka tampak tertunduk dan tidak mau lagi menatap wajah saya. Aku pun jadi terpaksa mematung. Diam seribu bahasa. Aku melihat di sudut mata mereka ada sembab. Mereka membagikan tisu. Tiba-tiba aku beranikan diri berbicara keras-keras.

“Aku mau sembuh. Aku tidak mau lihat kamu begitu. Kamu harus bisa menguatkan saya. Aku tahu, kamu mengasihi saya, tetapi saya tidak mau ditangisi. Terima kasih untuk doa-doa kalian semua. Aku rasakan ada oase di tempat ini,” begitulah aku mengakhiri kata-kataku. Tiba-tiba tepuk tangan membahana dan mereka pun menguatkan hati untuk terus melanjutkan acara temu pisah di siang itu sesuai rencana.

Kami semua berbahagia.

Bionarasi Penulis



Robertus Adi Sarjono
Owon lahir di Nitakloang,
20 September 1969. Saat
ini mengabdikan diri
sebagai pendidik di
SMPK Virgo Fidelis

Maumere sejak tahun 1999 sampai sekarang. Penulis
beralamat di Nangahaledoi Desa Wairbleler Kecamatan
Waigete

Kabupaten Sikka NTT. Penulis menamatkan
pendidikan SD (1982), SMP (1985), SMA (1988), Diploma
2 PBSI (1991), Sarjana PBSI (2010), dan Magister PBSI
tahun 2017. Judul Buku yang telah diterbitkan antara lain:
Merdeka di Tengah Pandemi: Antologi Puisi dan Cerpen
Penerbit CV Markumi Yogyakarta (2010) dan novel Siluet
Cinta Sang Kelana (2021), Kerombeto; Antologi Cerpen
(CV Kekata Grup, 2021). Dari penerbit yang sama
diterbitkan pula buku Tantangan Pembelajaran Online
Era Covid-19 (Penulis Kolaborasi) dan Praktik
Pembelajaran Online Era Covid-19 (Penulis Kolaborasi).

Di samping itu, penulis menerima tawaran menulis dari beberapa dosen di seluruh Indonesia untuk menulis Book Chapter. Ada pun book chapter hasil kolaborasi itu antara lain berjudul Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD (2021), Konsep Dasar IPS (2021), Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (2021), Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (2021) dan Inovasi Pendidikan (2021). Semua book chapter diterbitkan oleh Yayasan Penerbit Muhamad Zaini.

Selaksa Hikmah Bencana

Krisis Moral

Ade Ana Asmara

Sesak, ya itu yang kurasakan saat aku mendengar berita tentang rudapaksa dari seorang guru mengaji kepad 12 orang muridnya, bagaimana tidak sesak itu aku rasakan karena selain sebagai seorang pengajar aku juga seorang ibu juga aku seorang bidan, sudah barang tentu sangat memahami apa yang terjadi dengan kasus ini. Saya katakan ini sebuah musibah, ya sebuah Bencana yang terjadi di republik ini, dilingkungan yang sungguh kita tak pernah menyangka, sungguh diluar akal pikiran kita yang sehat, bagaimana tidak bencana ini disebabkan oleh perilaku dari seorang guru, yang sehari-hari mendidik muridnya tentu yang kita harapkan dapat mendidik sebuah akhlak yang baik dalam kehidupan ini, namun nyatanya yang diperankan oleh pendidik ini sebuah perilaku yang jauh dari norma-norma moral, norma adat, norma lingkungan, norma budaya bahkan yang tak kalah sedihnya norma agama yang kita pandang sebagai agama dengan membawa misi menyempurnakan akhlaq, namun

faktanya kasus ini sungguh mencoreng kesucian ajaran agama Islam, agama terbesar penganutnya di republik ini, tentu kejadian ini sangat memukul berbagai pihak, karena semua lini akan kena imbasnya, ya inilah bencana abad ini, selama kurang lebih 5 tahun kasus ini berjalan, namun baru-baru ini mulai terungkap, seolah kasus ini yang akan mengikis kepercayaan umat terhadap imej pesantren yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam kehidupan,

Kasus ini mungkin sebagaimana orang tidak menganggap serius bahkan lebih jauh tidak menganggap sebuah bencana, kasus ini bahkan nyaris tidak mendapat perhatian pada awalnya, masyarakat bahkan menganggap semua ini adalah sesuatu hal yang buruk menganggap sepele dan kerap diacuhkan, semua orang malah mencibir, mencemooh dan menganggap sebuah hal yang menjijikan, tabu, aib dan entahlah Bahasa apa lagi yang menggambarkan tentang bencana moral yang saat ini menimpa 12 korban akibat Tindakan tidak bermoral dari seorang oknum guru di sebuah pesantren.

Kita bisa saja menganggap enteng tentang peristiwa itu, bahkan mungkin menganggap bukan

sebuah bencana, namun sesungguhnya bagi korban, mereka sama seperti para korban bencana lainnya, yang ingin diperlakukan bak layaknya korban, mereka memerlukan bantuan, mereka butuh evakuasi, mereka butuh pemulihan trauma psikologi, jika saat ini banyak korban bencana yang mendapatkan bantuan dari sana sini, lantas bagaimana dengan bencana ini?

Kita bisa bayangkan penderitaan mereka tentu lebih besar dan lamma, dibandingkan para korban bencana fisiki, sementara para korban bencana moral ini, diawali dari penderitaan pemerkosaan, belum lagi mengandung selama 9 bulan, lalu setelah lahir mereka harus menderiat berkepanjangan, belum lagi Ketika menikah mereka harus mencari wali dan dia tak akan mendapatkan hak waris dari orang tuanya, mungkin ini lah bencana yang tiada akhir, andai dia tidak menyadari abahwa semua yang terjadi atas kehendak Allh tentu kehidupannya akan berakhir tragis, bisa saja dia bunuh diri, lalu matinya akan sia-sia atau bisa juga mereka akan menjadi gila dan berakhir diakhir kehidupan dia tidak akan mendapati syurga. Sungguh sebuah bencana yang

menurut hemat saya adalah mencana yang paling parah dan berkepanjangan.

Lebih jauh lagi, akhir-akhir ini kasus ini tidak hanya menyeret pelaku dan korban tetapi lebih jauh lagi mulai melibatkan penolong persalinan yaitu bidan. Sungguh bencana ini harus menyeret profesi yang *notebene*, berjuang untuk kemanusiaan, malah dituduh bersekongkol dengan pelaku.

Hikmah yang perlu kita petik dari peristiwa ini,

1. Berhati-hatilah mengirimkan anak ke sebuah sekolah, apalagi tanpa biaya
2. Hendaklah menanyakan identitas sekolah tersebut, bagaimana kurikulumnya, bagaimana tentang *manhaj* nya, jika sekolah tersebut Yayasan harus diketahui tentang status akreditasinya dan akhlak para pendidiknya
3. Jika musibah sudah telanjur terjadi pada kasus ini maka kita mengimani bahwa semua itu adalah ujian. Bagi korban jika bersabar akan menggugurkan dosa dan diangkat derajat serta terus mengawal ke proses hukum agar pelaku mendapat sanksi hukum yang setimpal.

4. Senantiasa mendoakan semoga pelaku mendapat hidayah dari Allah Subhaanahu Wata'ala semoga diberikan petunjuk agar mau bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya
5. Kita tidak boleh menjudge siapapun pelaku kejahatan karena bisa jadi diakhir hayatnya dapat bertaubat, berubah menjadi orang baik dan husnul khotimah. Sebaliknya kita yang semoga diberikan kekuatan untuk senantiasa menjadi orang baik serta berkepribadian penyayang dan terhindar dari kebobrokan moral.

Bionarasi Penulis



Ade Ana Asmara, SST, MPH, lahir di Sumedang, 4 Nopember 1973, berprofesi sebagai Bidan sejak tahun 1993 dengan latar belakang Pendidikan PPB A Depkes Bandung, AKBID Poltekkes Bandung, D4 Kebidanan UNPAD, pendidikan terakhir dari UGM mengambil jurusan *Public Health* konsentrasi *Maternal & Child Health-Reproductive Health*.

Penulis saat ini bekerja di UPTD Bapelkes Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat sebagai widyaiswara. Pernah bekerja sebagai bidan desa, bidan puskesmas dan bidan di seksi kesehatan keluarga Kesga Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. Pengalaman berorganisasi sebagai anggota Ikatan Bidan Indonesia Cabang Sumedang dan menjadi Pengurus Daerah Ikatan Bidan Indonesia Provinsi Jawa Barat periode 2008-2018 sebagai Seksi Diklat dan Periode 2018 – 2023 sebagai seksi Humas. Terlibat sebagai fasilitator juga sebagai Narasumber

untuk beberapa Pelatihan dan seminar Kesehatan yang terkait dengan Kesehatan reproduksi serta Profesi Bidan.

Sejatinya Kebahagiaan Dan Kesedihan Itu Beriringan

Sri Kasnelly

Hai perkenalkan, namaku anggap saja Denisa. Usiaku kini 21 tahun, dan aku merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Hidupku saat ini berjalan biasa saja, tidak terlalu menyenangkan ataupun menyedihkan. Sebab, katanya bumi pasti selalu berputar, dimana pelangi bisa saja tak selamanya indah, dan hujan tak selamanya menyakitkan. Dan inilah kisahku, dengan sejuta kebahagiaan dan tangisan didalamnya.

Tujuh tahun yang lalu, aku merasa hidupku amat sempurna. Bagaimana tidak, sebab aku punya *support system* yang luar biasa hebatnya. Keluarga yang harmonis, teman-teman yang baik, dan semua yang aku inginkan dengan mudahnya aku dapatkan. Impianku saat itu sederhana, hanya ingin hidupku selalu bahagia dan berjalan begitu saja, tanpa ada satupun yang berubah. Namun sayang, hidup anak kecil itu tak selalu indah seperti impiannya. Keadaan tiba-tiba berubah, dan

seakan memaksanya untuk menjadi dewasa. Pundak yang biasanya ringan tiada beban, sejak saat itu berubah menjadi berat sampai rasanya tak lagi mampu bertahan.

Tujuh tahun yang lalu, aku mendapatkan hadiah ulang tahun berupa badai yang luar biasa kuatnya. Seorang anak 14 tahun ini harus berbesar hati menerima ketidak utuhan keluarganya. Ya, tujuh tahun yang lalu kedua orang tuaku memutuskan untuk berpisah. Dimana menurutku, sama sekali tidak ada yang salah diantara mereka. Hidup kami selama ini berjalan baik-baik saja, baik susah maupun senang sudah kami lewati bersama. Tetapi tiba-tiba mereka berjalan ke arah sebaliknya, seperti hidup bersama merupakan sebuah ketidak mungkinan untuk dilalui lagi.

Hati anak mana yang tidak hancur akan keputusan seperti itu? Anak mana yang tidak akan terguncang mendengar hidupnya akan berubah setelah ini? Anak mana yang akan tetap bisa kuat dan tersenyum melihat orang tuanya yang kini tak bisa tinggal bersama? Dan anak mana yang akan senang melihat keluarga bahagia yang selama ini ia rasakan kini hancur begitu saja? Jawabannya tidak ada. Tidak ada satupun anak yang akan

bahagia menghadapi perpisahan keluarganya. Rasanya begitu naif apabila berkata semuanya akan baik-baik saja. Justru yang aku pikirkan saat itu tuhan begitu jahat karena telah merenggut keutuhan keluargaku yang merupakan sumber kebahagiaanku saat itu. Dimana seharusnya anak-anak seusiaku hanya memikirkan sekolah dan bermain, tetapi aku harus memikirkan bagaimana kedepannya keluargaku.

Namun, sekeras apapun aku menolak, dan sekuat apapun aku memberontak, keputusan kedua orang tuaku sudah bulat. Dan tak bisa lagi aku ganggu gugat. Alih-alih memberikan penjelasan, kedua orang tuaku justru berkata bahwa ketika dewasa nanti aku akan mengerti. Saat itu aku tidak mengerti bagaimana ayahku yang begitu sayang kepada anak-anaknya dapat bersikap begitu egois seakan kami tidak begitu penting dalam hidupnya. Disaat yang bersamaan, aku juga tidak mengerti bagaimana ibuku bisa diam saja dan menyetujui perpisahan ini. Padahal mereka sudah hidup bersama bukan hanya untuk satu atau dua tahun saja, melainkan 14 tahun. Dan setelah semua yang kami lewati bersama, bagaimana bisa mereka bersikap seakan-akan itu tidak

berarti apa-apa? Entahlah, hanya tuhan dan kedua orang tuaku yang tahu. Aku dan ketiga adikku sebagai anak mereka hanya dapat berpasrah sambil berharap keajaiban akan terjadi untuk keluarga kami.

Setelah perpisahan itu tentu hidupku berubah 180 derajat. Sebelumnya hidupku terasa ramai, sekarang terpaksa harus berteman dengan sepi. Dahulu hidupku terasa aman, sekarang rasanya dipenuhi oleh kegelisahan akan takut ditinggalkan dan dilupakan karena mereka telah memulai kehidupan yang baru. Sebelumnya rumah terasa nyaman, sekarang rumah hanya sekadar tempat untuk singgah dan berteduh saja. Setelah perpisahan itu pula aku harus belajar ikhlas dan sabar untuk hidup terpisah dari ibu dan ketiga adikku. Namun dibalik keikhlasan dan kesabaran yang aku tunjukkan, jauh di lubuk hati yang paling dalam aku ingin sekali keluargaku dapat kembali utuh.

Sejak perpisahan itu aku menutup diri dari teman-teman sebayaku. Bukan tanpa alasan, selain rasa malu, aku tidak ingin dikasihani oleh siapapun. Karena, aku selalu berusaha untuk meyakini diriku sendiri bahwa “keluargamu boleh saja gagal, tapi hidupmu tidak boleh

larut dalam kegagalan itu juga". Dan sejak saat itu pula aku berusaha mengisi waktuku dengan belajar. Bukan karena aku ingin menjadi juara kelas, bukan. Tapi itu semua untuk mengusir rasa sepi yang setiap hari datang menghampiri. Bagaimana tidak? Aku sejatinya adalah anak sulung yang memiliki tiga saudara yang luar biasa. Tetapi sekarang aku hidup sendiri seakan-akan aku adalah anak tunggal yang tidak memiliki saudara. Bahkan tidak jarang teman-teman baruku di SMA ataupun Kampus mengira bahwa aku merupakan anak tunggal.

Pada saat dihadapkan dengan perpisahan itu, sebenarnya aku tak tahu harus mengarahkan hidupku kemana. Walaupun disaat yang bersamaan aku sudah harus berfokus pada Ujian Akhir Sekolah ataupun Nasional SMP yang tinggal menghitung waktu. Kedua orangtuaku pun memintaku untuk memilih akan ikut dan tinggal dengan siapa nantinya. Namun, bagaimana bisa aku memilih salah satu disaat aku teramat sayang kepada keduanya? Dan akhirnya pun aku terpaksa membuat pilihan sendiri bahwa aku ingin sekolah berasrama. Ya, aku memilih sekolah asrama agar tidak perlu menyakiti salah satunya. Awalnya aku kira akan mudah, ternyata

tidak sama sekali. Sekolah asrama ini jauh berbanding terbalik dengan kehidupanku sebelumnya. Karena sejatinya aku bukanlah seorang anak yang terbiasa hidup jauh dan mandiri dari orang tua.

Semenjak SMA hidupku mulai memasuki babak baru lagi, yang sebelumnya aku merasa ayahku peduli kini perlahan-lahan berjarak. Ntah hanya firasatku saja atau bagaimana, tapi itulah kenyataannya. Sejak aku SMA aku merasa ayahku berubah, tidak lagi sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya. Ia sibuk bekerja dan jarang sekali memiliki waktu luang sekadar untuk menjemput atau mengunjungiku di SMA. Saat itu rasanya tidak ada satupun keluargaku yang peduli, karena pada saat itu pula banyak sekali berita miring terkait diriku yang dibuat oleh ibu sambungku. Ntah salahku apa tapi seakan-akan semua yang aku lakukan itu salah, dan itu semua adalah ajaran ibuku. Padahal, ibuku adalah manusia berhati baja yang sama sekali tidak pernah mengajarkan hal-hal buruk kepada anak-anaknya. Bahkan ibuku memintaku untuk bisa menerima dan membuka hati kepada ibu sambungku. Namun yang terjadi justru sebaliknya.

Namun, semenjak SMA pula aku merasakan diriku perlahan-lahan mulai berubah. Aku mulai mengenal diri sendiri, apa yang aku mau, aku kejar, dan aku inginkan. Selain itu aku juga mulai bertemu sosok laki-laki yang bisa mengisi kekosongan di hati. Aku juga mulai memiliki teman yang bersedia menerimaku dengan tulus tanpa peduli latar belakang keluargaku. Dan aku juga menemukan sosok orang tua pengganti di sekolah yang selalu menyayangi dan mendukungku layaknya anak mereka sendiri. Kehangatan yang dahulu sirna kini mulai kutemui kembali. Hari-hari yang kelabu mulai berwarna lagi. Kendati demikian, akibat pernah merasa ditinggalkan oleh semua orang, kini aku sering khawatir akan ditinggalkan lagi. Syukurnya walaupun terpisah kota dengan saudara-saudara kandungku, aku masih memiliki saudara-saudara sepupu yang bagaimanapun keadaannya kami masih saling menyayangi dan mendukung satu sama lain. Dan tentunya dengan cara kami masing-masing.

Tanpa terasa waktu kian bergulir, aku pun mulai menapaki babak-babak baru kehidupan. Tak seindah masa kecil memang, namun setidaknya tidak sesulit yang

aku bayangkan walau sekarang rasanya memang berbeda. Di penghujung masa SMA-ku, aku memutuskan untuk melanjutkan sekolah di Yogyakarta. Jauh memang, tapi ah selama ini aku juga merasa jauh dari keluarga. Namun, keinginanku ini ditentang oleh keluarga besar dengan pertimbangan saudara-saudaraku yang masih kecil dan penghasilan ayahku yang memang tidak tetap. Sedih? Tentu. Tapi ntah bagaimana aku tidak ingin menyerah sebelum mencoba. Ya walaupun pada akhirnya gagal, setidaknya aku sudah mencoba sekuat tenaga. Dan itu kali pertama aku merasakan kegagalan yang begitu menyakitkan, karena impian besarku harus aku relakan begitu saja.

Namun tak ada skenario yang lebih indah daripada skenario tuhan. Karena siapa sangka kondisi keuangan keluargaku akan memburuk saat itu, dimana ayahku dihadapkan oleh suatu kasus sehingga harus mengeluarkan begitu banyak uang untuk menanganinya, dan disaat yang bersamaan pula ia tidak mendapatkan proyek sama sekali. Skenario tuhan tak hanya berhenti disitu saja, tetapi masih berlanjut. Setelah dihadapkan oleh kegagalan, siapa pernah menyangka aku akan

berhasil menembus persaingan yang begitu ketat untuk menjadi seorang mahasiswa disebuah kedinasan. Dimana saat itu aku tidak perlu membayar uang kuliah, bahkan setelah lulus aku akan langsung bekerja.

Waktu semakin berlalu, saat ini pun aku telah lulus. Walaupun dari sisi keluarga tidak ada yang berubah, masih hidup terpisah dan kondisi keuangan ayahku pun masih sama seperti saat itu. Namun tak ada yang dapat aku sesali rasanya saat ini. Karena saat ini aku sudah belajar ikhlas dan pasrah akan semuanya. Dan hidup seperti ini pun sepertinya cukup membahagiakan. Melihat ayah dan ibuku bahagia dengan pilihan dan pendamping hidupnya masing-masing, melihat adik-adikku tumbuh dengan sehat dan kuat, melihat keluarga besarku yang begitu bangga dengan semua pencapaianku saat ini. Semua terasa begitu cukup walaupun hidup dalam keterbatasan, walaupun memang beberapa tahun terakhir aku tidak bisa menjadi sosok Denisa yang dulu, yang semua keinginan dan kebutuhannya dapat tercapai tanpa perlu pikir panjang.

Tetapi apabila tidak dihadapkan oleh kondisi terbatas, sepertinya Denisa tak akan tumbuh seperti ini.

Denisa akan tetap tumbuh menjadi anak yang egois dan merasa tuhan tak pernah adil terhadapnya. Denisa akan tetap tumbuh menjadi anak yang pendendam dan merasa orang tuanya tak lagi peduli terhadap anaknya. Namun kini Denisa hidup dalam kedamaiannya sendiri, menyadari bahwa ternyata banyak yang sayang dan peduli terhadapnya, menyadari bahwa hidup tak melulu tentang kebahagiaan, dan menyadari bahwa bencana bagi hidupnya tak melulu menyedihkan namun sarat akan pelajaran. Konon katanya setiap orang punya masa dan kisahnya, dan inilah kisah Denisa dengan begitu banyak pelajaran didalamnya. Dan ia percaya, rencana tuhan adalah sebaik-baiknya rencana, karena tuhan selalu tahu apa yang dibutuhkan oleh hambanya.

Sehebat apapun bencana yang pernah Denisa lalui hingga saat ini, ia tak akan pernah berhenti berharap dan berusaha sembari berdoa semoga semua yang ia usahakan selama ini akan bermanfaat bagi hidupnya dan orang-orang yang ia sayangi kelak. Selain itu, sebesar apapun bencana yang akan ia hadapi kedepannya, Denisa akan selalu yakin bahwa bencana itu tak akan melebihi kemampuannya. Dan ia pun percaya bahwa ia akan

berhasil melaluinya seperti bencana yang ia lalui sebelumnya. Kini, tak banyak yang ingin ia lakukan selain berdamai dan menikmati setiap detik hidupnya bersama orang-orang yang ia kasihi, tentunya tanpa beban dan rasa benci dihati. Sebab sekarang ia tahu bahwa semua yang ia miliki dan hadapi saat ini ada pula masanya. Dan tak ada salahnya sekarang ia nikmati agar tercipta memori indah di hati.

Bionarasi Penulis



Sri Kasnelly, biasa disapa Ibu Sri. Lahir di Kuala Tungkal pada tanggal 07 Mei 1972. Pendidikan terakhir S.2 Magister Manajemen di Universitas Jambi. Pekerjaan saat ini, Dosen pada STAI An-Nadwah Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Pandemi Membuatku Mandiri

Tintien Rachmatinny

Alhamduillah akhirnya Mecca memenangkan perlombaan guru seKecamatan. Dengan dukungan teman-teman sejawat dan tentunya dari suaminya yang pada akhirnya Mecca meraih juara ke-1 lomba *Micro Teaching*.

Mecca adalah seorang wanita manja yang sama sekali tidak pernah merasakan sulitnya dalam kondisi apapun, sekalipun dalam perjalanan hidup rumah tangganya bersama Ridho masih dalam keadaan cukup belum berlebih. Namun mereka dapat melewatinya dengan baik ,terlebih sang suami selalu memperjuangkan apa yang menjadi kebutuhannya.

Dalam perjalanan hidup memang tidak selalu mulus, kehidupan rumah tangga Mecca yang dikelilingi oleh keluarga suami selalu ada saja yang menjadi permasalahan sehari-hari. Salah satu contohnya saat Mecca memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya kembali karena tuntutan seorang pendidik yang mengharuskan *liniar* (satu jurusan) dengan pendidikan yang sedang dijalani sekarang.

Berbagai cibiran sana-sini selalu didapatkan oleh Mecca mulai dari “tukang ngabisin duit suaminya lah” atau “tidak tanggung jawab sama anak yang selalu meninggalkan

anak saat mengajar” atau apapun itu yang selalu membuat Mecca BaPer, namun syukur Ridho selalu mendukung apapun itu selagi bentuk kegiatan diluar rumah itu baik dan tidak menyimpang dengan kodrat Mecca sebagai istri dan ibu.

Seperti biasanya setiap pagi Mecca menyiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat ke sekolah, mulai menyiapkan makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya. Ridho yang mempunyai usaha diluar kota sehingga membuatnya menjalin hubungan LDR (*Long Distance Relationship*) dengan Mecca selama menjalani rumah tangga.

Walaupun sosok Mecca yang terlihat manja sebenarnya dia adalah wanita mandiri, banyak yang mengatakan dia lemah atau apalah. Dia dapat membuktikan bahwa dia wanita kuat yang bisa bertahan hidup tanpa suaminya(karena LDR bukan karena *single parent*) dia dapat mengurus anak-anak nya sendiri tanpa bantuan siapapun. Dalam kesulitan dia hanya dapat memanjatkan Doa dan menangis diatas Sajadah.

Saat semua berjalan seperti biasanya walau hidup belum sepenuhnya sempurna tiba-tiba akhir bulan Maret 2020 dimana saat itu kondisi negara kita sedang dilanda Pandemi oleh virus Corona (covid 19).

Berita-berita di media masa atau elektronik juga media sosial semua memberitakan kondisi negara kita yang sedang

tidak baik. Pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk mengadakan sekolah Daring dan menutup sekolah tatap muka untuk mengurangi resiko bertambahnya korban covid 19.

Impian Mecca untuk dapat mengikuti lomba mewakili kecamatan pada tingkat Kabupaten jadi tertunda karena pandemi ini.

Bukan untuk menyombongkan diri atau sekedar eksistensi Mecca, namun dia hanya ingin diakui, dihargai karena keterampilan atau bakat yang dia miliki.

Sebelumnya juga Mecca di tahun 2016, dia juga sudah mewakili tingkat Kabupaten di Provinsi Jawa Barat untuk lomba Alat Permainan Edukasi.

Pada saat bersamaan pun pemerintah memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di kota tempat Ridho mencari nafkah. Mau tidak mau Ridho akhirnya pulang ke kampung halaman. Tempat usaha ditutup sementara karena walaupun tetap berjalan usahanya pun tidak dan optimal dan maksimal.

Kepanikan mulai terjadi. “Bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari? “ pikir Mecca dan Ridho. Kebutuhan anak-anak yang tidak bisa tidak, keperluan sehari-hari bahkan beberapa cicilan bulanan yang mereka miliki.

Tapi keyakinan mereka pada Tuhan Allah SWT jika makhluk yang bernyawa sudah diatur rezekinya. Sudah

tertakar tinggal kita mau menjemputnya dengan berikhtiar dan berdoa.

Kala itu ada truk ayam dari luar kota yang tertahan karena tidak bisa melintas dikarenakan PPKM, salah satu teman Ridho yang mengabarkan bahwa kondisi pekerjaan saat ini yang tidak berjalan seperti biasanya tidak optimal efek dari pandemi ini.

Terfikirlah oleh Ridho untuk membantunya untuk menjualkan ayam-ayamnya tersebut, namun tidak dalam bentuk ayam hidup, Ridho dan Mecca mengurus ayam tersebut mulai dari memotongnya sesuai dengan syariat islam lalu membuluinya kemudian memotong nya sampai mencari konsumen untuk membelinya.

Semua dilakukan mereka berdua, mulanya Mecca yang belum terbiasa dengan kondisi seperti ini agak risih mulai dari mual-mual melihat darah yang sudah disembelih Ridho suaminya. Bau-bau amis atau terkena cipratan air panas saat membului ayam sudah menjadi kebiasaan yang tak asing beberapa minggu ini. Namun semua dilakukan dengan ikhlas demi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pasar kali ini mengharuskan konsumen belanja secara online karena mereka takut untuk keluar rumah. Maka itu

Mecca dan Ridho yang mengantarkan hasil sembelihan ayam menjadi daging ayam *door to door* ke tempat konsumen.

Rasa was-was dan takut pun hinggap pada Mecca dan Ridho, mereka pun takut untuk keluar rumah namun mau bagaimana lagi dengan mengikuti Protokol Kesehatan, memakai masker dan menjaga jarak dengan yang lain mereka lakukan demi berusaha untuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarga. Laa haullaa saja pikirnya.

Selesai menjual daging ayam, mereka mencari lagi apa yang akan dijual ternyata ada yang menawarinya telur ayam. Mereka pun lalu menjualnya secara online mulai masuk ke warung-warung atau agen besar. Terus dan terus mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Mecca yang sudah mulai menikmati usaha onlinenya sudah mulai tumbuh menjadi wanita kuat dan mandiri. Sedikit demi sedikit mental Mecca mulai berubah, cara dia memandang kehidupan dan pola pikir yang lebih dewasa. Dia menggunakan handphone untuk memulai usaha online berjualan barang apapun yang bisa dijual. Dan pada akhirnya dia dapat membuktikan bahwa istilah "*tukang ngabisin duit suami*" tertepiskan oleh ketekunan usaha online yang sedang dia jalani.

Bencana memang diidentikan dengan luka dan sembilu bahkan menyisakan trauma sekalipun. Tergantung bagaimana kita dapat menyikapi permasalahan hidup. Kehidupan Ridho

dan Mecca yang terkesan “abis-abisan” sampai menjual kendaraan yang sedang mereka gunakan dan barang berharga lainnya untuk dapat melanjutkan kehidupan ditengah pandemi ini. Allah SWT memberikan hikmah dibalik kisah yang sedang kita hadapi Tuhan mengetahui apa yang terbaik untuk umatnya, berkhushudzon lah pada Nya agar hidup kita tidak terlalu meratapi keadaan.

Dari bencana pandemi covid 19 ini hidup Ridho dan Mecca lebih sering intens dalam pertemuan mereka dapat menghargai satu sama lainnya dan menghargai waktu dengan baik. Yang pada sebelumnya Ridho dapat berkumpul dengan anak dan istrinya hanya 2 atau 3 hari setiap bulan atau bahkan per-2 bulan.

Pada akhirnya dari keterpurukan ini Mecca menjalani usaha onlinenya sampai sekarang, sedikitnya dia dapat membantu penghasilan dikeluarganya. Cibiran sana-sini sudah tak dianggap olehnya bahkan keluarga Ridho pun dapat terbantu oleh nya walaupun tidak banyak.

Semua yang terjadi apa yang kita jalani dengan ikhlas dan berbaik sangka pada Kuasa. Kita diberi pikiran dan tenaga untuk tetap melanjutkan hidup ditengah krisis apapun yang terjadi. Semoga kisah ini dapat menginspirasi untuk semua nya bahwa rezeki kita sudah tertakar tidak akan tertukar.

Bionarasi Penulis



TINTIEN RACHMATINNY, S.Pd.

Lahir di Bandung, Jawa Barat pada 12 Mei 1986 adalah seorang ibu rumah tangga biasa yang juga mengajar anak-anak di sekolah Taman Kanak-kanak .

Ia anak perempuan satu-satunya dari 3 saudara laki-laki. Ia memiliki suami yang berasal dari kota Garut bernama Yadi Nurdiasyah dan dikaruniai 2 anak laki-laki yang sholeh, yaitu Devan Gustira Nurdiansyah (2009) dan Ibnu Az Zikra Nurdiansyah (2014).

Pendidikan yang dia jalani dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama di Bandung dan pada akhirnya di kelas 2 SMP ia melanjutkan Sekolah nya di Cibatu Garut samapai ke Perguruan Tinggi.

Hobby atau kesukaan ia pada menulis hanya direalisasikan pada tulisan-tulisan di buku Diary atau sekedar Uploadan di media sosial.

*Mekarnya Harapan Di Antara
Tangkai Nenas*
Musdalifah Rachim

Menjadi seorang jurnalis sudah merupakan cita-citaku sejak masih remaja di bangku SMP dahulu, bila aku ditanya tentang menjadi apa aku setelah dewasa, aku selalu dengan bangga menjawabnya aku ingin menjadi seorang wartawan, peliput berita. Aku terkagum-kagum pada mereka yang mampu menulis berita di koran. Aku gemar membaca, walau waktu di sekolah dasar sangat terbatas media baca yang aku peroleh.

Aku dan orangtuaku tinggal jauh di pelosok, kampungku bernama Kualaenok, masuk dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Selain buku pelajaran sekolah jarang aku menemukan buku bacaan lain (tidak ada perpustakaan sekolah). Namun aku punya seorang kakak yang rajin membelikan aku berbagai majalah anak-anak dan buku-buku, kakakku tercinta Arief Rachim (sengaja namanya kutulis disini sebagai tanda penghargaanaku buat kakakku ini dan kakak tertuaku

Haris Rachim) bila pergi ke ibu kota provinsi tetangga pulangnya dia selalu membawakan aku oleh-oleh buku bacaan, ada berbagai majalah anak-anak yang kukenal pada masa itu, sehingga minat bacaku terus meningkat hingga aku SMP.

Kampungku kini telah menjadi Kota Kecamatan yaitu Kecamatan Tanah Merah dengan ibukotanya Kualaenok, Kabupaten Indragiri Hilir Riau, kenapa tadi aku menyebutkan.” Kakakku pergi ke ibukota provinsi tetangga,”sebab kampungku Kualaenok lebih dekat dengan Provinsi Jambi, dengan menggunakan speedboat (transportasi laut) selama lima jam (masa itu belum ada transportasi darat menuju Provinsi Jambi) untuk tiba di Kota Jambi. Namun ibu kota Provinsi Riau yaitu Pekanbaru dengan menggunakan transportasi sungai (kapal) dapat ditempuh lebih lama yaitu satu hari satu malam. Sehingga untuk mendapatkan buku-buku bacaan untukku kakakku Arief selalu membelikan aku di Jambi.

Aku juga mengenal koran salah satu koran ternama nasional, karena kakakku tertua laki-laki yaitu Haris Rachim kuliah di Universitas Diponegoro, Semarang (saat itu) senang membaca koran jika libur

kuliah dia pulang kampung selalu menyuruhku membeli koran di satu-satunya agen koran di kampungku walau koran itu tiba sehari setelah tanggal terbitnya, karena sulitnya akses untuk tiba lebih cepat di kampungku.

Dengan banyak membaca koran dan majalah menginspirasi aku untuk bercita-cita menjadi seorang jurnalis dan penulis buku. Alhamdulillah kini walau baru satu bukuku yang terbit namun aku bahagia telah punya sebuah buku hasil karyaku sendiri dengan judul."All About Perempuan" segalanya tentang Perempuan. Ada juga beberapa novel yang aku tulis namun belum diterbitkan.

Aku "terlambat" mencapai cita-citaku jadi pewarta, setelah lulus kuliah aku tak langsung bekerja sebagai jurnalis, namun aku "mampir-mampir" kepekerjaan bidang lain. Usiaku tidak muda lagi ketika di tahun 2006 cita-citaku jadi jurnalis terwujud, aku bekerja di salah satu media di Jambi dengan tugas liputan di wilayah kabupaten.

Banyak berkah yang aku terima setelah menjadi wartawan, aku bangga bisa mengenal banyak orang dari berbagai kalangan dan bisa mendapatkan kesempatan

undangan liputan keberbagai tempat. Salah satunya di tahun 2014 aku meliput pascakebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau. Aku dapat melihat kondisi riil di lapangan bagaimana masyarakat terdampak kebakaran tersebut mengalami penderitaan hidup setelah lahan garapannya yang menjadi sandaran kehidupan ekonominya habis terbakar. Aku akan berkisah hal-hal yang aku saksikan di Kabupaten Bengkalis Riau saat itu pada awal Juni 2014. Memaknai peristiwa ini dengan naluriku sebagai jurnalis, telah membuka wawasanaku untuk lebih peduli terhadap berbagai situasi masyarakat yang terdampak suatu bencana.

Keberadaan Dusun Bukit Lengkung dan Desa Tanjung Leban, Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, Riau, nama dusun dan desa ini menjadi “mendunia” kemudian, setelah musibah kebakaran pada 20 Februari 2014 lalu terjadi, sebab sempat menjadi perhatian luas setelah ratusan hektar kebun sawit di wilayah ini ludes dimakan api. Warga pemilik kebun-kebun tersebut “gigit jari” hilanglah harapan masa depan mereka dengan kehancuran perekonomian di dusun ini sebagai dampak peristiwa bencana alam yang berlangsung,

kedatangan si jago merah mengamuk dan menerjang daun-daun, buah dan batang sawit yang ditunggu masa panennya pada musim ini, Duh, Dusun Bukit Lengkung dan Desa Tanjung Leban nasibmu kini

Mendatangi dua lokasi Dusun Bukit Lengkung dan Desa Tanjung Leban, Ahad 1 Juni di tahun 2014 lalu, siang awal bulan itu tanpa panas mentari yang terik, kondisi cuaca yang mendung, baru saja gerimis ringan turun dari langit, dengan temperatur udara yang lembab, mengiringi perjalananku. Aku menemukan suatu dinamika dan retorika masyarakat agraris di sini namun berbenturan dengan ancaman alam yang keras, kondisi yang harus dihadapi masyarakat di dusun dan desa eks “bencana api” pasca kebakaran hebat tersebut, adalah bagaimana membangun kembali perekonomian yang telah “patah tulang”, mereka tidak boleh putus asa, hidup dan kehidupannya harus terus berjalan, para petani sawit yang umumnya warga “eksodus” dari Sumatera Utara ini yang terlepas dari legalitas hukum dan administrasi kependudukan (keberadaan mereka di sini dari informasi yang dihimpun tidak diakui oleh pemerintah setempat) mereka adalah komunitas masyarakat yang sedang

menderita, patut mendapat perlakuan kemanusiaan yang layak sehingga mereka kembali dapat menata kehidupan perekonomiannya.

Aku bernasib baik, Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau Arifudin SP, MP (saat itu) serta didampingi pemerhati lingkungan Zulilaili MA yang juga staf pengajar di Universitas Riau memandu aku di lokasi liputan kebetulan mereka berdua sengaja melakukan pengamatan di lokasi dusun dan desa tersebut guna mendapatkan suatu informasi terbaru setelah empat 4 bulan berlalu apa yang terjadi dengan masyarakat Dusun Bukit Lengkung dan Desa Tanjung Leban masih mampukah mereka bertahan dalam keterpurukan kehidupan sosial dan ekonomi.

Namun tidak lengkap tulisan ini jika tidak diuraikan sedikit asal muasal nama Dusun Bukit Lengkung, Desa Tanjung Leban Kecamatan Bukit Batu dimana nama Dusun Bukit Lengkung semula aku duga diambil dari kondisi alam wilayah ini terdapatnya tanah pebukitan yang berbentuk melengkung entah keadaan tersebut memang telah ada sejak ratusan tahun lalu, namun setelah tiba di dusun tersebut dan mendapat

penjelasan dari kepala Dusun Bukit Lengkung Iswanto (28) sejarah nama Dusun Bukit Lengkung terkuak dari penuturannya. “Yang membuka kampung ini Pak Asef mertua saya dan kenapa dinamakan Dusun Bukit Lengkung, bukan karena bukitnya melengkung, namun orang-orang yang biasa mengambil rotan dihutan saat wilayah ini masih sebagian besar berupa hutan belukar, pohon-pohon rotan yang ada tumbuhnya tumbuhnya melengkung-lengkung, menuruti bentuk rotan yang melengkung, sehingga dinamakan Bukit Melengkung,” ungkap Iswanto, memberikan penjelasannya.

Iswanto berkisah, saat aku bincang-bicang dengannya terkait kondisi dusun yang dipimpinnya dengan jumlah penduduk sebanyak 26 KK dan 126 jiwa tersebut, lelaki ini mengatakan, dia dan warganya bekerja keras dan berupaya dengan segala daya sehingga memiliki kebun sawit guna sebagai penopang hidup masyarakat desa ini dengan hasil panen yang menjanjikan. Namun semua sirna seketika.

Musibah itu terjadi 20 Februari lalu, warga Dusun Bukit Lengkung kehilangan pohon-pohon sawit mereka yang ditanam dengan keringat dan kerja keras, harus

hilang dalam sekejap mata, apa yang dialami warga yang merupakan sebagian besar masyarakat pendatang dari Sumatera Utara itu bukanlah sekedar musibah namun merupakan suatu kondisi yang sangat memilukan karena pascakejadian ini warga Dusun Bukit Lengkung rata-rata memiliki lahan tanaman sawit sebesar 2 hingga 6 hektar harus kembali hidup ketitik nol dalam segi perekonomian,” Oleh adanya kejadian tersebut kami berserah diri kepada Allah, masih diberikan keselamatan , sehingga masyarakat yang ada di dusun ini dievakuasi ke RT 9 saat itu, kami harapkan pemerintah dapat kemudian membantu bibit, untuk kembali kami bertanam sawit setelah mengalami musibah yang tak hindarkan ini, tetapi harapan kami pada pemerintah dan perusahaan-perusahaan hendaknya bekerjasama dengan masyarakat dalam penyediaan kantong-kantong air,alat-alat dan insprastruktur didesa ini bisa dibangun, “ ujar Iswanto dalam nada sedih mengingat peristiwa pahit yang dialami dirinya dan warga di dusun itu.

Permasalahan warga Dusun Bukit Lengkung pascakebakaran yang lebih mendasar adalah masalah terjadinya kehancuran perekonomian masyarakat di

dusun ini, harus dihadapi masyarakat pemilik lahan sawit yang terbakar tersebut. Iswanto dan warganya ingin menata kembali kehidupan sosial ekonomi mereka dengan cara pemerintah tetap harus turun tangan dan hadir di tengah-tengah mereka. “ Warga saya berharap mendapat perhatian dalam penyediaan bibit sawit dan kantong air, dengan harapan pemerintah untuk segera mencari solusi guna mempercepat pulihnya kembali situasi dari keterpurukan ekonomi masyarakat di sini. Jika sementara ini lahan tidak berproduksi untuk menyambung hidup, harus terdapat pekerjaan lain untuk menopang hidup kami sehari-hari,”ungkap Iswanto

Kepala Desa Tanjungleban H Atim yang aku temui di rumah pribadinya di Desa Tanjungleban, mengemukakan banyak hal tentang apa yang telah terjadi di desanya pada 20 Februari lalu dan apa saja upaya yang dia dan warganya lakukan dalam menghadapi situasi pasca musibah kebakaran tersebut, “ Sebelum saya menjabat sebagai kepala desa kebakaran sudah sering terjadi di desa ini, sekarang pun hutan sudah habis, dan dampak kebakaran ini otomatislah masyarakat saya penghasilannya berkurang, kemiskinanlah yang terjadi,

saya dan aparat pemerintah daerah meminta warga untuk kembali menanam dibekas lahan mereka yang musnah terbakar itu, dengan menanam komoditas tanaman hortikultura yaitu tanaman nanas, setiap masyarakat yang punya lahan 10 hektar ke atas harus membuat kantong-kantong air dan membentuk kelompok MPA (masyarakat Peduli Api),” ungkap pria yang dilantik sebagai Kades pada 23 Mei 2013 lalu itu.

Sebagai langkah pencegahan dan guna mengantisipasi Desa Tanjung Leban tidak lagi sebagai lokasi pusat titik api H Atim dan warganya berkomitmen dan secara bersama-sama bagi yang memiliki lahan yang terbakar hendaknya melakukan penanam nanas, kenapa nanas ? Tanaman nanas disebutnya sangat mampu bertahan dalam menghadapi api, sehingga berangkat dari keyakinan tersebut sang kades ini percaya bahwa jika warganya beramai-ramai sebagai petani nanas bukan tidak mungkin desa ini kedepan bakal mampu terbebas dari kebakaran dan penghasilannya meningkat, dalam hamparan luas lahan yang diharapkan bakal ditanam nanas tidak mudah titik api bertumbuh dilahan ini.

Aku juga sempat bertemu Direktur Pusat Studi Bencana Universitas Riau Dr. Haris Gunawan. Dia menanggapi positif kebijakan Kades Tanjung Leban yang menggalakkan penanaman nenas didesanya. Lelaki yang bergiat sebagai peneliti dan pemerhati lingkungan ini bahkan sangat mendukung upaya tersebut, sebab menurutnya nenas memang merupakan tanaman budidaya yang sangat potensial baik sebagai komoditas maupun sebagai tanaman penjaga kerawanan lahan gambut. Kondisi yang ditemui di wilayah Riau mengingatkanku hampir-hampir serupa dengan apa yang terjadi Tanjungjabung Barat, Provinsi Jambi (wilayah kabupaten tempat aku ditugaskan sebagai jurnalis) pada kurun waktu yang sama Januari hingga April 2014, lahan dan hutan yang terbakar hangus lebih dari 200 hektar. Meski masih dalam lingkup skala kecil dibanding dengan kejadian di Riau.

Melengkapi liputanku di Desa Tanjungleban, aku sengaja berkunjung ke rumah Kepala Desa Tanjung Leban H Atim, ingin mengetahui lebih banyak apa yang dilakukannya dalam melindungi warganya dari dua “hantu” yang ditakuti warga desa Tanjungleban. Bukan

kuntilanak atau genderuo, tapi ketakutan warga atas musibah. Musibah itu, kebakaran hutan dan lahan serta abrasi pantai yang mengancam kelangsungan hidup hingga anak cucu kelak. H Atim bersama warganya bertekad memberantasnya dengan bersenjatakan tangkai-tangkai nenas.

Desa Tanjungleban, nama desa ini, penduduknya hidup awalnya dalam ketuduhan hamparan sawit sepanjang mata memandang, namun peristiwa pahit membuyarkan semua asa, 20 Februari 2014 waktu yang tersirat, mengoyak-ngoyak semua hamparan hijau permai itu menjadi lautan api yang tidak terbendung. Entah dia harus pasrah, menangis atau meraung, lelaki ini terjebak dalam kekalutan hati, dia dan warga desanya merintih dalam kepiluan, harta benda berupa hamparan hijau itu, telah lenyap dalam sekejap.

Dia Kepala Desa Tanjung Leban, H Atim nama pemberian sang bunda, bertumbuh dan membesar sebagai putra asli Tanjungleban, Kabupaten Bengkalis, disertai amanah luhur dan tanggungjawab yang tidak ringan, sejak menjabat selaku kepala desa di wilayah ini 23 Mei 2012, mulailah lelaki ini menjalankan tugas dan

fungsinya sebagai pemangku jabatan pimpinan di desa ini, persoalan demi persoalan seputar desa Tanjungleban menjadi kewenangannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi warga dan Desa Tanjung Leban.

Peristiwa kebakaran hebat yang melanda Desa Tanjungleban pada waktu itu (20 Februari membangkitkan semangat juang dalam diri lelaki ini, dia memeras semua kekuatan hati dan pikirannya guna mencari solusi, bagaimana menemukan suatu cara terbaik dalam mengatasi persoalan pertumbuhan titik api dari tahun ketahun di desa ini, sehingga menghancurkan semua lahan indah tanaman palem yang ditanam warganya dan dirinya juga, selain penghasilan dari gaji selaku kades yang diterima dari pemerintah daerah, H Atim ternyata memiliki hamparan luas tanaman sawit seperti umumnya warga Tanjungleban, sebagai petani sawit mata pencarian utama di sini. Sehingga saat api mengamuk dan memusnahkan semua aset dan asa warga desa dalam diri H Atim dan warga menimbulkan satu tekad untuk bangkitkan semangat dalam menghadapi dan melawan “hantu” gentayang yang menjadi momok bagi hidup warga Desa Tanjung Leban.

Saat disambangi di rumahnya siang itu sang kades ini bersama istri dengan tenang mengawali kisahnya, kenangan sedih yang pernah dialaminya 4 bulan lalu.

Menurut H Atim, dirinya dan warga desa mengalami kondisi yang sangat menekan ketahanan moral mereka untuk tetap bertahan ataukah membiarkan diri “terjerumus” dalam jurang gambut yang dalam, “ Dampak kebakaran itu, otomatislah membuat masyarakat saya penghasilannya berkurang dan kemiskinanlah yang terjadi, namun saya dan aparat pemerintah daerah disini dan masyarakat bertekad mencari solusi, “ ujanya, menyembunyikan sisa-sisa kegaluan hatinya, mengenang masa-masa sulit itu.

Dalam mengatasi masalah kebakaran dan abrasi dikatakan dua ancaman alam yang menakutkan, itu harus bisa dilawan secara terpadu dengan melibatkan warga masyarakat didesa itu dan tentunya dengan dukungan pemerintah daerah Bengkalis, “ Menghadapi masalah ini, setiap warga masyarakat yang punya lahan diatas 10 hektar harus membuat kantong-kantong air dan membentuk kelompok MPA (Masyarakat Peduli Api),sehingga sayapun sebagai kades, saya ambil

kebijakan, agar masyarakat di sini menanam nenas, dan saya sendiri sudah membuat kebun percontohan penanaman nenas, kebunnya ada di samping rumah,” ungkap lelaki yang oleh warganya disapa dengan panggilan Penghulu, sambil tangannya menunjuk arah kebun percontohan miliknya.

Selain itu H Atim mengemukakan bahwa nenas yang ingin ditanam dan menjadi impiannya agar terciptanya hamparan tanaman nenas di desa ini dan bukan lagi terkonsentrasi pada tanaman keras seperti sawit atau karet, dalam keyakinan H Atim nenas secara biologis dan alami mampu menahan dan menjadi benteng pertahanan terakhir dari semburan dan kobaran api yang selalu liar menerjang permukaan lahan gambut hingga kebakaran tidak terkendali, “Tanaman nenas diyakini mampu sebagai penampung air yang efektif, sehingga kibasan api bisa terelakkan, sehingga saya akan membuat Perdes yang mengatur hal-hal yang dihadapi didesa ini, proses hukum yang bisa diambil terhadap pelaku pembakar lahan dan juga solusi mengatasi masalah dan himbauan terhadap masyarakat untuk lebih cendrung

menanam nenas,” kata Kades Tanjung Leban, dengan nada bijak.

Mengenai masalah abrasi pantai di desa ini, Kades H Atim mengatakan telah ada solusi riil dalam penanganan abrasi pantai oleh kelompok aktivis dan pemerhati lingkungan, seperti yang dilakukan pihak peneliti lingkungan dari Universitas Riau yang menggandeng lembaga asing (Jepang) yang dimotori Dr. Haris Gunawan dikatakannya telah membuat langkah-langkah konkrit yang dapat dilakukan dalam percepatan pemulihan lingkungan pantai yang rusak di sini.“ Pak Haris dan kawan-kawanlah yang sudah turun ke lokasi meneliti kerusakan pantai di daerah ini dia dan teman-temannya yang tahu apa yang sudah mereka lakukan, sehingga diharapkan upaya penanggulangan kerusakan pantai dengan menanam pohon bisa menjadi solusi dan penanggulangan terhadap kerusakan yang terjadi sebutnya,’ tutur H Atim.

Semoga sosok H Atim selaku kades, dengan tulisanku ini dapat menginspirasi para kades lainnya di wilayah rentan kebakaran lahan untuk berbuat serupa

dalam mengatasi permasalahan kebakaran lahan diwilayah masing-masing.

Tanah Pilih Pusako Batuah Kota Jambi, 04122018.

Bionarasi Penulis



Musdalifah Rachim, menulis baginya adalah perjalanan wisata ke alam bathin, menjadi penulis adalah cita-citanya sejak remaja, dia yang di lahirkan di suatu kampung terpencil di pesisir perairan Sungai Indragiri, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir Riau Daratan, 12 Maret itu (tahun kelahiran selalu dirahasia). selalu cinta membaca sejak kecil. Suka menulis puisi namun belum sempat bikin antologi puisi.

Kemampuannya di bidang kepenulisan semakin terlatih ketiga di tahun 2006 lalu, Musdalifah Rachim memilih karier di bidang jurnalistik hingga kini, sudah merupakan panggilan jiwa baginya untuk menjadi "pewarta" dan menikmati profesinya ini.

Bukunya pertama yang ditulisnya, terbit di tahun 2005 dengan judul All about Perempuan (segalanya tentang perempuan) membuat dirinya yakin bahwa seorang penulis "tidak mengenal masa pensiun" hal ini semakin

menguatkan bersemangat menggali potensi dirinya guna terus mengembangkan bakatnya meramu kata dalam rangkaian indah goresan "pena" dirinya selaku penulis.

"Kekasih Gadis Semenanjung" dan Pesan Tanah Leluhur adalah novel yang ditulisnya dari "hasil" perjalanan imajinasinya ke alam bathin melalui "padang" pengembaraan imajinasi ini dengan sepenuh hati karya tulis tersebut dibuatnya.

Selain itu pada buku Jurnalis Perempuan Meliput Indonesia terbit 2019 karya kolaborasi 50 wartawan se Indonesia Musdalifah Rachim turut berpartisipasi menyumbangkan goresan penanya pula pada buku tersebut dengan judul " Memotret Keindahan Tanjung Pesona di Pulau Bangka".(ifa)

*Secerca Cahaya Sinar,
di Balik Kabut Hitam*

Nikolaus Salo

Bencana terkadang datang tanpa diprediksi oleh siapa pun di planet ini. Dalam benak setiap insan manusia (laki-laki, perempuan, maupun trans-gender) sudah hampir pasti secara spontan membayangkan bahwa bencana akan membawa atau mengakibatkan malapetaka dan bahkan membawa kehancuran. Kondisi batinnya menjadi tak menentu dan serba tidak pasti. Banyak orang menjadi putus asa dan kehilangan harapan hidup. Kepasrahan seolah menjadi sebuah pilihan terakhir hidupnya. Tentu, hal ini sangatlah normal dan manusiawi. Karena pada prinsipnya, bencana (*disaster*) merupakan “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa

manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.”

Bencana dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu: *Pertama*, bencana alam (*natural disaster*). Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. *Kedua*, bencana non alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. *Ketiga*, bencana sosial yaitu yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror (UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Bencana-bencana non alam dan sosial dapat dikategorikan sebagai bencana karena ulah manusia sendiri (*man-made disaster*).

Ada ungkapan menarik yang bisa kita jadikan sebagai pemicu dan pemacu untuk tetap tegar, optimis dan tetap berpengharapan bahwa badai pasti akan berlalu dan bahwa setiap kabut selalu memiliki selaput

atau lapisan perak (*Every Cloud has a silver lining*). Demikian juga, dalam kegelapan sekalipun, selalu ada secerca cahaya sinar yang menyinari langkah pasti setiap anak manusia menuju sebuah pengharapan baru. Setiap situasi yang sulit dan sedih sekalipun, kadang-kadang juga memiliki aspek positif yang sangat menguntungkan.

Pernyataan-pernyataan yang penuh optimisme ini, mendorong dan menguatkan kita bahwa bencana tidak selamanya tentang malapetaka ataupun kehancuran. Salah satu contoh nyata, bahwa bencana bisa membawa kesuburan untuk lahan pertanian dan perkebunan kita. Bencana dapat mengasah kesadaran mendalam-fundamental kemanusiaan universal kita. Bencana bisa dijadikan momen refleksi bagi setiap anak manusia untuk tetap waspada, bersiaga dalam mengantisipasi saat terjadinya bencana.

Senin, tanggal 27 Januari 1969. Bumi Flores (Nusa Bunga), NTT gelap gulita. Bukan karena malam mendahului siang. Bukan pula, karena matahari meraju terbit menyinari Sang Ibu bumi Flores. Apalagi, bukan juga kutukan Tuhan terhadap penghuni bumi Flores. Nusa Bunga (Bumi Flores) ditutupi abu dan debu vulkanis.

Gunung Ia di Kabupaten Ende Flores meletus, erupsi. Atap rumah, tanaman, ternak dan bahkan anak manusia Flores berselimutkan abu, debu fulkanis. Menyesakkan dan sumpek.

Namun, dalam perjalanan waktu Ibu bumi Flores (Nusa Bunga) tampak subur dan gembur. Sehingga, tidak heran jika berbagai tanaman mulai bertumbuh dengan suburnya pertanda membawa kecukupan pangan. Inilah aspek positif dari bencana. Hal ini sangat beralasan, karena pengalaman-pengalaman pahit atau peristiwa-peristiwa sulit akan lebih membekas, dari pada pengalaman-pengalaman manis. Peristiwa-peristiwa manis seringkali hilang tak berbekas dan lekang oleh zaman.

Bencana yang menimpa dunia, tanpa batas dan tanpa sekat. Bencana yang terjadi tanpa mengenal suku, agama, ras, golongan, kepentingan, budaya, status sosial, iming-iming, bangsa dan negara serta bahkan dunia. Dalam situasi bencana ini, kesadaran kemanusiaan universal kita diuji, bagaikan baja yang diuji dalam perapian yang membara. Kita harus tetap teguh dan tegas dalam membangkitkan rasa dan kesadaran solidaritas

sosial dan kemanusiaan secara universal atau secara kolektif global. Bencana membuka mata dunia. Bencana membangkitkan kesadaran moral masyarakat atau komunitas dunia untuk memperhatikan dan membantu korban, melalui aksi-aksi sosial-karitatif.

Ketika kita dilanda bencana, kesadaran kemanusiaan kita tidak boleh luntur dan apalagi pudar. Kita semestinya tetap merawat harapan baru dengan menunjukkan empati real-nyata kepada para korban. Sebagai satu komunitas bangsa dan komunitas dunia, kita perlu memperkokoh kesadaran kolektif dalam merawat ketenteraman dan keselamatan bersama. Kesadaran kolektif ini, hendaknya mendorong tanggungjawab moral untuk saling meringankan beban sesama yang dilanda bencana. Kesadaran kemanusiaan universal ini perlu dijalankan melampaui batas-batas perbedaan agama, ras, suku, budaya, status sosial, warna kulit, gender dan bangsa.

Kesadaran kemanusiaan universal kita, justru diuji dalam situasi-situasi bencana atau dalam situasi-situasi sulit. Dalam situasi bencana, kita perlu memperkokoh solidaritas sosial (karitatif) dan

kemanusiaan universal kita. Itulah sebabnya mengapa, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), Organisasi-organisasi Internasional, LSM-LSM lokal, regional dan internasional, pemerintah, lembaga agama, swasta, sekolah-sekolah, universitas-universitas, keluarga dan individu secara spontan memberikan bantuan kemanusiaan untuk meringankan beban korban bencana. Relawan-relawan dan relawati-relawati kemanusiaan mulai bermunculan secara tulus membantu korban. Dompot-dompot dan terutama nurani-nurani bencana dibuka.

Tentu, sudah hampir pasti bahwa kesadaran kemanusiaan universal terhadap korban bencana, tidak selamanya lahir dari ruang-ruang kelas sekolah legal-formal, kampus-kampus, universitas-universitas, tetapi lahir dari pengalaman-pengalaman praktis, atau real-nyata yang kita hadapi.

Di tengah bencana hendaknya menjadi momen refleksi bertautan dengan eksistensi kita sebagai manusia. Apakah kita berpasrah saja pada situasi buram akibat bencana ataukah kita berupaya dengan penuh optimisme mencari cara-cara cerdas untuk mengantisipasi

menghadapi bencana berikutnya? Bumi, planet ini dan alam semesta akan terus mencari keseimbangan. Dalam proses mencari keseimbangan selalu terjadi gesekan-gesekan atau gerakan-gerakan yang seringkali muncul dalam bentuk bencana. Sehingga, kita perlu dibekali dengan kapasitas-kapasitas dan kemampuan-kemampuan untuk bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan alam semesta ini.

Kemampuan beradaptasi dalam menghadapi bencana perlu dibangun secara sistematis dengan membekali pemahaman dan pengetahuan yang mendalam dan memadai tentang bencana dan kebencanaan kepada masyarakat luas. Mengapa perlu membekali pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang bencana kepada masyarakat? Karena bencana merupakan realitas yang tidak bisa tidak yang harus kita hadapi, maka masyarakat diwajibkan untuk memiliki kemampuan yang memadai untuk menghadapi dan beradaptasinya. Jika tidak disiapkan secara matang dalam menghadapi bencana, maka bukan tidak mungkin akan terus memakan korban berjatuhan.

Selain itu, kita perlu merefleksikan untuk bagaimana menghadirkan Tuhan di tengah-tengah gejala bencana. Kita yakin dan percaya bahwa Tuhan tidak akan pernah membiarkan kita menderita lebih atau melampaui kekuatan dan kemampuan kita sebagai manusia. Berkat kasih dan kuasa Tuhan mendorong kita untuk menyadari dan mengambil hikmah dari bencana secara positif. Hikmah positif yang dapat kita timba dan petik dari bencana adalah bahwa bencana dapat mengasah kesadaran kemanusiaan universal kita dan dapat menjadi momen refleksi tentang ekistensi kita, bahwa kita adalah sahabat bagi semua orang dan dapat menumbuhkan sikap altruisme kita kepada sesama. Akhirnya kita harus bisa beroptimis dan beranimasi bahwa “selalu ada secerca cahaya sinar, dibalik kabut hitam.” Semoga!!!

Bionarasi Penulis



Penulis bernama **Nikolaus Salo, M. Ed**, kelahiran Dona Jerebu'u Ngada Flores, 30 September 1967. Profesinya sebagai aktivis LSM based di Waidoko Wolomarang, Alok Barat Maumere Flores, NTT. Ditengah kesibukan sebagai aktivis LSM dengan kegiatan utama di bidang pendidikan, pertanian terpadu, penelitian, publikasi, sosial dan kemanusiaan, juga sangat tertarik dan hobi pada dunia tulis menulis dan bergelut pada ranah manajemen pengetahuan. Pendidikan Penulis yaitu S1 Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira (UNWIRA) Kupang dan S2 *Master of Education; Leadership and Management* pada Flinders University Adelaide South Australia. Publikasi yang telah dihasilkan adalah Buku tentang *Implications of Knowledge Management Sustainability for Leadership in Organisation* (Amerta Media, Oktober 2021). Book Chapter "Strategi Penanganan Imigran Ilegal di Indonesia" dalam buku 50 Tahun Imamat Emeritus

Mgr. Kherubim Parera, SVD, (Penerbit Lamaholot, Oktober 2021). Book Chapter “Mendorong Kesetaraan dan Aksesibilitas melalui Pendidikan Jarak Jauk,” dalam Sulisworo (2020), Praktik Pembelajaran Online Era Covid-19 (CV. Markumi, 2020). Kesetiakawanan Sosial; Pancaran Makna Natal yang Sejati (Majalah Sadhana PSE KWI Jakarta, Edisi 281, 2020). Praktek Lapangan; Merajut Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Siswa (Majalah Sadhana PSE KWI Jakarta, Edisi 280, 2020). Mendorong Pelestarian Ketahanan Pangan melalui Penerapan Teknologi/Inovasi Irigasi Tetes Otomatis (Majalah Sadhana PSE KWI Jakarta, Edisi 278, 2019). Strategic Planning: Between Shaping Organisation Action and Emerging from Organisational Action; Published online June 20, 2014 at Humanities & Social Sciences.Vol.2, No.3, 2014, pp. 81-86. Knowledge Management in Education in Indonesia: An Overview; on GLOBAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE (2011), pp. 31-44. Knowledge Management in Education in Indonesia: An Introduction; in the Proceeding of The First Multi – Disciplinary International Conference on Education and Culture (Penerbit Smart Media, 2010). Strategi Membangun Argumen Ilmiah; Pedoman Penulisan Skripsi,

Tesis dan Disertasi (Terjemahan, PUSDIM Jogja, Juni 2009 & Pebruari 2015) dengan judul asli: Building Your Argument; A Guide to Postgraduate Writing Skills.

Bagi sahabat pecinta menulis yang ingin berkomunikasi lebih lanjut bisa menghubungi:

Fb : Nikolaus Salo

WA : 081 246 410 355

Email : nikolaussalo@yahoo.co.uk

Secercah Hikmah di Balik Ujian

Evi Fauziah Fazeh

Salah satu hal teristimewa dalam menjalani sebuah pernikahan adalah hadirnya sang buah hati. Melalui proses kehamilan dan kelahiran selalu menjadi momen yang mengesankan karena selalu memiliki cerita tersendiri. Memoriku berkelana pada momen kehamilan anak ketiga yang kuanggap berbeda dari kehamilan-kehamilan sebelumnya.

Malam itu aku merasakan perut yang sakit tiada tara. Kukira hanya sebatas kram perut pertanda datang bulan akan segera datang, namun rasanya begitu berbeda hingga aku tak sadarkan diri beberapa saat. Keesokan harinya aku tak bisa berjalan beberapa hari, untuk sekadar ke kamar mandi harus merangkak karena jika dibantu suami dengan dibopong pun perut terasa sakit. Mulai merasa aneh karena sepekan lebih tidak begitu banyak perubahan. Teringat, jadwal datang bulan pun terlalui beberapa hari. Alhamdulillah ternyata sakitku

sebagai pertanda bahwa ada makhluk kecil yang Allah titipkan dalam janinku.

Bulan pertama dilalui, hal yang terasa semakin bertambah. Makan sesuap pun rasanya sulit dilakukan. Bukan tak lapar, setiap kumasukan sesuap makanan dan minuman, langsung keluar lagi hingga badan terasa sangat lemas. Selain kondisi tubuh yang ringkih, rumah yang ditempati saat itu adalah rumah dinas di Ponpes tempat kami berkhidmah. Ponpes yang sudah bertahun-tahun berdiri harus digusur karena berada pada jalur yang akan dibuat jalan tol oleh pemerintah. Proses pembayaran belum terselesaikan, tapi pembangunan di sekeliling pesantren sudah dilakukan, termasuk tepat di belakang rumahku.

Efek dari pembangunan itu sampai membuat bangunan rumah dan pesantren terasa gempa. Badan yang lemah, rasanya ingin terus bermanja diatas ranjang, namun keinginan tersebut sirna saat bangunan terasa bergetar, yang ada kepala bertambah pusing tak karuan.

Kondisi fisik yang bagai pesakitan ditambah hormon ibu hamil yang tidak stabil, membuatku seringkali terlarut dalam perasaan bersalah. Kondisi dua

anak yang masih kecil masanya membutuhkan perhatian dan pengasuhan, kondisi rumah yang seringkali bak kapal pecah, segala urusan yang biasanya kulakukan diambil alih sepenuhnya oleh suami ditengah kesibukannya yang sangat padat, pekerjaanku sebagai keuangan di Lembaga Amil Zakat Pesantren seringkali menumpuk karena tak tergarap, dan amanah lainnya yang tak bisa kukerjakan seperti biasanya. Aku seorang yang sangat membutuhkan 'bersosialisasi' dengan orang lain saat itu tak bisa dilakukan. Jangankan keluar rumah bersosialisasi, berjalan sekitar ruangan rumah pun perut terasa sakit. Hal itu membuatku merasa tak berdaya.

Ujian merasa diri tak berdaya adalah hal yang berat bagiku. Merasa banyak hal yang tak mampu kulakukan, membuatku merasa selalu tak tenang setiap saat. Rasanya, selalu ada bisikan-bisikan "kapan kerjaanmu selesai? Kapan kerjaanmu selesai?" hingga ada satu masa dimana aku merasa tak memiliki semangat hidup.

"Ujian apapun yang pernah terjadi, rasanya aku selalu mampu bersemangat. Kenapa sekarang seperti ini

ya? Bahkan sekarang aku merasa tak memiliki semangat untuk menjalani hidup.” Ungkapku kepada suami saat itu.

Saat itu aku rapuh. Seringkali kubermunajat, “Ya Rabb, aku tahu bahwa hidupku adalah untuk ibadah kepadamu. Saat ini pun ketika ujian datang, aku tahu bahwa ini adalah ibadah jika kuikhlas menjalani. Secara keilmuan teoritis aku faham untuk apa seorang manusia diciptakan, tapi Ya Rabb ujian merasa tak berdaya ini sungguh berat. *La Haula Wa La Quwwata Illa Billah.*”

Ditengah perjuangan merasa tak berdaya, akupun berusaha agar kelahiran yang ketiga sesuai jadwal kelahirannya karena dua anak sebelumnya selalu prematur. Menginjak usia kehamilan yang ke delapan, seringkali merasa kontraksi dan disarankan benar-benar bedrest total. Ternyata, perjuangan belum berakhir.

Malam itu menjelang Lebaran Idul Adha. Malam hari suami pulang membawa uang amanah untuk disalurkan pembelian hewan Qurban di beberapa daerah. Tengah malam aku masih terjaga dan melihat suami pulang dan tas ransel yang selalu dibawanya disimpan di atas meja barang jualanku, menjelang subuh Bapakku ke rumah untuk memberitahu suami karena sebelumnya

berjanji akan mengantar Kakak ketigaku ke Bandara untuk berangkat haji.

Bapakku bilang kalau rumah kondisi terbuka, apa ada pencuri yang masuk? Saat itu mulailah sadar bahwa tas yang disimpan di atas meja sudah hilang. Suami langsung berangkat ke Bandara, aku mulai mengecek beberapa barang untuk dipastikan. Selain tas suami, HP kantor, dompet dan laptop juga ternyata ikut hilang. Aku langsung menuju asrama santri karena mereka sudah ada yang bangun mengantri ke kamar mandi. Ternyata mereka pun tidak tahu menahu apakah ada orang asing masuk atau tidak.

Aku lanjut menuju rumah para pembimbing karena saat itu dikondisi bingung harus berbuat apa. Akhirnya dibantulah sama para pembimbing untuk mengecek CTCV yang terpasang tepat depan rumah ke bagian IT. Benar saja, beberapa menit sebelum Bapak datang ke rumah, ada pencuri yang masuk membawa beberapa barang.

Pagi harinya aku diantar kakak keempat untuk melaporkan kejadian ke kantor polisi. Selama perjalanan jiwaku merasa terbang entah kemana. Tak bisa berpikir

dengan baik bahkan sekadar mengeluarkan kata-kata pun terasa kelu. Hanya merapalkan dzikir yang terus kulakukan.

Besoknya, suami berangkat ke luar pulau mengemban amanah untuk menyalurkan hewan Qurban, para santri pun semua pulang ke rumah masing-masing selama beberapa hari. Kondisi jiwa dan raga sebelumnya yang tidak stabil, ditambah kasus pencurian yang membuatku semalaman benar-benar tak mampu terpejam. Selalu dilingkupi rasa takut dan khawatir. Pikiran terus bertanya, bagaimana cara mengganti uang dan barang yang hilang karena itu semua milik orang lain.

Dari semua yang terjadi, ada satu titik dimana Allah meniupkan rasa tentram dalam hati. Perlahan rasa tak berdaya menguap. Ada sebuah keyakinan bahwa aku memang tak berdaya, tapi Rabb-ku adalah Tuhan yang Maha Kuat memiliki segala daya dan upaya. Mungkin semua ujian yang diberikan, untuk menyadarkan bahwa Allah ingin aku selalu berpegangan kepada-Nya. Tak ada satupun makhluk yang mampu menolongku kecuali atas kehendak-Nya. Segala sesuatu adalah milik-Nya, maka

apapun yang hilang dan tak dimiliki, memintalah kepada-Nya.

Yakinlah, seberat apapun masalah yang dihadapi melainkan Allah sedang ingin memberikan kepada kita ilmu baru. Tak ada beban yang melampaui batas kesanggupan hamba-Nya. Selalu bersyukur atas ujian yang diberikan, bahwa Allah menyangi kita agar menjadi pribadi yang lebih.

Bionarasi Penulis



Evi Fauziah Fazeh, seorang ibu dari 3 orang anak Homeschooling yang saat ini berdomisili di Turki.

Sangat menyukai dunia menulis yang biasa dituangkan

dalam medsos (Facebook dan Instagram @evifauziahfazeh) dan halaman blog www.caritakuh.com

Rumah Yang Telah Hilang

Dina Nurfitriani Dewi

Semua orang pasti memiliki tujuan pulang, tapi tidak denganku. Sejak kecil sudah dituntut harus memilih dan bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi keputusan. Ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, teman-temanku menanti bel pulang berbunyi dan berlari agar cepat sampai rumah untuk menyantap makan siang yang sudah disiapkan oleh ibunya. Bagiku pulang kerumah hal yang menakutkan, harus merasakan sepi, sunyi dan tidak ada orang yang menyambut setiap kepulanganku.

Setiap hujan mengguyur semesta rasanya sangat menakutkan, entah kepada siapa harus berlindung dan bersandar. Tak terasa ketika air hujan turun, air mataku pun sudah membasahi pipi. Berharap salah satu penghuni rumah lainnya bisa menjadi bagian dalam kelamnya hidup ini. Namun rasanya sia-sia jika berharap, semuanya termakan rasa egois. Walaupun pagi tidak akan

selamanya cerah dan malam tidak akan selalu gelap karena hidup harus tetap berjalan.

Rumahku tak seabadi rumah yang lain, satu per satu penghuni meninggalkan asalnya. Bahkan, laki-laki yang pertama kali aku lihat di dunia kini juga menjadi laki-laki yang pergi meninggalkan aku seorang diri. Jahat sekali seseorang yang mengambil cinta pertama anak perempuannya di usia yang belia, tanpa memikirkan arti kehadiran bagi kehidupannya. Terkadang hidup diluar ekspektasi tapi harus selalu bersyukur jika Allah memberikan kapasitas ikhlas yang luas kepada hamba-Nya.

Seiring berjalannya waktu kumulai terbiasa dengan keadaan, berdamai dengan diri sendiri dan memaafkan kesalahan yang terjadi dimasa lalu. Tutup buku yang penuh luka sambil ku obati sendiri meski tak sanggup, tapi memang ini jalan yang bisa membuatku tumbuh. Kita tidak bisa memilih ingin terlahir dikeluarga yang seperti apa tapi kita bisa memilih ingin menjadi seseorang sesuai dengan apa yang kita inginkan. Walaupun memiliki keluarga yang hancur terpecah belah, masa depan harus tetap utuh di tangan sendiri.

Setiap kali berjalan menuju rumah, langkahku seperti kehilangan arah. Rumah telah kehilangan tuannya, pondasinya pun tidak kokoh seperti dulu kala. Rasa kecewa, guru terbaik dalam mengajarkan arti kehidupan tidak akan berjalan sesuai yang kita harapkan. Jarum jam terus berputar detik demi detik, menit demi menit, dan jam demi jam yang menandakan bahwa tugasku sekarang harus melanjutkan kehidupan.

Aku adalah manusia yang tumbuh dari luka, sebagian orang menganggap luka itu akhir dari segalanya tapi bagiku itu proses pendewasaan. Setiap orang pasti melewati prosesnya dengan jalan yang berbeda-beda. Tentunya, proses ini tidak untuk dibandingkan siapa yang paling menderita karena kita tidak pernah tahu apa saja yang sudah melewatinya. Saling mendo'akan adalah jalan terbaik untuk menguatkan satu sama lainnya.

Aku bangga terlahir dari keluarga yang tidak sempurna, dari ketidaksempurnaan itu menjadikan aku anak yang lebih kuat dan mandiri. Semua beban ku pikul sendiri, sedih atau senang ku lalui seorang diri. Mengorbankan perasaan sudah menjadi makanan sehari-hari demi kebahagiaan yang lain. Sujudku kepada Allah

sebagai bukti bahwa aku bukan manusia yang lemah, semua orang akan pergi meninggalkan kecuali Allah. Jangan pernah mengkhawatirkan sesuatu ketika kita masih punya Allah yang Maha penolong.

Jangan lupa ucapkan terimakasih untuk dirimu sendiri yang telah kuat memikul beban dipundak, peluklah sesekali dirimu sambil berkata “esok kan datang hari bahagia, bertahanlah”. Pikirkanlah dirimu, jangan sampai orang lain masuk kedalam benteng kehidupanmu dengan membawa energi negatif, karena hanya dirimu sendirilah yang berhak untuk menguasai atas pikiranmu. Hidup ini Cuma sekali, jangan membuang waktumu untuk hal-hal yang menyakitkan, karena kamu sangat berharga di dunia ini.

Bionarasi Penulis



Dina Nurfitriani Dewi, biasa disapa Dina lahir di Kota Tasikmalaya, 16 Januari 1999. Pada tahun 2018 tercatat sebagai salah satu mahasiswa di STIKes Respati Kabupaten Tasikmalaya, Program Studi Kesehatan Masyarakat. Saat ini masih menjalani studi semester 8 dan membantu organisasi atlet difabel NPCI (*National Paralympic Committee Indonesia*) Kabupaten Tasikmalaya.

Ketika Bencana Kematian Menimpaku Agus Mubarak

*“Setiap manusia akan mengalami bencana kematian.
Maka persiapkanlah diri menyambut kedatangan
bencana itu dengan sebaik-baik bekal
yaitu ketakwaan.”*

Setiap yang bernyawa akan mengalami kematian. Manusia adalah makhluk bernyawa maka siapapun ia pasti suatu hari nanti akan dijemput oleh Malaikat Maut atas perintah Allah Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Manusia di belahan dunia manapun tidak akan mungkin terbebas dari kematian. Kemanapun seseorang pergi, ajal pasti akan menemukannya. Meskipun ia bersembunyi dalam benteng yang sangat kokoh kematian akan datang menjemput di akhir hayatnya. Kemudian seluruh amal perbuatannya akan diperlihatkan dan akan mendapatkan balasan di Hari Kemudian. Mereka yang tergolong shaleh akan menerima catatan amal perbuatan dengan tangan kanan dan mereka termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, mereka

yang lebih banyak mengisi kehidupan di dunia dengan perbuatan dosa maka akan menerima catatan amal perbuatan dengan tangan kiri. Mereka tergolong orang yang merugi dan akan merasakan penyesalan tiada henti. Mereka memohon kepada Allah Yang Maha Menghidupkan agar diberikan kesempatan hidup kembali di dunia untuk memperbaiki diri dengan memperbanyak sedekah dan menjadi orang shaleh. Namun permohonan itu tidak akan mungkin terkabul. Hal ini merupakan bencana tiada tara karena mereka akan merasakan siksaan azab neraka yang tiada bandingnya.

Berpisahnya ruh dari raga manusia adalah kematian. Kematian itu bagian dari musibah. Musibah itu bagian dari bencana.

Manusia yang mengalami bencana kematian tidak akan mampu mengisahkan pengalamannya itu kepada orang lain karena ia sudah berpindah ke alam barzah (kubur). Termasuk diriku.

Namun demikian, aku mempunyai pengalaman bencana kematian. Suatu hari, aku berada dalam suatu kondisi yang tidak bisa tertolong lagi. Keadaan itu disaksikan oleh anak-anakku. Karena tidak bisa tertolong

lagi maka ujungnya adalah kematian. Menyadari hal itu, aku pun segera meminta maaf kepada anak-anakku yang hadir pada saat itu di ujung kehidupanku yang hanya tersisa beberapa detik lagi. Aku meminta maaf karena aku akan segera meninggalkan mereka selamanya sementara tugasku sebagai orang tua belum selesai aku tunaikan. Mereka masih dalam tanggunganku. Mereka belum ada yang hidup mandiri. Itu yang terlintas dalam pikiranku saat itu sehingga secara spontan aku meminta maaf kepada mereka. Setelah meminta maaf, aku segera mengucapkan kalimat *laa ilaaha illa-Allah* dengan suara lantang. Setelah mengucapkan kalimat *tahlil* tersebut, akupun bersiap memasuki alam kematian. Seolah melompat dari pintu ke mana saja aku meninggalkan alam kehidupan ke alam kematian dengan diliputi rasa penasaran. Aku melihat sekeliling dan segera ingin merasakan alam kematian itu. Ya Allah, benarkah aku sudah berpindah alam? Sejurus kemudian, aku terduduk sambil mengucapkan alhamdulillah. Ternyata aku masih hidup. Aku masih dijauhkan dari bencana kematian itu. Aku bangkit dari tidur setelah memasuki alam kematian dalam mimpi. Air mata menetes membasahi mimpi. Aku

terdiam. Merenung. Andai ajal betul-betul menjemputku waktu itu, adakah aku sudah menyiapkan bekal terbaik? Aku bersyukur kepada Allah SWT yang masih menjauhkan aku dari bencana kematian. Aku masih diberikan kesempatan hidup di dunia. Semoga aku mampu memanfaatkan kesempatan hidup ini untuk memperbanyak sedekah dan berusaha menjadi golongan orang yang shaleh. Amien.

Sejujurnya, aku sudah beberapa kali diselamatkan dari bencana kematian dalam kehidupan ini oleh Allah Yang Maha Mematikan dan Menghidupkan. Setidaknya ada beberapa peristiwa yang hampir saja merenggut nyawaku yang masih terekam dalam memoriku.

Pertama, ketika aku berusia remaja atau berusia anak sekolah menengah pertama. Suatu hari aku menaiki motor kakak yang terparkir di halaman rumah orang tua kami di sebuah kampung di Jenepono. Aku belum bisa naik motor sama sekali bahkan belum pernah mengendarai motor sendirian sebelumnya. Aku duduk di bagian depan motor bebek lalu kubiarkan motor itu berjalan keluar halaman rumah menuju jalan raya yang kebetulan rumah orang tua kami berada di pinggir jalan

poros. Halaman rumah kami lebih tinggi daripada pinggir jalan raya sehingga roda motor bisa berjalan ke luar halaman meskipun tanpa menghidupkan mesinnya. Ketika motor itu berjalan keluar mendekati jalan raya aku khawatir dan kebingungan karena tidak bisa mengerem sehingga motor itu tetap berjalan menuju jalan raya sementara ada sebuah mobil melaju kencang di jalan raya menuju arah motor itu. Untungnya motor itu tidak kencang jalannya sehingga berhenti sendiri tepat di pinggir jalan raya di saat mobil yang melaju itu lewat di depanku. Peristiwa itu hampir tragis terjadi pada diriku sehingga masih terekam dalam memoriku.

Kedua, ketika aku naik motor bareng teman dari Denpasar pulang ke Banyuwangi. Saat itu, kami *traveling* naik motor. Perjalanan dimulai setelah shalat shubuh dari rumah teman di Banyuwangi Jawa Timur menuju Bali. Sesampai di Denpasar kami langsung berkeliling menikmati keramaian kota tersebut dan mengunjungi beberapa tempat wisata termasuk menikmati *sunset* Pantai Kuta yang terkenal itu. Setelah shalat jamak qashar Maghrib-Isya di sebuah masjid di Denpasar, kami langsung pulang ke Banyuwangi. Ketika waktu menjelang

tengah malam, aku mengantuk dan sempat *blank* sesaat sementara motor kami sedang melaju kencang membuntuti sebuah truk agar tidak sendirian di jalan dan sedikit terbantu penerangan jalan dengan lampu truk tersebut. Untungnya, aku segera tersadarkan sehingga tidak terjatuh ke jalan raya. Akhirnya, kami sampai di Banyuwangi pagi hari setelah menyeberangi Selat Bali dengan naik kapal ferry.

Ketiga, ketika aku bersama seorang teman berenang di sebuah kolam renang di Yogyakarta. Saat itu, kolam renang lumayan ramai dengan pengunjung. Kami berdua bergabung dengan mereka menyebarkan badan ke kolam renang. Lantas aku dan teman berenang dengan gaya masing-masing. Mungkin ini pertama kali aku ke kolam renang setelah sekian lama berada di Yogyakarta. Aku melihat seorang bule begitu tangguh. Padahal dari perawakannya, dia sepertinya berumur sekitar 50-an. Ia berenang dari satu sisi ke sisi lain kolam renang itu bolak balik beberapa kali tanpa berhenti. Pernafasannya kuat dan panjang. Aku tergoda untuk melakukan hal yang sama. Lalu aku berenang dari satu sisi ke sisi yang lainnya dri kolam renang tersebut bolak balik tanpa henti.

Sementara itu, temanku beristirahat di sisi kolam renang sambil melihat aku berenang. Awalnya berjalan normal. Tidak ada yang berbahaya. Aku terus berenang ke dinding kolam renang di mana temanku sedang beristirahat. Namun tiba-tiba aku kehabisan nafas. Aku tak kuat lagi. Aku kehabisan tenaga. Untungnya, tanganku berhasil memegang besi pegangan yang ada di dinding kolam itu sehingga aku bisa beristirahat menarik nafas panjang. Andai aku tidak berhasil memegang besi itu, bisa dipastikan aku tenggelam di dekat teman dan andai itu terjadi bisa juga dipastikan teman dan orang lain yang melihatku berprasangka aku tidak tenggelam karena sebelumnya aku bisa berenang bolak balik dengan normal. Lagi Allah SWT menyelamatkan aku dari bencana kematian.

Keempat, ketika aku menyeberang di sebuah jalan di Yogyakarta. Saat itu, *traffic light* menyala warna merah sehingga banyak kendaraan berhenti di perempatan jalan tersebut. Akupun menyeberangi jalan dengan berjalan kaki di sela-sela kendaraan yang sedang berhenti tersebut. Aku tak menyadari kalau kendaraan sisi kiri jalan tetap melaju atau jalan terus. Ketika aku

menyeberangi jalan di sela-sela kendaraan yang berhenti tersebut tetiba sebuah bis kota lewat tepat di hadapanku di sisi kiri jalan tersebut. Seandainya kakiku melangkah sekali lagi maka bisa dipastikan aku tertabrak bis kota tersebut dan pasti fatal. Aku kaget dan sempat terpaku sesaat ketika bis kota itu lewat tepat di hadapanku. Sekali lagi, aku terselamatkan dari bencana kematian.

Kelima, ketika aku sedang menempuh perjalanan dari Pati ke Semarang dengan sepeda motor. Saat itu, aku mengendarai sepeda motor dengan kecepatan cukup tinggi. Sesampai di Kudus, tetiba ada pengendara motor di depanku mengerem mendadak dan aku pun otomatis melakukan hal yang sama. Lantas, aku terlempar ke depan akibat mengerem mendadak tersebut. Aku jatuh dari motor sementara pengendara motor di depanku langsung menggeber kendaraannya tanpa menolong aku yang terjatuh bahkan melihatpun tidak. Sementara itu, di belakang aku truk tronton yang melaju juga. Untungnya sopir truk tersebut sigap dan langsung belok ke kanan karena kebetulan kendaraan dari lawan arah sepi. Andai sopir truk itu tidak sigap mungkin truknya melindas aku

dan motorku. Aku diselamatkan lagi dari bencana kematian.

Keenam, ketika aku menempuh perjalanan pulang dari Semarang ke Pati di hari yang lain. Aku mengendarai sepeda motor sangat kencang. Dulu, aku memang terbiasa mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Saat itu, jalanan sepi dan jalanan di Pulau Jawa rerata mulus sehingga menggoda untuk mengendarai kendaraan dengan kecepatan tinggi. Tetiba kendaraan dari lawan arahku cukup padat. Ada beberapa kendaraan yang berjalan padat dan pelan. Mungkin karena posisi jalan di tikungan dan agak menanjak. Aku terus tancap gas karena jalanan dari arahku tetap sepi dan agak menurun. Tetiba ada satu bis dari lawan arahku mengambil badan jalan sisi kanan. Otomatis bis itu berada beberapa meter di depanku sementara motor yang aku kendarai sedang melaju kencang. Aku kaget. Pasti terjadi tabrakan dahsyat karena percuma aku mengerem mendadak. Pasti kendaraanku oleng dan tetap bergerak ke depan menabrak bis itu. Secepat kilat aku putuskan belok kiri keluar dari badan jalan yang penuh dengan batu kerikil dan seketika itu pula motor oleng dan terbalik. Aku dan

motor terseret cukup jauh. Alhamdulillah, aku tidak luka. Hanya celana dan jaketku robek akibat terseret tadi. Sadel motor bengkok ke depan. Untungnya lagi, aku dan motorku berhenti terseret di pinggir jalan itu tepat di depan sebuah bengkel. Aku langsung berdiri dan mengacungkan kepalan tangan kiri ke arah spion bis tadi sebagai ungkapan kekesalan karena sopir bis tersebut telah membahayakan keselamatanku dengan mengambil badan jalan lawan arah akibat tidak sabar mengantri di belakang kendaraan yang agak memadat. Andai tidak sempat berpikir keluar dari badan jalan, bisa dipastikan akan terjadi tabrakan yang bisa saja merenggut nyawaku. Setidaknya aku mengalami luka parah. Alhamdulillah, aku terselamatkan dari itu semua.

Itu antara lain peristiwa yang hampir membawaku pada bencana kematian. Semoga Allah SWT masih memberikan umur panjang serta kesehatan dan membimbing aku untuk memperbanyak bekal yaitu takwa dengan jalan banyak bersedekah dan beramal shaleh. Amien.

Syukuri nikmat hidup yang diberikan Allah Sang Maha Pencipta dengan menjalani hidup dengan banyak bersedekah dan berusaha semaksimal mungkin menjadi orang yang shaleh karena orang yang sudah meninggal ingin kembali ke dunia dengan berjanji akan banyak bersedekah dan menjadi orang yang shaleh seperti yang dikabarkan Allah SWT dalam al-Qur'an.

Bionarasi Penulis



Teman dekat memanggilku **AMBAR** yang merupakan singkatan dari nama lengkapku **Agus MuBARak, S.Ag., S.Pd., M.Pd.I.** Saya lahir di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan tahun 1976. Saat ini saya tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur bersama seorang istri dan lima orang anak. Pendidikan dasar dan menengah saya selesaikan di Jeneponto dan Makassar sedangkan pendidikan strata satu saya raih di Yogyakarta dan Semarang. Adapun pendidikan magister saya tempuh di Semarang dan Samarinda.

Saya pernah menulis beberapa artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah yaitu: *Menimbun Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam Perspektif Islam* (Mazahib, 2013), *Eksistensi Wahyu, Injil, dan Al-Qur'an Menurut Muhammad Ibnu Zakaria Al Razi* (Lentera, 2014), *Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer* (Dinamika Ilmu, 2014).

Selain itu, saya pernah menulis buku, yaitu: *Pendidikan Anak dalam Tafsir al-Misbah* (Solo, 2020) dan menjadi editor buku *Dasar-dasar Pendidikan* (2020).

Saya juga bergabung dengan teman-teman menulis beberapa buku antologi, yaitu *Harta yang Paling Berharga adalah Keluarga* (Little Soleil, Pati, 2021); *Ayah* (Little Soleil, Pati, 2021), *Nak, Sungguh, Aku Mencintaimu Tanpa Tapi* (Little Soleil, Pati, 2021), *Mon Amour* (Little Soleil, Pati, 2021), *Masa Sejuta Rasa* (Little Soleil, Pati, 2021), *Sebuah Rencana yang Luar Biasa* (DD Publishing, Riau, 2021), *Cinta Tak Pernah Pergi* (Little Soleil, Pati, 2022), dan *It's Me* (Little Soleil, Pati, 2022).

Yang ingin mengenal saya lebih jauh bisa berteman dengan akun **facebook Gus Agus** dan men-*subscribe* channel **YouTube AMBAR AgusMuBARak**. Bisa juga menghubungi alamat **email 46u57646@gmail.com**.

Pernikahan, Meredam Masa Silam
Merajut Masa Depan
Ade Chairil Anwar

Cuaca di kawasan Puncak Bogor menunjukkan 17° Celcius, dinginnya sampai ke tulang, selimut tebal tak cukup menahan dinginnya malam itu. Menurut catatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika atau BMKG, cuaca puncak pada bulan Januari merupakan cuaca terdingin sepanjang tahun. Meski ini bukan pengalaman pertamaku menginap di hotel, tapi malam ini sungguh istimewa, karena aku ditemani suamiku, Fathan, kami baru saja menikah, pekan lalu tepatnya, kami adalah sepasang suami istri.

Sebelumnya, tak terbayangkan kalau lelaki cuek, tawa menggelegar, postur tinggi, rambut lurus, dan kulit cokelat itu akan segera melamarku dan menikahiku dua bulan kemudian. Padahal ia baru saja mengenalku beberapa bulan silam, bermula dari aktivitasku sebagai guru les privat dari rumah ke rumah, oleh salah satu wali murid, dikenalkan dengan sepupu suaminya, dua kali

bertemu, didampingi pihak ketiga, bertukar nomor ponsel, sempat berbalas pesan beberapa kali, modus tentunya.

Tanpa menunggu waktu lama, keluarganya datang ke rumahku demi meyakinkan bahwa aku perempuan baik-baik, jelas nasabnya, jelas agamanya. Sebulan kemudian prosesi lamaran dilaksanakan, berselang dua bulan kemudian, kami melangsungkan pernikahan, tak terlalu meriah, tapi cukup khidmat, dihadiri oleh kedua orangtuaku, mereka hadir beserta pasangannya masing-masing, aku paham, karena mereka sudah bercerai sejak aku bayi.

Kulirik suamiku yang tertidur pulas, waktu subuh tinggal beberapa saat lagi, aku baru saja menyelesaikan witrku, dari sekian doa yang kupanjatkan, aku berdoa semoga keluarga yang baru seumur jagung ini diberikan keberkahan oleh Sang Maha Pemilik Waktu. Berselang kemudian, suamiku terbangun, bergegas ke toilet, berwudu, menunaikan salat sunah *qobliyah*, dilanjutkan salat subuh berjamaah. Aku tahu, suamiku tak begitu percaya diri menjadi Imam, ia merasa bacaan Alqurannya

tak lebih baik dari istrinya. Ia memang terlahir dari keluarga berlatar militer, kakeknya adalah purnawirawan TNI AD berpangkat kolonel atau perwira menengah.

Sedangkan aku memang terlahir dari keluarga santri, Bapak dan Ibu sama-sama alumni pesantren dan kini menjadi guru ngaji, juru dakwah di kampungnya masing-masing. Selepas *nyantri* itulah mereka dijodohkan oleh kedua orangtuanya, kakek nenek kami, masih terbilang sepupu, agakjauh katanya, lantas mereka menikah dan memiliki dua anak; Arfi dan Alfi, kakakku, biasa kupanggil Kak Fie, sarjana Psikologi Pendidikan, pernah mengajar di sebuah sekolah swasta, sudah menikah dan memiliki dua anak perempuan, Kei dan Kia, suami Kak Fie, Mas Har, berprofesi sebagai dosen dan juga Direktur sebuah sekolah swasta di Bekasi. Sedang suamiku merupakan sarjana Teknik Industri dan kini bekerja sebagai karyawan salah satu perusahaan farmasi di Jakarta.

Konon, dari cerita lama yang kudengar dari Kak Fie yang usianya terpaut 4 tahun dariku, dulu kedua

orangtua kami terbilang keluarga yang harmonis, rukun, tak pernah ada cekcok atau perselisihan, bahkan sering dijadikan contoh atau panutan oleh masyarakat kampung, terutama orangtua yang pernikahan anaknya di ujung tanduk, bercerai, biasanya karena urusan ekonomi, KDRT, perselingkuhan, dan lain sebagainya.

Aku tak tahu Kak Fie memperoleh berita itu dari mana, tapi beliau begitu detail mengisahkannya kepadaku, aku tak begitu banyak mengingat masa kecilku, yang kuingat adalah aku sudah tinggal bersama kenek nenek dari pihak Ibuku, Abah dan Emak, diasuhnya, dimandikannya, disuapinya, disekolahkanya, diajaknya berziarah ke makam-makam para wali di daerah Banten, Jawa Timur, dan Madura. Sampai semuanya aku dengar kronologi perceraian kedua orangtuaku langsung dari Bapak, sepekan sebelum pernikahanku dilangsungkan.

Dulu, kata Bapak yang oleh orang kampung dipanggil pak Ustaz itu, Bapak dan Ibu hidup rukun, akur, dan penuh kehangatan. Meski Bapak hanya bekerja sebagai guru di sebuah sekolah Islam dan mengajar anak-anak mengaji di masjid dekat rumah, tapi tetap bahagia,

laiknya sebuah keluarga normal, tanpa cela tanpa dusta. Keluarga dibangun atas dasar cinta, atas dasar agama, sangat terbuka, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Selanjutnya beliau bercerita tentang keharmonisan rumah tangga, tak jauh beda dengan cerita kakakku.

Sampai suatu ketika, ujian rumah tangga itu nyata, bermula dari urusan pinjam meminjam sepeda motor, perkelahian, lantas berujung di pengadilan.

Kata Bapak, berawal dari salah satu keluarga Abah, mertuanya, meminjam sepeda motor milik Bapak, sehari kemudian, motor itu dinyatakan hilang, Bapak tak percaya, kemudian menginterogasi mang Kamti, si peminjam, jawabannya tak meyakinkan, karena kesal, Bapak khilap, dan terjadilah pemukulan. Anehnya, Bapak justeru dilaporkan ke polisi dan harus ganti rugi. Bapak pun dijemput paksa oleh polisi, malam itu dibawa dan ditahan di kantor polisi. Bapak merasa jika Abah lebih membela saudaranya dari pada Bapak, menantunya.

Mendengar Bapak ditahan di kantor polisi, warga kampung Bapak pun kecewa, marah, dan sedih. Mereka pun mengumpulkan warga, mendatangi kantor polisi

tempat Bapak ditahan, warga mengultimatum Kapolsek, bila dalam 1x 24 jam Bapak tak dibebaskan, maka kantor polisi tersebut akan dibakar, sebab warga yakin Bapak adalah korban yang harus ditolong bukan dipenjarakan. Karena jumlah masa semakin banyak, polisi pun mengalah, Bapak dibebaskan.

Pasca kejadian itu, hubungan Bapak dan Abah merenggang, tak harmonis lagi, menantu dan mertua itu membeku, hal itu berimbas pada keharmonisan keluarga, terutama Ibu, dilema, antara patuh terhadap suami dan patuh terhadap orangtua. Akhirnya, dengan berat hati pernikahan Bapak dan Ibu harus diakhiri, demi kebaikan bersama, kemaslahatan yang lebih besar, dan meminimalisir kemadaratan di kemudian.

Kini, Bapak dan Ibu sudah menikah lagi, dari keduanya, masing-masing sudah memiliki anak, adik-adik tiriku, tetap kuanggap sebagai adik kandungku. Mendengar kisah tersebut, ingin rasanya aku hadir pada saat itu, menjadi penengah bagi keduanya, menyelesaikan semuanya, merajut kembali serpihan itu, menyadarkan mereka tentang Cinta itu perlu diperjuangkan, memang

harus ada yang dikorbankan, diikhlasakan, dituluskan setulus-tulusnya.

Suamiku mengambil handuk, bergegas mandi, rencananya pagi ini mau menelusuri kebun teh di sekitar tempat kami menginap, membeli oleh-oleh di Cimory di Kawasan Cisarua, Kab. Bogor, lantas kembali ke Bekasi. Sebuah pesan masuk melalui aplikasi WA, kubuka, rupanya ada pesan dari kakakku, ia menanyakan seputar kegiatan anak-anak TK hari ini? Ya, aku izin selama 2 hari untuk menghabiskan waktu Bersama suamiku.

Selain privat, aktivitasku adalah mengajar anak-anak TK, senin sampai jumat, pagi sampai siang, lembaga itu didirikan bersama kakakku, sore sampai malam mengajar Alquran, semua aktivitas kami lakukan di teras rumah kami, pengajian sudah berjalan kurang lebih 2 tahun, sedang TK baru setahun berjalan. Pendirian pengajian anak-anak dan remaja berikut TK itu bermula dari keprihatinan terhadap anak-anak di lingkungan kami saat pandemi, mereka semacam mengalami kekosongan, bila itu dibiarkan, maka akan terputus generasi intelektual negeri ini.

Oleh karenanya, aku lobi orangtua di sekitar lingkungan rumah dan kuajak anak-anak itu mengaji, orangtua menyambut positif, anak-anaknya antusias, makin hari makin bertambah banyak, dari 5 murid kini hampir 50 murid. Di antara orangtua ada yang sadar, lantas membayar iuran, perbulan, tak banyak memang, tapi cukup sebagai pengertian dan perhatian, sedang sebagian besar orangtua lainnya berlaku biasa saja. Sebagai mahasiswi, aku tak menampik, uang itu kubutuhkan untuk membayar uang kuliah, bensin motor, pulsa dan kuota, jajan, dan lain-lain.

Aku menyadari, selepas kepergian Abah 5 tahun silam, aku seolah tak memiliki pijakan, selama ini Abah lah yang memberiku makan, membayar uang sekolah, jajan harian, baju lebaran, dan lain-lain. Sedangkan Bapakku, terkadang saja memberiku uang, itu pun susah payah kuminta, kadang berujung tangisan, pergi dengan penuh percaya diri, pulang dengan tangan kosong, seperti inilah resiko perceraian, sampai anak harus menanggung beban, konsekuensi sosial yang tak masuk akal.

Maka, untuk menutupi kebutuhan, kuberanikan untuk berdagang, menjadi reseler kutekuni, mulai dari *snack* atau jajanan ringan seperti keripik singkong, bakso goreng, kentang goreng, cilok *frozen*, herbal pelangsing tubuh, sabun wajah, dan aneka kue lebaran milik tetangga, semuanya kupasarkan. Hasilnya dipakai untuk membayar uang kuliah, dan kebutuhan lainnya. Semua dilakukan yang penting halal dan menghasilkan uang. Terkadang mencukupi selebihnya selalu kurang.

Selain berjualan, aku mengajar dari pagi sampai sore di sebuah sekolah swasta, sabtu sampai jumat, malamnya kuliah, bila akhir pekan tiba, kuikuti kelas tahsin selama 6 bulan sampai mendapatkan sertifikat dan dinyatakan secara sah dan meyakinkan, dibolehkan membuka pengajian. Namun karena pandemi, honor guru dipotong, sekolah tempatku mengajar pailit, tak ada murid, kuputuskan untuk berpindah haluan, menjadi penjaga toko sepatu dekat rumah, ternyata hanya bertahan beberapa bulan saja, lagi-lagi toko pailit karena pandemi.

Dikarenakan aktivitas padat itulah, beberapa kali asma-ku kambuh, pulang kuliah kambuh, ketika mengajar kambuh, mau berangkat jualan kambuh, karena butuh uang, terkadang kulayani pelangganku di teriknya siang, hujan lebat, pagi buta, sampai tengah malam. Beberapa kali aku harus dirawat di rumah sakit. Beruntung kakakku cukup tanggap, kami berdua adalah *survivor* asma, penyakit turunan, katanya. Bedanya, Kak Fie sudah tak pernah kambuh lagi pasca menikah dan memiliki anak

Merasa kondisi tubuh ini terbatas untuk mencari uang, aku berdiskusi dengan kak Fie dan Mas Har. Dari hasil diskusi itulah aku diminta fokus untuk memaksimalkan kelebihanku, potensiku, bakatku, yaitu tahsin Alquran. Sejak itulah aku memutuskan untuk fokus kuliah, fokus berikutnya adalah ngajar privat, selanjutnya mengajar TK dan Pengajian, sekira ada kesempatan boleh berjualan. Urusan biaya kuliah akan dibantu oleh kakakku. Kuyakin ini adalah cara Tuhan mendewasakanku, memantaskan diri menjadi manusia dewasa yang harus *survive* di masa sulit. Kutahu ini ujian, harus dijalani dengan syukur dan sabar. Janji Tuhan tak

akan pernah tertukar, "*selepas kesulitan pasti akan datang kemudahan*".

Dalam setiap sujud di sepertiga malam, aku selalu berdoa semoga keluargaku terbebas dari perselisihan, selalu rukun, selalu hangat dan bahagia, aku tak sanggup bila bernasib seperti kedua orangtuaku yang bercerai dan menyisakan masalah berkepanjangan, terutama anak-anaknya yang harus menanggung beban keegoisan orangtuanya. Beruntung Allah hadirkan seorang lelaki saleh dan mapan, ia serupa pangeran yang menyelamatkan seorang gadis yang tengah putus harapan, ia hadir membawa pesan kebahagiaan, meredam masa silam dan merajut masa depan. Semua kisah ini tak pernah kuceritakan pada suamiku, mungkin suatu saat kukisahkan padanya, pada anak-anakku.

Lelakiku baru saja keluar dari kamar mandi, berpakaian, dan memanggilku yang masih mematung di depan jendela lantai 5 *Le Eminence Hotel Convention and Resort* Puncak Bogor itu, *view*-nya cukup Indah, pegunungan dan pesawahan, seindah lamunanku pagi itu, aku nyaris tak mendengar panggilan suamiku, sampai

kemudian ia mengulang panggilannya, "*Alfi, ayo siap-siap, kita harus check out siang ini, pagi ini kita jalan ke kebun teh sebentar*".

Kujawab dengan *finger heart* yang dibentuk dengan menyilangkan ibu jari dan telunjuk hingga membentuk simbol hati, konon itu trend simbol Cinta yang diadopsi dari drama korea atau K-Pop. Pagi itu kami merapikan koper, dan turun ke lobi hotel, mobil karimun warna merah sudah terparkir rapi dan siap membawa kami kembali menikmati kehidupan sesungguhnya, menjadi guru TK, menjadi guru ngaji, menjadi isteri, menjadikan dua hati ini menjadi satu cinta dua jasad satu matlamat dalam bingkai pernikahan yang penuh rahmat.

Bionarasi Penulis



ADE CHAIRIL ANWAR, penulis merupakan putra ke-2 dari 8 bersaudara dari pasangan Bapak Bunnasih Subki dan Ibu Yuyun Yuhaenah, dilahirkan di Kota

Sukabumi pada 16 April 1986. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Kota Sukabumi mulai dari SDN Sukakarya IV (1999), MTs dan MA Persatuan Islam 68 Warudoyong (2002 dan 2005). Sedangkan Program S1 dan S2 diselesaikan pada Fakultas Tarbiyah dan Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masing- masing Lulus tahun 2009 dan 2013 melalui program Beasiswa dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Suami dari Syarifatul Juhairiah, S.Pd. dan ayah dari Chareesa Silmina Ramadhani dan Chaleema Shidqia Raudhani ini memulai kariernya sebagai guru ngaji di lingkungan Masjid An-Nuur dan Madrasah Diniyah Ula (MDU) Persatuan Islam (PERSIS) Kota Sukabumi. Kemudian menjadi Musyrif pada Panti

Asuhan Sinar Melati Sleman, Yogyakarta. Pernah mengabdikan pada TK Sinar Melati 2, SDN Jongkang 1, dan MTs Negeri Sleman Kota, Kab. Sleman. Selanjutnya mengikuti *on the Job Training* di Sekolah Mutiara Bunda Bandung kemudian ditempatkan pada Sekolah Mutiara Bunda Cilegon, Banten. Sempat menjadi Dosen pada STIT Al-Hidayah Tasikmalaya, Jawa Barat dan beberapa kali terlibat dalam kegiatan penelitian di bidang Pendidikan di bawah Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAI As-Sunnah Deli Serdang Sumatera Utara. Saat ini penulis fokus sebagai pengelola Sekolah Alam Natur Islam Bekasi, Jawa Barat. Selain itu, penulis merupakan Asesor pada Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (BAN PAUD) Provinsi Jawa Barat.

Buku yang pernah ditulis antara lain; 1) *Pengalaman Mengajar Tak Terlupakan*, Tim Penulis, 2017; 2) *Memoar Guru Milenial*, 2018; 3) *K.H. Sunardi Syahuri; Kyai Dermawan Dari Jogja Untuk Indonesia*, Tim Penulis, 2019; dan 4) *Sekolahku Surgaku*, Tim Penulis, 2020; 5) *Rumah Impian*, 2020; dan 6) *Model Pengembangan SDM*

Guru Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, 2021. Selain itu, beberapa kali menulis jurnal dan kolom pada jurnalsukabumi.com, IBTimes.ID, dan lain-lain. Penulis bisa dihubungi melalui WA +62 898 9600 797.

Sepenggal Sajak Bermakna
Tentang Bencana
Dholina Inang Pambudi

Bencana tak selamanya tentang luka. Sang pencipta telah menyelipkan pesan cinta dari hadirnya sebuah bencana. Meskipun bencana sering sekali datang tak terduga, tanpa tanda-tanda. Bahkan terkadang tanpa memilih tiba-tiba menyapa, memporakporandakan kota maupun desa. Bencana menjadi sebuah ujian sekaligus bukti kasih sayang Allah kepada manusia. Tak dapat dipungkiri keindahan alam Indonesia tiada dua. Namun disela menitipkan kelebihan Allah menitipkan kekurangannya juga. Hampir semua wilayah Indonesia merah merona dengan kategori ancaman bencana tinggi untuk semua. Kejadian gempa bumi, tsunami, likuifaksi, angin puting beliung, erupsi gunung api, banjir, longsor, kebakaran hutan dan lahan, pandemi dan lainnya pernah ada. Haruskah kita pindah ke lain dunia? Seyogyanya kita mulai berkaca, bahwa bencana adalah bentuk ujian dari-Nya. Sudah sepantasnya tugas kita sebagai hamba terus

berikhtiar dan berdoa. Ikhtiar dengan tetap menjadi pahlawan pengurangan risiko bencana bagi diri dan sesama dimanapun berada.

Senantiasa kenali ancamannya, kurangi risikonya karena masing-masing bencana lain pula mitigasinya. Saat terjadi gempa lindungi kepala, jauhi kaca, perlahan lari ke tempat terbuka sampai gempa mereda. Saat terjadi tsunami kenali tandanya, jauhi samudera, berlari ke tempat tinggi dan lapang di atas sana. Saat terjadi banjir dan longsor tanami hutan, cintai sungai, buanglah sampah pada tempatnya. Saat terjadi angin puting beliung senantiasa pahami cuaca, berhenti sejenak di tempat teduh dan lapang sampai angin mereda. Saat terjadi kebakaran hutan dan lahan ingatlah ia hanya sebuah titipan dari anak cucu kita. Untuk membakarnya pun seharusnya takkan tega. Tetap jaga selalu paru-paru dunia dengan segenap cinta. Saat terjadi pandemi covid-19 tetap taat protokol kesehatan, memakai masker, jaga jarak, rajin cuci tangan, kurangi mobilitas, dan hindari kerumunan bersama. Ingatlah bahwa dalam setiap bencana pasti ada pesan bermakna bagi semua.

Pesan bermakna untuk saling bahu membahu membangun kesiapsiagaan bencana. Pendekatan Pentahelix harus diaplikasikan secara nyata. Manajemen penanggulangan bencana tidak akan berhasil jika dilakukan sendiri saja. Peran pemerintah, akademisi, media, masyarakat, dan dunia usaha menjadi kunci keberhasilannya. Sinergi dan kolaborasi menjadi kunci dalam membangun kesiapsiagaan bersama.

Kita tidak mungkin mengelak dari ancaman bencana, namun seyogyanya kita dapat belajar hidup berdampingan dengan cara meningkatkan kapasitas diri untuk mengurangi risiko bencana yang ada. Bencana tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja. Tetapi, juga sudah saatnya diantisipasi kejadian bencana, korban dan diminimalisir dampaknya sebelum bencana itu terjadi. Salam Tangguh!

Bionarasi Penulis



Dholina Inang Pambudi.

Lahir di Bantul pada 27 Oktober 1985. Pernah menempuh pendidikan sarjana dan pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

Saat ini aktif sebagai salah satu dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Motto hidupnya adalah “kejarlah akhiratmu, maka dunia akan mengikuti.” Hobbynya adalah *adventure*.

Beliau saat ini juga menjabat sebagai kepala Pusat Studi Mitigasi dan Penanggulangan Bencana (PSMPB) UAD sejak S1 sampai sekarang senang melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, menulis buku, publikasi ilmiah seputar tema kebencanaan.”

Para Remeluk Ketabahan

Shinta Rosiana

Ada cerita lewat angin lalu diperjelas dengan ungkapan para petinggi, Juni menjadi awal cerita dan air mata bagi para pejuang rindu. Tepatnya, di hari ke-28 pada bulan Juni 2019 dunia penerbangan militer kembali menyisakan goresan sejarah di bumi Cendrawasih. Berita mulai bertebaran diberbagai media, ujian begitu dekat dan nyata bagi para perempuan hebat pendamping prajurit sejati.

Ribuan syair telah diterbangkan untuk keselamatan mereka, tak bisa lagi membendung kesedihan. Bagaimana tidak? Sebelumnya mereka ada, pamit, berpeluk mesra, dan melangkah untuk tugas menuju bumi Cendrawasih. Lalu para perempuan tabah mengantarkan dengan sejuta doa dan harapan untuk segera kembali berkumpul dalam atap yang sama. Tiba-tiba harapan menjadi kecemasan, *ada atau tidak, selamat atau tidak, landing darurat atau kecelakaan?* Untaian

tanya yang terus menjadi galian untuk bisa mewujudkan harapan itu.

Ada apa dengan mereka?

Dimana mereka?

Kapan mereka Kembali?

Siapa yang bisa dihubungi?

Mengapa mereka belum ditemukan?

Bagaimana supaya mereka dapat ditemukan?

Segala cara telah diupayakan untuk pencarian namun para pemeluk ketabahan harus menanti hari-hari tanpa kabar dari orang yang dicintainya. Sampai tiba dipenghujung tahun 2019 mereka tak kunjung ada untuk memberi kabar bahwa mereka selamat dan baik-baik saja. Cerita seolah menjadi luka yang begitu kental dan mendalam. Aku mulai menuliskan untaian syair setiap harinya lalu takjub dengan deretan kata yang melintas di status WA saat itu.

“Alloh swt bersama mereka, lalu apa yang harus saya khawatirkan”

Kata-kata tersebut ditulis oleh Dewi istri letting suamiku yang ada dalam helly itu. Aku mengenal bahkan paham betul bagaimana sosok periangnya dia, kebetulan

rumah kami tidak terlalu jauh sehingga kami sering berkunjung untuk sekedar mencari makan atau hanya ingin tertawa lepas. Mereka memang sepasang suami istri yang asik. Dulu selalu dibuat tertawa oleh tingkah mereka, mulai dari cerita sepele namun menjadi ajang hiburan untuk kami, contohnya ketika cerita mau pergi kumpulan bagaimana *riweuhnya* dia mulai nyiapin baju sampai berdandan harus seperti apa dan pergi naik apa. Bahkan aku ingat betul ketika suaminya meminta saya untuk memotivasi dia supaya berani menggunakan kendaraan.

“ajarin atuh teh, mau gak mau kudu bisa biar mandiri bisa iinditan”

(ajarin teh, mau gak mau harus bisa supaya mandiri bisa berpergian)

Kalimat ini yang selalu terngiang sampai saat ini, bahkan sampai keinginannya benar-benar terwujud saat ini. Deretan kata yang ditulis di status WA menjadi sesuatu hal yang takjub dan jawaban atas keinginan suaminya. Ia mampu menuliskan deretan kata penuh makna dengan ketegarannya di media, hal inilah menjadi motivasi untuk kami. Pengingat bagi kami untuk tidak terlarut dalam kabar angin yang berdatangan.

Tiba di awal tahun 2020 belum ada berita tentang kepastian ini, sempat aku berpikir bahwa ini akan menjadi cerita yang tak berujung namun ternyata tidak. Pada bulan Februari 2020 Tuhan mengirimkan aktor baru dalam skenario-Nya. Terjawab sudah adiksi selama ini, kecemasan telah sirna, harapan telah pupus, kini tubuh-tubuhnya telah memuisi. Penantian panjang, luka, air mata, rindu, dan syair menjadi satu. Mereka yang berjuang di bumi cendrawasih kini telah pulang ke daerah masing-masing, meski tak lagi dengan langkahnya namun derap langkah tegap mengiringinya lengkap dengan merah putih yang menutupi. Ya, mereka telah gugur helly yang mereka gunakan telah menjadi serpihan-serpihan cerita yang berserakan pada sebuah bukit di bumi Cendrawasih. Perjuangan Panjang menanti keberadaan orang yang dicintai akhirnya menjadi sebuah puisi baru dalam kehidupan para perempuan hebat.

Kerinduan, cita-cita, cinta, dan rencana yang telah tersusun rapi harus ditelan dengan tabah. Mereka yang saat itu melangkah menuju bumi Cendrawasih dengan tubuh kekar, senyum indah kini pulang dengan tubuh yang memuisi meninggalkan para pemeluk ketabahan.

Ada seorang ibu yang menyimpan ribuan harapan mengantarkan anaknya menuju gerbang kebahagiaan, ada seorang istri yang terus menanam rindu dan merajut mimpi untuk bisa bersama mendampingi anak-anaknya kelak, ada anak-anak mungil yang menantikan cerita tentang pulau indah dengan ribuan keunikan yang ada, dan ada para prajurit hebat yang siap mengantar serta meneruskan baktinya.

*Telah gugur pahlawanku, tunai sudah janji bakti.
Gugur satu tumbuh seribu, tanah air jaya sakti.*

Selamat jalan para prajurit sejati baktimu akan terkenang, jiwamu akan menjadi untaian motivasi untuk kami melangkah meneruskan perjuangan. Catatan menjadi sejarah indah di ujung negeri tercinta ini, ada banyak hal yang harus aku tuliskan, tentangmu, tentangnya, dan tentang para pemeluk ketabahan yang dengan jelas mengungkap bahwa ini adalah skenario-Nya.

Awalnya, mereka ada, berpeluk mesra, dan berpamit untuk mengemban tugas di bumi Cendrawasih dan para perempuan hebat menerbangkan syair-syair cinta setiap harinya. Lalu, di seberang sana memberikan cerita-cerita tentang bumi Cendrawasih yang indah bukit-

bukit yang menjulang seperti rindu yang mereka tanam. Tak pernah ada cerita tentang cuaca buruk atau lika-liku penerbangan di sana.

Aku membayangkan, bagaimana harapan perempuan pemeluk ketabahan setiap harinya sampai musim berganti menuju penghujung tahun, banyak cerita lewat angin namun bukan dari mereka yang dirindukan, sekian lama tak saling melambai dalam *video call* bahkan pesan singkat yang diterima. Tahun telah berganti dan Tuhan mengirimkan aktor baru, tubuh-tubuh kekar yang dinantikan kini telah memuisi sementara para perempuan tabah menjumpai kenyataan yang tak akan pernah hilang disapu zaman.

Bionarasi Penulis



Penulis bernama **Shinta Rosiana, S.Pd., M.Pd.** Kelahiran Tasikmalaya, 03 Januari 1991. Profesinya sebagai dosen di Universitas Siliwangi Tasikmalaya juga dosen tamu di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati. Selain mengajar ia juga melakukan penelitian di bidang Bahasa dan sastra serta melakukan pengabdian masyarakat. Pendidikan Penulis yaitu S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unsil dan S2 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Bagi sahabat pecinta sastra ini yang ingin berkomunikasi lebih lanjut bisa menghubungi

Fb : Shinta Rosiana
WA : 082217610015
Email : shinta.rosiana@unsil.ac.id
Ig : shintar0siana

Bencana dan Pelajarannya

Ressa Aprilia

Memiliki keluarga yang lengkap adalah harapan semua orang yang telah kehilangan dan aku bersyukur karna keluargaku masih utuh tanpa kurang satupun. Ayah ibu, kakek nenek, semuanya masih ada dan aku masih bisa melihatnya.

Menjadi anggota dari sebuah tim relawan memang membuatku jarang berada dirumah, seringkali ayah dan ibu juga mengkhawatirkan keadaanku. Namun ini bukan hanya sebuah pekerjaan yang mana aku punya tanggung jawab didalamnya tapi juga tentang rasa kemanusiaan untuk membantu sesama. Hampir semua wilayah di indonesia sudah aku jejak hingga ke pedalaman, melihat bagaimana keadaan mereka yang jauh dari kata layak. Yang kekurangan air bersih, akses jalan yang belum memadai, hingga sebagian besar penduduknya masih buta huruf. Miris memang ternyata indonesia belum benar-benar merdeka. Meski begitu aku mencintai kegiatanku saat ini, ada banyak jenis manusia dari

berbagai suku ras dan agama yang aku temui tapi mereka semua sama memiliki hati yang baik dan mulia. Saling tolong menolong, bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang baik.

Belum lama ini ibuku jatuh sakit, sedang dirumah hanya ada ayah dan adikku yang masih sekolah duduk disekolah dasar. Ayahku juga bekerja, sehingga waktunya untuk merawat ibu tidaklah banyak. Aku memutuskan untuk mengambil cuti selama seminggu, tidak ada kegiatan diluar, seminggu itu aku habiskan untuk merawat ibu yang sedang sakit.

“ Fira, apa ada kegiatan diluar lagi? “ tanya ibu padaku
“ ada tapi tidak terlalu mendesak bu, tim relawan sedang menjalankan program makan gratis dan membagikan sembako ke beberap wilayah. “

“ Baiklah kalau begitu, terimakasih kamu sudah mau merawat ibu. Kalau nanti ada hal yang lebih mendesak jangan sungkan untuk pergi ya nak. Selain ibu, ada banyak orang yang butuh uluran tanganmu. “

“ iya bu, yang penting ibu segera sembuh. “

Beberapa hari berlalu keadaan ibu mulai membaik namun aku belum mau meninggalkannya sampai keadaan ibu benar-benar pulih.

Perasaanku sedikit tidak enak saat merasakan guncangan yang lumayan besar, aku kira kepalaku pusing tapi semua orang rumah juga merasakannya. Alhamdulillah tidak berlangsung lama. Aku bergegas mengambil handphone sudah banyak notifikasi masuk salah satunya info dari BMKG bahwa hari ini, 17 januari 2022 terjadi gempa diwilayah banten dengan kekuatan 6.6 SR

Timku memberitahu bahwa kami harus segera pergi ke TKP. Bukan Cuma dari tim kami, ada banyak kelompok relawan hingga tim SAR yang langsung terjun kesana. Pikiranku mulai gundah, bagaimana aku bisa meninggalkan ibu jika keadaannya sedang begini.

“ Pergi saja nak, keadaan ibu sudah membaik. “ kata ibu yang tiba-tiba menghampiriku

“ Kantor ayah juga sementara diliburkan, ada beberapa bagian gedung yang rusak dan sedang ada perbaikan. Jadi ayah bisa menjaga ibu. “ ayah menambahkan

Aku tersenyum haru, dikeadaan yang seperti ini memang ada begitu banyak hal yang harus aku pertimbangkan. Namun yang membuatku bersyukur adalah orangtuaku yang ikut andil dalam pertimbangan itu dan mengerti bagaimana keadaanku.

Aku berpamitan setelah salah satu rekanku menjemputku kerumah, kami menuju ke suatu tempat dimana semua anggota tim sudah berkumpul disana. Setelah sampai di TKP kami disambut tim relawan yang lain. Sudah banyak peralatan medis disediakan, puluhan tenda untuk tampungan sementara, bahan-bahan makanan, sembako, dan dapur umum kami buat untuk menyiapkan makanan bagi para korban.

Kerusakannya cukup parah, puluhan rumah hancur tersisa puingnya saja, beberapa masih utuh meski gentingnya remuk dan seisi rumah berantakan. 2 orang meninggal terhimpun reruntuhan rumahnya, korban sudah dievakuasi dan dibawa kerumah sakit.

Hatiku teriris melihat wajah-wajah yang memelas, tatapan kosong seperti kehilangan harapan, ada yang menangis histeris karna kehilangan salah satu anggota keluarganya. Selain harus memiliki mental yang kuat,

menjadi relawan juga harus bisa menahan tangis agar tetap tegar dan bisa memberi semangat kepada yang lainnya.

2 hari berlalu, kami mulai bisa berinteraksi dengan para korban yang ada di pengungsian. Mereka kini kembali normal lagi. Beruntung tidak ada gempa susulan sehingga pembangunan rumah dan perbaikan kerusakan bisa ditangani lebih cepat.

Saat aku tengah membagikan makanan untuk makan malam, seorang ibu tersenyum menyambutku.

“Selamat makan ya bu.” Ibu itu mengangguk kemudian mengisyaratkanku untuk duduk disampingnya.

“sekalipun bencana ini mengambil banyak barang-barang berharga juga korban jiwa, tapi setidaknya ada banyak hal yang patut untuk kami syukuri. Beberapa kali wilayah kami diterpa musibah dan orang-orang seperti kamu seperti kalian yang selalu menjadi garda terdepan. Banyak relawan yang berhasil menyembuhkan luka kami, kesedihan kami, dan membantu mengembalikan barang-barang berharga kami dengan menggantikannya dengan yang lebih baik meski tidak semuanya. Tapi ibu rasa ini cukup menjadi bukti bahwa begitu adilnya Tuhan

mendatangkan musibah bersamaan dengan manusia-manusia berhati malaikat seperti kalian. Ibu hanya berdoa semoga dimanapun kalian berada selalu berada dalam perlindungan-Nya.“

Aku tersenyum haru mendengar apa yang diungkapkan oleh ibu itu, ada banyak pelajaran memang yang aku dapatkan selama menjadi bagian dari tim relawan. Luka, kesedihan, kehilangan, bercampur aduk dengan rasa syukur bangga dan bahagia bisa berbaur dan mengganti luka-luka itu menjadi senyuman penuh makna.

Bencana memang tidak selamanya tentang malapetaka, tidak selamanya tentang duka, dan luka meski ada banyak hal yang harus direlakan, yang terpaksa hilang. Tapi apa yang tidak bisa diganti oleh Allah? Allah menggerakkan sebagian dari lempeng bumi untuk menguji hamba-Nya, kemudian ia menggerakkan hati manusia untuk memperbaiki pula kerusakannya. Orang-orang baik, orang-orang yang ikhlas, dermawan, itulah yang aku temui selama perjalanan panjang menjadi tim relawan. Maa Sya Allah sungguh pelajaran selalu dapat kita ambil dalam keadaan apapun.

Bionarasi Penulis



Penulis Bernama **Resa Aprilia**.
Mahasiswa STIKes Respati
Tasikmalaya. Tempat Tanggal Lahir
di Tasikmalaya, 01 Agustus 2000.
Beralamat di Kp. Nangtang Rt 01 Rw
01 Desa Nangtang. Motto hidup
“Dengan ilmu akan merubah sikap dan akhirnya akan
merubah perilaku”

Merona Pelangi Seusai Badai

Irene Sidok

Giliran jaga ku selesai, aku tergesa-gesa ke luar dari Pos Jaga Satpam di pojok depan sebuah Perusahaan Sawit di Kota Jambi itu. Entah karena terik matahari siang itu yang terlalu menyengat atau *mood* ku saja yang memang sedang buruk. Suatu hal yang tak biasa ku rasakan sepanjang hampir 3 tahun aku bekerja sebagai petugas Satuan Pengamanan (SATPAM) di perusahaan itu. Sepekan terakhir ini, aku merasakan rasa itu. Ya, rasa ingin segera pulang ke kontrakan agar dapat segera merebahkan diri walaupun hasilnya aku tak pernah bisa tidur.

Siang itu, Jalanan kota tampak ramai oleh hilir mudik kendaraan. Motor Astra Grand butut ku, yang sudah ku modifikasi sedemikian rupa agar kelihatan sedikit keren, dengan kecepatan sedang menyelinap di tengah keramaian kota menuju kontrakan sempit yang dipaksakan layak huni itu. Saking gerahnya ku sambar handuk ku begitu saja, menuju kamar mandi berukuran 1

kali 1 itu, tergesa mengguyur sekujur tubuh ku sekenanya. Tanpa siulan seperti biasanya. Apalagi bersenandung. Entah mengapa aku tak mengerti. Tak sampai 10 menit, ritual mandi ku selesai.

Mata ku beredar ke sasaran. Spon berbalut sprei kusam yang terbentang di atas lantai kamar itulah tempat ku merebahkan diri, saban siang atau pun pagi jika mendapatkan piket berjaga sepanjang malam.

Waktu sudah menunjukkan pukul 15 WIB. Detak jarum jam dinding yang tergantung di atas kamar ku terasa lebih ribut dari biasanya padahal irama detakannya masih sama seperti hari-hari kemarin. Mungkin karena mata ku yang enggan terpejam dan hatiku yang tiba-tiba merisau tanpa sebab. Dalam gelisah ku itu, wajah ibu dan adik kecil ku, Rina selalu berseliweran di benak ku.

“ Apa mereka sakit? Mengapa perasaan ku sangat tidak enak ya?”, gumam ku menatap kosong ke langit-langit kamar sempit ku yang mulai digerayangi sarang laba-laba itu. Seminggu ini aku kurang memberi perhatian untuk langit kamar ku akibat *bad feel* ku itu. Pikiran ku mulai digiring ke kampung tempat keluarga kecil ku itu berada.

“ Jika ada yang sakit, harusnya Rina menelpon ku. Ah, tidak. Pasti hanya perasaan ku saja,” hibur ku menguatkan hati ku sendiri.

Rina biasanya menelepon ku setelah merengek minta pulsa dari ku. Hal itu dia lakukan jika mereka bertiga sedang berkumpul di rumah. Tidak mungkin dari tempat Bapak berkebun sekarang, karena sinyal tak mungkin menjangkau area belakang gunung itu. Selebihnya aku yang menelpon mereka. Kasihan ibu dan Rina. Untung bapak segera pulang setelah aku tamat SMA. Walaupun, bukan kemauannya pulang tapi dipulangkan dengan status imigran gelap, tanpa membawa apa-apa bahkan hanya sekadar buah tangan sekalipun tidak. Sejak aku duduk di bangku SD sampai tamat SMA, bapak ku merantau, hilang tak berkabar. Penjelasan Bapak waktu pulang terasa masuk akal. Bapak tak bisa tenang bekerja karena tidak dilengkapi paspor dan surat-surat lainnya. Jadi sangat wajar Bapak tak mengirimkan sepersen pun untuk kami. Untuk biaya sekolah ku dan Rina, ibu ku terlunta-lunta sendirian, menerima upah harian menggarap kebun, sewa tenun sarung dan berbagai

pekerjaan serabutan lainnya yang untuk kebutuhan hidup kami bertiga, aku, Rina dan ibu.

Sampai akhirnya aku memutuskan merantau karena melihat tak sebidang tanah pun yang kami miliki di tempat kami berada, jadi bapak tak bisa meladang, kecuali meladang di ladang orang dan hasilnya dibagi dua, itupun kalau panenannya banyak. Untuk tinggal sekarang saja, kebetulan diizinkan Om ku, saudara tertua ibu, hanya untuk bangun rumah darurat. Tetap saja punya resiko, karena pemikiran Om ku tak sama dengan pemikiran anak-anaknya yang sudah mulai tumbuh dewasa itu. Anak-anak Om ku sudah mulai mengungkit-ungkit jika berselisih paham dengan ku. Aku malu. Mungkin juga marah. Tapi tidak tahu kepada siapa aku harus marah. Mungkin kepada Bapak yang pergi begitu lama menelantarkan kami dan pulang dalam keadaan melarat. Andai saja Bapak bisa bekerja dengan baik, setidaknya cukup sebidang tanah untuk kami tinggal. Memang ada lahan Bapak dari warisan kakek, tapi letaknya tepat di bawah lereng gunung Egon. Tentu saja lumayan jauh dari tempat sekarang kami berada. Apalagi medannya yang begitu sulit. Bapak pernah mengajak

kami pindah ke sana saja, tapi ibu ku masih diam saja waktu itu. Pikirannya bagaimana dengan adik semata wayang ku itu yang masih sekolah, sementara tempat itu sangat terisolasi dan belum ada sekolah. Penduduk saja hanya beberapa rumah, sebagiannya memilih hijrah ke kampung yang ramai untuk melanjutkan hidup.

Tahun lalu, bapak memutuskan menggarap lahan warisan itu, sementara Ibu dan adik ku masih menetap di tempat yang sekarang. Dua minggu sekali, Bapak turun mengantarkan umbi-umbian, dan sayur-sayuran serta makanan lain hasil kebun kami. Ada yang bisa dijual Ibu di pasar. Lahannya memang terbilang subur, apalagi baru digarap. Terkadang ibu dan adik ku yang pergi mengunjungi Bapak di kebun setiap hari Sabtu, lalu pulang lagi hari Minggu agar Rina bisa sekolah di hari Senin. Begitulah biasanya Rina berceloteh panjang lebar melalui telepon. Dalam keadaan galau tentang mereka, sahabat ku Anton menganjurkan aku pulang menengok orang tua ku di kampung. Bahkan tiket pesawat pun disiapkannya untuk ku. Katanya urunan dari beberapa teman sekerja ku. Aku pulang ke kampung ku di bawah kaki gunung api Egon yang ada di Flores, NTT.

**

Menyusul ibu dan Rina ke tempat Bapak berkebun, terpaksa harus ku lakukan setelah mendapati mereka tak ada di rumah. Mereka sudah seminggu tak pulang bahkan Rina pun tidak sekolah seminggu ini. Setelah menempuh perjalanan yang lumayan melelahkan, aku akhirnya sampai di gubuk tempat Bapak berkebun. Sebuah gubuk berdinding pelupu, beratap pelepa dengan satu lapak untuk tidur, satu lapak menyimpan makanan, sekaligus dapur dan sebuah lapak lagi di teras depan untuk bersantai. Rupanya selama ini bapak sakit sehingga mereka menyusul ke sini. Ibu mengandalkan herbal yang katanya lebih mudah didapatkan untuk mengobati Bapak, daripada harus ke PUSKESMAS yang letaknya sangat jauh itu. Setelah bercengkrama melepaskan kerinduan yang dalam, kami memutuskan untuk tidur. Karena melihat ibu yang nampak kelelahan selama mengurus bapak seminggu ini, maka ku putuskan untuk berjaga menggantikan ibu. Malam itu, aku berbagi lapak dengan Bapak, sedangkan Rina terpaksa mengambil tempat di lapak tempat menyimpan jagung dan ibu memilih tidur di lapak teras depan. Menurut Ibu sepekan ini suhu udara

terasa sangat panas padahal mereka sedang berada di lereng gunung yang banyak pepohonan. Aku juga merasakannya malam itu. Ku tanggalkan baju ku dan merebah di samping Bapak yang masih terus terbatuk-batuk meskipun sudah tak demam lagi.

Malam yang dahsyat itu, ketika tiba-tiba bumi berguncang hebat. Bersamaan dengan itu gemuruh menggelagar dari kawah gunung Egon. Langit sekejap memerah saga karena luapan lahar panas yang meletus dari kawah. Kami terbangun panik dan gelisah. Rina berteriak histeris ketakutan. Gubuk yang memang berada di kemiringan itu, menyulitkan kami untuk bergerak. Ibu yang kebetulan tidur di luar gubuk segera mengambil tempat aman. Malangnya, semburan pertama dari kawah gunung itu, tepat mengenai Ibu. Ibu menjerit lalu terpanggang tak berdaya. Rina berusaha mendekati Ibu tapi aku menahannya. Rina menangis lemas tak berdaya melihat keadaan ibu yang mengenaskan tak tertolong. Dalam keadaan itu, sebuah batu terguling dan menindih pergelangan kaki kanannya. Aku kalap. Aku tak bisa

menolongnya segera karena Bapak sedang ada di dalam gendongan ku.

“ Selamatkan adikmu, Nak. Biarkan bapak mati. Bapak sudah tua untuk apa hidup?” kata Bapak dengan suara tangisnya yang tertahan. Aku mengedarkan pandang ke sekeliling. Tapi, sia-sia karena aku belum mengenal dengan baik medan itu, apalagi malam. Bumi masih terus berguncang. Aku terjatuh dan terguling bersama Bapak dan tertahan di batang pohon beringin. Bapak menindih tubuh ku. Aku merasa remuk.

“ Herman, apa kamu baik?,” suaranya begitu lirih dan terputus-putus

“ Iya,” jawab ku dari bawah tindihan tubuh ringkihnya.

“ Selamatkan adik mu, Nak” kata Bapak lagi.

Mendengar itu, kekuatan ku seakan kembali. Bapak berusaha perlahan menyingkirkan tubuhnya dari atas ku. Dari atas sana ku dengar Rina menjerit, meratap, memanggil kami bertiga bergantian. Aku merangkak perlahan menuju ke arahnya meski terjatuh lagi dan lagi karena gempa yang masih sering mengguncang. Aku merasa tak berdaya lalu aku menangis, berteriak keras

membelah malam yang seram itu, “Tuhan.....di mana Kau? Kami binasa!” Entah kekuatan dari mana, aku akhirnya sampai di dekat gubuk di mana Rina tertindih batu itu. Aku berjuang mengguling batu itu dan dengan pertolongan Tuhan batu itu terguling. Rina meringis pilu dan aku berusaha menguatkannya meski sebenarnya aku pun sangat rapuh. Ku gotong dia ke tempat Bapak berada, dan ketika kami membelakangi tempat itu, gubuk kami dan semua isinya hangus terbakar. Di atas punggung ku Rina masih meringis memanggil Ibu dan tak berapa lama kemudian dia tak bersuara lagi. Rina pingsan. Bapak pingsan. Aku juga pingsan. Biar sejenak kami bisa lupa kejadian yang mengerikan itu.

Di tempat pengungsian itu, aku termenung seorang diri. Bapak dan Rina dirawat di Puskesmas terdekat. Aku yang terluka ringan boleh dirawat di tempat pengungsian yang tak jauh dari rumah tinggal kami. Aku begitu rapuh. Seperti kehilangan arah dan harapan hidup. Ibu yang begitu ku rindu, tewas dengan cara tragis. Adik ku cedera berat. Bapak masih lemas dan linglung. Jika aku pergi lagi, bagaimana Bapak dan Rina?

Tanpa sadar air mata ku gugur sangat deras. Tiba-tiba seseorang menepuk punggung ku. Aku mendongak dan menemukan Pak RT berjongkok di belakangku. Ku seka perlahan air mata ku.

“Maaf, Nak. Kamu sabar dan kuat ya. Demi Bapak dan adikmu,” begitu kata Pak RT. Mendengar itu aku semakin sedih, air mata ku tumpah ruah. Pak RT terus mengusap pundak ku memberi ku kekuatan.

“Bersyukurlah pada Tuhan, kamu bisa pulang sehingga Bapak dan adikmu bisa selamat,” lanjut Pak RT lagi. Aku merasa tertampar oleh kata-kata itu. Ucapan Pak RT mengingatkan ku pada Anton yang selalu mendorong ku untuk segera pulang. Setelah sedikit tenang, Pak RT akhirnya menyampaikan maksud kedatangannya.

“Di Pos Pengamatan gunung Egon itu, sedang dicari lulusan SMA IPA katanya. Aku sudah mencari tapi tak ada. Harus orang kita di sana. Apa kamu jurusan IPA?” Aku mengangguk. Pikiran ku kosong dan enggan. Tidak paham mau apa. Apalagi rasa duka ku belum pulih. Aku hanya terdiam.

“ Mereka mau sekarang juga. Jika kau sudah rasa lebih baik, mari kita ke sana,” kata Pak RT lagi. Aku masih belum memberinya respon.

“ Sekarang kau pasti sedih. Kamu tentu masih stres memikirkan bencana ini. Ambilah kesempatan ini. Jangan ragu. Setidaknya demi perawatan adikmu dan biaya sekolahnya,” penuh sabar Pak RT menatap mataku tajam, kebapaan, menguatkan ku. Hati ku tersentak. Seperti ada energi positif menyeruak masuk ke dalam jiwa ku.

“ Iya. Aku harus bangkit. Rina harus sekolah. Kami harus hidup. Tidak harus kembali ke lahan yang menyedihkan itu lagi. Aku siap, Pak RT.” seru ku tiba-tiba. Sejak saat itu, aku bekerja di Pos Pengamatan gunung Api Egon itu sebagai ASN. Dengan itu, aku bisa sekolahkan adik ku yang sebelah kakinya tidak berfungsi dengan baik itu. Bapak sudah lebih sehat sekarang. Tanah untuk tinggal pun sudah kami miliki. Siap membangun rumah tinggal untuk kami bertiga. Ya, bertiga saja. Tanpa ibu. Bahagia di surga, Ibu.

Bionarasi Penulis



Irene Sidok, S.Pd., lahir di Nitakloang, 7 April 1979, menjadi pengajar Bahasa Inggris di SMP PGRI 1 Egon, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lulusan

Universitas Nusa Cendana Kupang, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa Inggris ini, tertarik pada dunia sastra sejak masih di bangku Sekolah Dasar. Menjadi salah satu Penulis Buku *Merdeka di Tengah Pandemi, Kumpulan Puisi dan Cerpen, 2020*, berkolaborasi dengan peserta didik sebagai Penulis dan Editor Buku Antologi Puisi, *Pena Egon di Impitan Pandemi, 2021*, juga beberapa cerpen yang ditayangkan di media Online antara lain ; *Uak* dan *Penantian Mia* yang ditayangkan oleh Media Online Zona Nusantara.

*Goncangan Cahaya Fajar
Menyingkap Bara Dalam Darah
Sang Remecah Belah*
Anissa Prabowo

*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.
Perumpaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak
tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di
dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan
bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak
dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang
tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang
minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun
tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),
Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang
yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-
perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha
mengetahui segala sesuatu.*

(QS. An-Nur Ayat 35)

Hiruk pikuk ruangan siang itu sangat kurindukan. Segala arah menuju pada sebuah wajah sendu yang kini sudah menjadi bagian dari tubuh ruangan ini. Cahaya atau Goncangankah sebutan untuk wajah si sendu ini? Kukira itu perspektif dan subjektif si penggenggam hati dan si pemilik pikiran itu sendiri. Hangat terasa sinar 'Cahaya' itu menghangatkan ruangan ini. Bersinar. Membawa warna baru di setiap sudut dinding ruangan yang baru ia pijak. Asing, tapi bukan terasingkan. Silau, bahkan ada yang tak kuat menahan sinar silau orang yang duduk di sudut kirinya. Entah.. Sinar itu akan bertahan atau meredup di ruangan ini.

Cahaya, bukankah ia yang memberi sinar kehidupan? Bukankah ia yang memberi kehangatan dalam jiwa yang gelap? Bukankah ia meletakkan pesan terhadap sebuah hawa dingin bahwa dingin kadang merusak kesejukan. Oohh Cahaya, atukah dirimu sebagai bumerang kehidupan untuk jiwa yang terlalu silau akan hadirnya dirimu di sini? Bahkan, kadang cahaya itu sendiri bergulat dengan pikirannya, meronta, meneteskan peluhnya di dinding tempat ia bersandar, lalu tenang kembali. Kukira, ia tau bahwa cahaya tidak

harus disukai semua keadaan. Terkadang si pemabuk tak pernah meminta cahaya untuk hadir. Adapula, pendusta juga tak ingin ia hadir di sisinya.

“Untuk apa cahaya hadir dalam hidupku?” katanya.

“Aku lebih suka kegelapan seperti ini, sehingga jalanku tak perlu kau bukakan karena ini jalan yang kupilih!” imbuhnya lagi.

Cahaya pun tak tahu mereka berpikir seperti itu. Bukankah suatu cahaya bisa menerangi kegelapan? Bukankah cahaya mengeluarkan sinar untuk makhluk-makhluk agar dapat bercengkrama? Bukankah cahaya yang selalu dinanti ketika malam tiba? Guncangan demi guncangan dalam benak si Cahaya terus melanglang buana.

“Apakah artinya aku di sini jika pendusta dan pemabuk tak menginginkanku?” lirik Cahaya mengadu pada “Empunya Cahaya”.

“Siapa lagi “Empunya Cahaya”? Kenapa ia mengadu?” tanya penasaran si pendusta dan pemabuk itu. Itulah cerita tahun pertama cahaya berada di ruangan itu.

Hari berganti hari. Hangat terasa pagi ini. Cahaya meluaskan sinarnya tidak hanya di tubuh ruangan itu.

Ternyata di luar dugaan. Cahaya sangat bahagia memberi kehidupan yang penuh makna, membawa harmonisasi senyawa-senyawa baru, menyembuhkan darah yang sudah mengering di kulit bertahun-tahun, melunakkan jiwa-jiwa yang keras bak batu karang di lautan lepas. Mencairkan dinginnya hati, bak es di Kutub Utara.

“Aku berguna!! iya, aku sangat berguna!!” afirmasi si cahaya waktu itu.

Perlahan ia menyadari bahwa kehidupan tak harus sendu. Hidup itu tak harus membuktikan. Hidup tak harus direncanakan. hidup itu tak harus diakui. Tapi, hidup itu adalah putusan dan utusan Illahi. Iyaaa.. Putusan *Illahi Rabii*. Kuingat sebuah pesan bahwa jadilah lentera kehidupan untuk dirimu sendiri. Rasakan hangat, rasakan aliran sejuknya, rasakan juga sembilu yang mengalir di darahmu. Kelak, kau juga akan menjadi lentera bagi sesamamu. Menjadi kiblat tempat kau menuju. Menjadi rindu yang akan dituju. Bahkan menjadi sesuatu yang mereka tiru. Benar, biarkan mereka yang ada sekitarmu merasakannya. Tidak usah susah payah membuktikan.

“Benarkah begitu?” Gejolak si Cahaya merambat sejuk di sanubari.

Aku mendekatkan diri pada sesuatu yang bernama “Cahaya di atas Cahaya”. Tenang rasanya. terkadang aku suka bercengkrama dan belajar membaca, memahami maknanya. Kadang juga, aku seperti anak kecil yang meronta-ronta, menangis, merengek saat menginginkan dibelikan mainan. Iyaa, itulah aku saat berhadapan dengan sesuatu yang bernama “Cahaya di atas Cahaya”. Ketika bersamanya, aku seperti terlepas dari jeratan si pemabuk dan pendusta. Entahlah... Tapi, semua sudah kuadukan kepadaNya. Berharap aku tidak akan pernah menemuinya lagi atau berharap mereka akan luluh dan mau menjadi satu dengan hadirnya ‘Cahaya’. Berharap mereka menerima ‘Cahaya’ dalam hidupnya agar mereka kembali ke jalan “Cahaya di atas Cahaya”.

Mungkin kalian bertanya siapa si pemilik nama “Cahaya di atas Cahaya”? Baiklah, ia adalah kitab sejuta umat paling mulia yang diberi nama Al-Quran. Apakah kalian mengenalnya? Pasti kalian tahu! Tapi, untuk mengenalnya kau butuh waktu. Butuh waktu berapa lama kau menerima cahaya dalam hatimu? Berapa lama lagi kau akan membuka pintu yang masih terkunci rapat,

bahkan masih suka bermain-main di gelapnya benakmu? Cahaya ingin menembus langitmu. Cahaya ingin merebut gelap benakmu. Cahaya ingin melumat gelap yang ada di seluruh dinding ruanganmu. Sudah siapkah kamu membuka dan melupakan sembilu hidupmu selama ini?

“Ternyata susah juga ya bisa menembus kegelapan?” lirik si Cahaya.

Bertahun-tahun, bahkan hampir sewindu ‘Cahaya’ belum bisa melunakkan si pendusta dan pemabuk. Semakin membara dan merajalela api mereka melumat ruangan demi ruangan di rumah ini. berusaha membuat ‘Cahaya’ pergi dari rumahnya, tapi nyatanya “Cahaya’ tetap di sini dan mereka tak bisa membuatnya pergi.

“Kenapa kau hadir di sini, Cahaya? Kau perusak, Kau bisa merusak rencanaku, Kau perebut kepunyaanku di rumah ini, Kau mengalihkan dunia mereka yang dulu hanya melihat Aku!! Beraninya Kau merebut semua dariku!! Beraninya kau mengusikku!! Enyahlah kau dari sini!! Teriak si Pendusta dengan bara apinya menyambar ke tubuh ‘Cahaya’.

Sejak saat itu, si Cahaya banyak diam, banyak menahan segalanya, banyak duduk di atas alas

kehangatan. Menengadahkan segala gejolaknya kepada 'Empunya Cahaya'.

"Ya... Empunya Cahaya.. Aku bersaksi di dalam hidupku bahwa kau hadirkan aku di dunia atas kehendakMu. Aku tidak bisa menghindari di mana aku harus berada. Tapi, tolong berilah aku kekuatan untuk menjalani ini semua. Aku tidak pernah memulai menyulutkan bara api terlebih dahulu. Iyaa, memang aku tidak punya bara api. Aku hanya ingin menjadi sebuah cahaya bagi orang-orang yang bisa melihat aku 'ada'. Menghangatkan mereka. Menyinari hati yang gelap. Maaf jika aku menyilaukan mereka. Membuat mereka buta jika terlalu dekat denganku. Tapi, aku bukanlah pembunuh jiwa-jiwa manusia. Yaa... Empunya Cahaya.... Bantu aku untuk menerangi hati si pemabuk dan pendusta. Aku telah banyak terluka karena ucapannya. Aku terlalu banyak menangis karena ulahnya. Bahkan saat ini aku menengadahkan doa untuk kebaikan mereka. Maafkanlah aku dan mereka dengan segala kerendahan hatiku, dengan segenap dosa dan kesalahan yang aku perbuat. Kumohon ampuni dan berikan jalan cahaya kepada mereka si pemecah belah di kehidupan ini. Aamiin.."

Lirih suara si Cahaya kecil sembari mencium dan memeluk sang 'Cahaya di atas Cahaya' di terbitnya fajar.

Kukira kau paham bahwa Tuhan tak menciptakan pemabuk dan pendusta hanya satu spesies. Tapi, mereka berkembang biak, bermetamorfosis menjadi gerombolan bak semut yang bahu-membahu sedang mencari makanan untuk pesta di lubang yang berbeda-beda. Iyaaa.... Itulah mereka. Dia tak ingin sendiri sebagai pemecah belah rumah-rumah. Bahkan, mengadu domba bahwa si Cahayalah yang membuat mereka buta. Buta akan silaunya sehingga tak bisa melihat sekitarnya. Adu domba tetaplah adu domba. Tapi, Kau tak perlu risau wahai 'Cahaya kecil'. Banyak yang menganggapmu ada karena kehangatnmu, sinarmu yang mampu membuat jalan mereka menjadi terang, mampu melihat warna, menatap indahnyanya dunia dan membedakan jalan mana yang harus mereka tempuh.

“Lupakan saja si pendusta dan pemabuk. Lupakan! Anggap mereka tidak ada!!” bisikan si Cahaya terhadap dirinya sendiri.

Fajar menjadi saksi bahwa terbitnya cahaya akan meluluhlantakkan dunia kegelapan. Fajar menyiratkan

suatu ketenangan bagi seseorang yang telah mengadu atas segala guncangan hidupnya. Fajar mengajarkan kita untuk jangan terus terlelap dalam kegelapan. Tapi, fajar juga akan menjadi guncangan bagi makhluk yang tak menyukai hadirnya cahaya. Api akan tetap menyala waktu fajar. Ia menyala di kompor dapur, di atas sampah, di pabrik, bahkan di hati dan pikiran manusia. Biarkan saja, memang begitu. Kukira setiap makhluk diberi takdirnya sendiri untuk berperan jadi apa dan siapa. Hidup memang harus tetap sadar. Ruh harus tetap mengalir di tubuh selama kita diminta untuk melaksanakan tugas dan ujianNya. Memang hidup itu harus diuji, tapi semua ada batasnya. Semua ada masanya. Cahaya akan hadir setelah gelap menyelimuti. Hidup memang harus begitu.

Kata salah satu makhluk bumi “Langit tidak pernah menyebutkan bahwa ia tinggi” Iyaa, karena memang ia selalu berada di atas. Kita bisa melihat langit jika mata kita memang melihat ke arah atas, bukan bawah. Langit tak perlu menjelaskan bahwa dia berada di atas. Tapi, langit selalu memberi isyarat akan terjadinya sesuatu. Kau mampu melihat langit jika ada cahaya di

hatimu. Di sanalah 'Empunya Cahaya' tinggal. Di sanalah segala makhluk berasal. Lalu, masiuhkan kau ingin menjadi seperti pendusta dan pemabuk yang tidak ingin hadirnya cahaya dalam hidupnya? Jika tidak ingin cahaya hadir dalam hidupmu, kau tidak akan pernah melihat langitNya. Iyaaa, tidak akan pernah melihat seisi langit. Pada akhirnya, kau hanya perlu berpijak pada diri sendiri dan menopang hidupmu. Tidak usah risau atas gejolak jiwa yang sudah disuarakan oleh dunia kegelapan. Pilihlah jalan yang cahaya bawa untuk menerangi jalanmu. Percayakan padaNya bahwa kau akan mendapatkan jalan terbaik untuk menuju hidup yang luar biasa. Bisa mengepakkan sayap yang sudah lama tertahan di sisi ruangan ini. Sehingga makhluk di sekitar dan di luar sana bisa melihat kepak sayapmu ditemani cahaya-cahaya lain yang bersinar terang. Pada akhirnya, pendusta dan pemabuk akan tertunduk malu sudah memperlakukanmu sedusta itu. Ucapkanlah terima kasih kepada mereka. Terima kasih.

Bionarasi Penulis



Penulis bernama **Anissa Prabowo, S. Pd.** (dengan nama panggilan Anissara atau Nissa). Kelahiran Pati, 1 September 1991 yang sekarang sudah menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta

tepatnya di Desa Tlogo RT 2/27 Ambarketawang, Gamping, Sleman. Pendidikan terakhirnya adalah S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Menempuh pendidikan S-1 dari 2010-2014.

Pendidikan sebelum menempuh kuliah berada di Pati, yaitu TK pangudi luhur, SD Tayu Wetan 1, SMP Negeri 1 Tayu, SMA Negeri 1 Tayu. Setelah itu, Anissara hijrah ke Yogyakarta untuk menggapai semua cita-citanya. Kuliah dengan lulusan kurang dari 4 tahun, pernah mendapatkan beasiswa berprestasi dari kampus, dan lulus dengan predikat Cumlaude ini pernah menjadi guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Yogyakarta selama 3

tahun dengan predikat guru terbaik MGMP SMA/SMK inovatif se-Yogyakarta. Selanjutnya pernah menjadi guru bahasa Indonesia SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta selama kurang lebih 3 tahun dan guru SMA Al-Azhar 9 Yogyakarta. Selain itu, penulis juga memiliki profesi lain yaitu sebagai seorang model, coach model di LKP CMM Asmat Pro (tahun 2018-sekarang) dan memiliki *Private Model Class* yang bernama Zona Model Official (tahun 2019-sekarang), berprofesi sebagai *makeup artist*, *entrepreneur* dan sekarang mencoba sebagai penulis.

Penulis pernah mengeluarkan karya puisi yang dibukukan menjadi antologi puisi di tahun 2013 dan 2014.

Bagi sahabat pecinta sastra ini yang ingin berkomunikasi lebih lanjut bisa menghubungi:

Instagram : @mrs.anissara

Tiktok : @mrs.anissara

WA : 087838271919

Email : anissarara1@gmail.com

Lukisan Alam Pada Gempa Jogja
Pang Berwarna Warni
Umroh Ritonga

Kala itu Langit sangat indah, selesai melaksanakan Sholat subuh seperti biasanya kubaringkan tubuhku di tempat tidur kamar. Sejenak ku termenung bahwa saya sudah semester V di salah satu Pogram Studi Kesehatan Masyarakat. Saya merupaakan mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Jogja, Entah rayuan mana yang mengantarkanku sampai bisa kuliah menyeberangi pulau yaitu antara pulau Sumatera dan Jawa. Tapi ini pengalaman yang yang sangat luar biasa karena bisa mempunyai teman dari berbagai daerah se Indonesia.

Di kamar kos kami terdapat puluhan kamar dan bangunannya bertingkat dan kamar saya dilantai atas. Tiba-tiba jam 05.50 WIB hasrat ingin ke kamar mandi memanggil. Sampai ke kamar mendi dan mau balik lagi ke kamar untuk siap-siap kuliah. Belum sampai ke pintu kamar tiba-tiba aku merasa ada goyangan yang sangat kencang, sangat kencang.. jika digambarkan saya yang

saat itu berdiri ingin berjalan sampai tidak bisa melanjutkan berjalan karena tubuh tidak bisa di kontrol. Akhirnya saya jongkok dan maju pelan-pelan agar bisa sampai ke kamar.

Sampai pada saat saya tiba di kamar, saya melihat air mineral galon sudah jatuh ke lantai dan bertumpahan, lemari baju semua berbalik ke lantai. Dalam hati ku bergumam “apa sekencang itukah guncangannya, ini ada apa?” . saya asih belum sadar kalau itu GEMPA karena saya sama sekali belum pernah merasakan bagaimana itu gempa. Sampai akhirnya semua teman-teman kos berteriak, bertakbir, dan mengucap segala doa-doa. Ternyata jalan lorong tempat kita keluar dari kos sudah ambruk dan ga bisa di lewati. Mereka mengatakan “bagaimana kita keluar.. bagaimana kita keluar. “ Ibu kos yang kebetulan tinggal di depan kos kita juga berteriak menyuruh keluar dan berkumpul di halaman.. ini GEMPA kata beliau. Tapi, lagi-lagi kita ga tau keluar dari mana karena belakang rumah ibu kos juga susah dilewati karena Lemari belakang pintu rumahnya jatuh ke lantai.

Saat itu, kami yang buru-buru keluar langsung sigap mengambil mukenah yang memang selalu

digantung di depan masing-masing kamar atau dibelakang pintu kamar. Mengingat lemari semua berbalik tidak ada waktu lagi untuk mengambil jilbab. Kami pun bergegas mencoba menerobos dari pintu belakang rumah ibuk kos dengan tangis dan ketakutan, tapi aku sampai pada saat itupun masih dalam keadaan bingung, seperti apa parahnya, batinku. Kami akhirnya bisa melewati belakang rumah ibu kos dengan melewati kaca-kaca yang berserakan di lantai.

Sampai lah kami di halaman ibu kos, kami berkumpul semua di halaman, dengan beralaskan tikar kami berkumpul disana, ternyata semua masyarakat berkumpul di halaman masing-masing. Disitu lah baru dapat kabar bahwa banyak juga masyarakat sekitar situ yang tertimpa bangunan, lemari, atau pun jatuh. Banyak juga yang luka ringan. Disini baru aku sadar “sebegini parah rupanya, lumayan parah”

Kulihat ke ponsel ku, mau mengabari ke orang tua di Sumatera Utara ternyata tidak ada jaringan sama sekali. Tapi mereka juga gak akan tau lah kalau gempa segini aja dalam hatiku. Tepatnya jam 07.30 WIB, yang ditakutkan pun terjadi. Coba bayangkan... orang-orang berlarian

dengan sekecang-kecangnya dan penuh ketakutan sambil berteriak “Air...Air...Tsunami... Air Sudah Dekat Kesini Tsunami.”.... Ya Allah kami yang di halaman langsung ikut berlarian mengikuti arah mereka berlarian. Ibu kos mencoba menenangkan beliau mengatakan bahwa tidak mungkin air laut sampai kesini karena itu sangat jauh. Tapi rasa ketakutan kami lebih besar, kami lari tak tentu arah yang mana kami sendiri tidak tau arahnya kemana. Dengan memakai mukenah, sempat-sempatnya beberapa orang nyinyir mengatakan bahwa kami memakai mukenah karena terlambat Sholat Subuh, *Astaghfirullah...* tapi tidak ada waktu untuk memikirkan apa yang dipikirkan orang lain. Disini saya sudah mulai benar-benar ketakutan dan bahkan sangat ketakutan. Terbayang Gempa Aceh yang meluluhlantahkan sebagian Kota di Aceh dan dalam batinku bertanya Apakah akan sama terjadi dengan kami seperti Gempa di Aceh?. Herannya orang-orang yang berlarian semakin banyak dan makin penuh di kota Jogja. Semua orang mencari tempat tertinggi termasuk kami. Kami berpikir air itu akan datang sehingga mencari perlindungan di tempat

yang tertinggi agar tidak di hantam gelombang air Tsunami. Itulah pikiran kami saat itu.

Mobil-Mobil Polisi, *Ambulance*, dan entah mobil apa saja yang menggunakan Toa untuk menyampaikan bahwa “Harap Tenang.. tidak ada dampak Tsunamidari Kejadian Gempa” sepertilah berulang-ulang disampaikan keliling kota berkali-kali. Dan disampaikan juga agar kami kembali kerumah masing-masing.

Penderitaan rupanya belum sampai situ, setelah kami kembali ke kos kami sebelumnya. Segala akses untuk menelpon tidak bisa bahkan listrik semua padam. Mungkin banyak tiang listrik yang tumbang akibat dari gempa. Di malam hari seluruh tempat terasa Gelap Gulita, karena senter pun sudah mulai redup dan tiba-tiba angin kencang disertai Hujan deras dan petir pada malam itu membuat suasana makin mencekam.. ya allah.. Lindungi kami, Lindungi Kami... doa itu terus kupanjatkan.

Keesokan harinya, masih terus-terusan ada gempa susulan walaupun tak seperti gempa di awal tapi ini benar-benar membuat trauma. Kami pelan-pelan memasuki kos kami untuk mandi dan memberesi kamar yang berantakan tapi lagi-lagi setiap 2-3 jam sekali selalu

ada gempa susulan yang membuat kami harus berlarian ke lantai bawah. Begitulah seterusnya sampai 3 hari. Dan akhirnya jaringan telpon mulai ada. Tentu saja kami menelpon orang tua masing-masing, ternyata orang tua ku sudah sangat khawatir melihat berita-berita di Televisi yang menunjukkan banyak korban jiwa dan rumah-rumah ambruk kandas karena gempa. Mereka pun ternyata sudah khawatir jangan-jangan aku salah satu dari korban tersebut karena aku sama sekali tidak bisa di hubungi.

Akhirnya kami bisa melihat berita dari internet dan hal ini sangat mengejutkan karena jumlah korban meninggal sampai 4000an jiwa. Sementara yang luka berat dan ringan sampai 70.000an jiwa. Rumah Hancur, Rusak Ringan, dan Rusak Berat tak terhingga jumlahnya. Pantas saja orang tua kami khawatir karena melihat berita ini. Pusat Lokasi Gempa di Bantul, jarak antara Bantul dan Warungboto tempat aku kuliah adalah sekitar 13,9 km.

Setelah 2 minggu lamanya, kami pun bertepatan akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dikarenakan KKN kami setelah bencana Gempa maka

Tujuan dari KKN kami adalah KKN Recovery yang dipusatkan di Desa yang terkena dampak dari Bencana Gempa tersebut. Kembali lagi pengalaman luar biasa didapat dari KKN Recovery ini. Kami mendapat lokasi di Desa Pleret, Bantul. Masyarakatnya yang ramah sangat menyambut kedatangan kami. Kami terdiri dari berbagai ilmu pendidikan. Banyak program yang kami laksanakan disana, dengan tujuan utama adalah menghilangkan trauma pasca gempa khususnya Anak-anak.

Tentu saja aku menyalurkan hobbi ku disana, aku mengajarkan anak-anak SD yang sekolah waktu itu hancur karen tsunami sehingga bersekolah di beberapa kelas yang masih bagus bangunannya. Kelas 1 dan 2 di gabung. Aku mengajak mereka menyanyi sambil belajar, berhitung sambil berkenalan dengan alam, bermain sambil menyanyi. Kami banyak menghabiskan waktu di luar kelas. Mengajarkan mereka ekstrakurikuler main nasyid dan bahasa inggris. Selanjutnya kami juga melatih Tegnologi tepat guna cara mengolah pupuk kandang karena notabennya penduduk disana pekerjaan nya sehari-hari adalah bertani, tak lupa hal yang sangat penting kami mengajarkan tips dan trik saat akan muncul

gempa secara tiba-tiba. Seperti mencari tempat yang luas, bersembunyi dibawah meja, dan lain sebagainya. Sampai tiba di ujung acara kami KKN, kami melaksanakan hiburan musik dan sekalian pengajian. Seluruh masyarakat sangat bahagia.

Begitulan warna warni Gempa Jogja, ibarat Lukisan sang pelukis handal. Ada warna yang bisa memperindah warna yang lain, ada warna yang kelihatannya kusam tapi itu bisa menjadikanmu manusia lebih bersyukur dan ingat akan kematian yang kita sama sekali tidak tahu kapan itu akan datang. Seburuk apapun lukisan alam itu, tetap harus kita syukuri karena ada Hikmah yang indah diberikan Sang Pencipta di balik itu. Atau Seindah apapun Lukisan alam itu juga kita harus syukuri dan tetap jaga keindahannya agar tidak merugikan bagi lingkungan sekitar kita.

Alhamdulillah untuk semua warna warni kehidupan yang bisa jadi pengalaman hidup berharga.

Bionarasi Penulis



Penulis bernama **Umroh Ritonga, SKM**. Kelahiran Rantau Prapat Propinsi Sumatera Utara tepatnya 11 Januari 1985. Profesinya sebagai Aparatus Sipil Negara (ASN) sebagai Penyuluh Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Ulak Tano Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara Propinsi Sumatera Utara. Pernah Mengemban Pendidikan di SD Negeri 112143 Rantau Prapat, MTs Negeri Kampung Baru Rantau Prapat, SMU Negeri 3 Rantau Prapat, dan S-I Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Sangat tertarik pada kesenian, baik senitari, seni vokal, dan seni menulis.

1982

Eli Nurlaela

Parentas, syurga yang tersembunyi di lembah pegunungan. Merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Orang mengenalnya di sebagai desa terpencil karena terletak di ujung Kabupaten Tasikmalaya dan berbatasan dengan Kabupaten Garut. Untuk menuju tempat ini dari pusat ibu kota kabupaten membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam berkendara dilanjutkan 8 sampai 10 jam berjalan kaki menerobos jalan penghubung di tengah hutan yang cukup ekstrim bagi yang belum terbiasa. Jalan setapak yang tidak rata, berkelok, licin, naik turun menembus puncak pegunungan yang rimbun dengan udara yang segar memanjakan pernapasan.

Perjalanan yang pasti berkesan dan cukup menantang bagi penggemar petualangan. Hawanya sejuk cenderung dingin, membuat tubuh menggigil dan lebih nyaman jika mengenakan pakaian tebal. Pagi dan sore Parentas selalu diselimuti gumpalan kabut nan lembut,

membuat perut seringkali meminta bagian untuk diisi aneka cemilan untuk menambah kehangatan. Diapit oleh tiga bukit yang melengkung seperti huruf "U", Parentasku akan tampak cantik dilihat dari puncak ketiga bukit ini. Tepat di belakang salah satu bukit, berdiri megah gunung Dinding Ari. Kata orang tuaku, Dinding Ari adalah adik kecilnya gunung Galunggung yang berdiri lebih megah di belakang gunung Dinding Ari.

Dari atas bukit sebelah timur, mata akan dimanjakan oleh pemandangan air terjun meluncur deras dari puncak gunung , kemudian turun berkelok- kelok menyusuri lereng menuju sungai di bawahnya. Hamparan pemukiman berderet rapi, semuanya menghadap ke arah yang hampir sama, masing-masing rumah dibatasi pagar besi dengan model dan cat yang warnanya juga hampir semuanya sama. Hijaunya tanah pertanian yang membentang luas, menyatu di kaki bukit dan pegunungan . Dinding Ari berdiri menyerupai dinding pelindung untuk wilayah di sekitarnya. Disinilah aku terlahir dan dibesarkan untuk kemudian harus pergi meninggalkan Parentas di usia 11 tahun karena ayah berpindah tugas.

Meski aku sudah lama meninggalkan Parentas dan saat ini usiaku sudah menjelang senja, namun aku masih mengingat beberapa kilasan kejadian penting di masa lalu. Diantara kejadian penting itu saat usiaku baru menginjak enam tahun tepatnya tahun 1982 ketika terjadi musibah letusan gunung Galunggung.

Suatu sore, dari kejauhan puncak Dinding Ari terlihat diselimuti awan tebal dan gelap diselingi suara gemuruh menyerupai guntur seperti akan jatuh hujan. Orang-orang berkumpul di jalan depan rumahku, mereka membicarakan pemandangan tidak biasa itu. Kemudian malam pun menjelang, awan hitam itu bertambah tebal dan pekat. Orang-orang kembali ke rumah, pergi tidur dan menyimpan pertanyaan tentang fenomena sore tadi hingga pagi menjelang.

Keesokan harinya mereka kembali beraktifitas seperti hari - hari biasanya. Sore kedua, awan tebal yang terlihat di puncak Dinding Ari kembali menarik perhatian warga karena tepian gumpalannya merah membara dan terlihat mulai membumbung tinggi. Suara gemuruh yang kemarin terdengar agak jauh, sore ini semakin keras dan jelas. Orang-orang terlihat sibuk berbicara satu sama lain.

Ibu tampak mondar mandir mencari kabar Kakak pertamaku kepada beberapa tetangga karena kebetulan Kakakku yang saat itu sedang ada keperluan ke kota, belum terlihat pulang. Bapak terlihat mengemasi beberapa barang sambil menyuruh aku dan adik-adik bersiaga. Aku, sama sekali tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi.

Malam itu, aku mendengar pengeras suara dan sirine bergaung beberapa kali. Atap rumah dihujani debu dan pasir suaranya seperti bunyi hujan es. Setidaknya aku mengingatnya demikian. Dari balik jendela sempat kulihat beberapa batu sebesar kepalan tangan atau lebih menyala di udara lalu meluncur jatuh ke tanah dan atap-atap rumah. Suara yang ku rekam di kepala semakin banyak saja. Aku mendengar riuhnya tangisan dan teriakan ketakutan orang-orang yang berlarian menyelamatkan diri di gedung sekolah depan rumah. Sekolah tempat orang tuaku mengajar terdiri dari dua deretan bangunan. Ku dengar dari Ibu, Bapak sedang sibuk membantu menyelamatkan warga berlindung di bangunan pertama.

Semakin larut suara riuh itu tidak bertambah surut. Aku mendengar gemuruh robohnya atap bangunan pertama, orang-orang berlarian menuju bangunan ke dua bersama apa pun yang mampu mereka selamatkan. Bapak sudah kembali ke rumah, beliau menyuruh kami yang sudah lelah dan mengantuk untuk berlindung di bawah kursi dan meja makan. Malam pertama meletusnya gunung Galunggung ku rangkul dalam buaian mimpi. Aku tertidur nyenyak bersama dua adik kecilku di bawah meja makan. Sementara Bapak masih sibuk membantu warga yang memerlukan pertolongan. Dini hari aku terbangun karena suara riuh dan teriakan kembali terdengar, bangunan ke dua sekolah ternyata akhirnya roboh juga. Beruntung tidak ada korban jiwa. Aku tidak tahu di mana orang tuaku tidur malam itu, ketika terbangun mereka sudah ada di samping kami sambil memeluk kami dengan sesungguhnya senyuman. Terlihat rautwajah mereka bahagia karena kami selamat dari bencana.

Saat terbangun, ku rasakan telapak kakiku menginjak lantai rumah yang berubah menjadi gundukan pasir berwarna abu-abu. Dan saat keluar dari kolong meja

makan, ku dongakkan kepala ke atas, ku lihat langit yang kemarin gelap sekarang tepat berada di atas kepalaku. " Rumahku tak lagi punya atap!" Batinku. Yang tersisa hanya dinding rumah dan beberapa perabotan yang ada di dalam lemari kayu. Pasir dari letusan gunung semalam, menimbun rumah kami hingga setinggi kusen jendela. Namun dengan kehendak Allah, masih ada celah untuk kami keluar dari timbunan pasir Galunggung itu. Ibu dan Kakak-kakakku mengumpulkan beberapa barang serta pakaian lalu mengemasnya kemudian bergabung dengan warga yang lain berlibdung di Balai Desa. Aku dan adikku pergi bermain pasir. Masih kami rasakan, hujan abu sepanjang hari mengotori badan dan baju kami.

Malam ke tiga, Galunggung kembali meletus, orang-orang yang tadi siang sedang kebingungan mencari tempat perlindungan namun berharap bencana tak lagi datang, malam ini kembali panik. Dalam kegelapan, warga bersusah payah mencari anggota keluarga masing-masing. Malam itu, ketika letusan gunung sedikit reda kami semua pergi meninggalkan kampung. Tanpa penerangan warga pergi untuk mengungsi menyusuri jalan menuju desa sebelah yang jaraknya cukup jauh. Aku

digendong oleh Ibu, sedang adik bungsu digendong Kakakku. Bapak menyuruh kami pergi terlebih dahulu, sebab Beliau sibuk membantu warga lainnya. Orang-orang yang ketakutan pergi menyelamatkan apa saja yang paling mungkin di selamatkan. Ada yang menggendong ternak kambingnya, ada yang menggendong orang tuanya yang renta, ada juga yang pergi menuntun anak-anak sambil menggendong perabotan ala kadarnya. Dalam kepanikan beberapa anggota keluarga sempat terpisah, namun akhirnya mereka bertemu di tempat pengungsian beberapa waktu kemudian.

Perjalanan menuju tempat pengungsian yang sudah termasuk wilayah Kabupaten Garut itu jalannya banyak tikungan dan turunan serta kanan kirinya terdapat jurang. Perjalanan baru setengahnya, aku tertidur di gendongan Ibu yang berjalan susah payah di kegelapan. Tiba di sebuah turunan, kakakku terpeleset dan "Brak!!" Adik bungsu terjatuh ke tanah dan hampir saja tergelincir ke jurang, beruntung Kakakku bisa segera meraih tubuhnya. Jika saja Ibu dan Kakak tidak mendapat Pertolongan Allah, mungkin adikku sudah jatuh ke jurang yang curam itu.

Beberapa waktu keluargaku hidup di pengungsian, menumpang tinggal di rumah saudara. Kemudian Bapak memutuskan untuk membawa kami kembali ke kampung pada saat letusan gunung sudah mulai berhenti walaupun setiap hari masih ada hujan abu. Kami yang kembali ke kampung tinggal sementara di tenda - tenda. Beberapa warga yang kebetulan rumahnya selamat sudah mulai membersihkan kembali tempat tinggalnya. Bantuan datang silih berganti setiap hari. Mulai dari pakaian bekas layak pakai, makanan, obat-obatan hingga perabotan rumah. Aku dan teman-temanku yang sangat asing dengan makanan kota seperti susu bubuk dan mie instant akan bergembira ketika pihak pemerintahan Desa membagi kami makanan itu. Pakaian yang datang berkarung-karung akan jadi rebutan ibu-ibu dan memilih baju terbaik untuk anak-anaknya. Warga menyebutnya "baju beledug" artinya baju dari sumbangan letusan gunung. Kami tidak kekurangan sandang dan pangan, sebab semua itu terus berdatangan setiap hari. Entah darimana...begitulah menurut kacamataku di waktu itu. Anak-anak seusiaku tidak merasakan kesedihan, kami

merayakan bencana dengan kegembiraan karena banyaknya bantuan yang datang.

Setelah bencana reda, hampir 30% warga di kampungku memutuskan pergi meninggalkan kampung mengikuti anjuran pemerintah untuk bertransmigrasi. Sisanya bertahan hidup di kampung dan kembali menata semuanya dari awal. Keluargaku termasuk di dalamnya, orang tuaku tetap bertahan di kampung karena kecintaan dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kami sudah mulai terbiasa hidup dengan wajah baru kampungku. Hutan yang mengering untuk beberapa waktu mulai kembali hijau. Warga kembali ke kebun dan sawah mereka. Namun sawah sudah tidak bisa digunakan seperti dulu karena terpimbun pasir. Akhirnya mereka bertani apa saja yang bisa ditanam. Sekolah sudah kembali berdiri, aku bersekolah di kampungku hingga kelas lima karena menjelang kelas enam Bapak mendapatkan tugas baru di Dinas Pendidikan.

Tanah Parentas menjadi hijau karena berkah dari langit yang Allah tumpahkan di tahun 1982. Berpuluh tahun kemudian, Parentas sudah berubah wajah. Rumah semakin padat, pertanian semakin tumbuh dan

menjajikan bagi warganya. Orang-orang yang dulu bertransmigrasi sudah banyak yang sukses secara ekonomi karena mereka memiliki lahan perkebunan sawit dan karet di tempatnya bertransmigrasi. Sebagian ada yang kembali ke kampung dan menggarap kembali tanah yang pernah mereka tinggalkan.

Lahan pertanian dipenuhi sayuran yang mensejahterakan pemiliknya. Lereng-lereng gunung ditanami kopi unggulan yang hasilnya dikelola pemuda setempat menjadi kopi dengan cita rasa yang khas dan sudah mulai menembus pasaran hingga ke luar Pulau Jawa. Pendidikan masyarakat jauh lebih baik dibandingkan masa kecilku dulu karena sekarang sudah ada SMP dan SMA di sana. Karena meningkatnya tingkat pendidikan, maka anak-anak muda Parentas menjadi lebih kreatif mengembangkan tanah kelahirannya.

Kehidupan warga Parentas sekarang berkali-kali lipat lebih baik jika dibandingkan puluhan tahun yang lalu. Akses jalan menuju kecamatan dan kabupaten tidak lagi berupa jalan setapak, tapi sudah bisa dilewati menggunakan kendaraan walaupun jalannya masih banyak yang rusak. Jajaran gunung yang indah dan

beberapa air terjun sudah mulai dikembangkan menjadi tempat wisata. Inilah yang dinamakan berkah itu. Di balik sebuah kejadian yang kita sebut sebagai musibah, Allah selalu menyediakan berkah berlimpah sebagai kado terindah atas kesabaran kita menerima ujian-Nya. Semoga kita senantiasa digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang bersyukur.

Malangbong, 05 Februari 2022

Bionarasi Penulis



Eli Nurlaela. Tinggal di Malangbong Kabupaten Garut Jawa Barat. Ibu dari dua putri dan satu putra. Memiliki kegemaran menulis dan melukis. Ia sedang belajar melukiskan kisahnya dalam tulisan dan telah diterbitkan dalam beberapa antologi.

Serenada Sembilu Tertimpa Luka di Kaki

Rafael Roga, Sos

Hari itu hari minggu, sehabis beribadah di gereja, saya berangkat menuju kebun di lereng bukit Serofuabani. Melintasi jalan raya dengan sepeda motor Honda suprafit, Lalu tiba pada perumahan para guru SMPK St. Maria Immaculata Magepanda dan memarkir motor di tempat itu. Hari masih pagi sekitar pukul 10.00 pagi. Para petani tidak bekerja di hari itu. Suasana di persawahan tempat aku melintasinya sunyi sepi. Kemudian aku melintasi saluran air menuju kebunku di perbukitan itu.

Aku melangkah pada setiap petak sawah para petani. Dari kejauhan aku melihat sejumlah burung-burung bangau putih dan hitam secara bergerombolan beterbangan kian kemari lalu secara bersamaan bertengger di atas petak sawah dan yang lain bertengger di atas punggung kerbau. Betapa indah terlihat bulu-bulu burung yang putih dan hitam mewarnai padang sawah yang terletak di bagian selatan daerah Magepanda. Terlihat ke arah selatan pula pepohonan rindang

memenuhi perbukitan Serofuabani yang telah kutanam pada dua puluhan tahun yang lampau.

Pepohonnan itu tumbuh nan indah sehingga burung-burung datang bertengger sambil melompat dari dahan ke dahan. Betapa indahnya perbukitan Magepanda diselimuti rerumputan tebal di kala musim penghujan. Perjalananku semakin jauh dan melelahkan mendaki bukit Serofuabani yang kutujui Maka tibalah aku pada pondok kecilku. Aku sangat kecapaian. Lalu aku membuka tas yang berisi botol air dan sesisir pisang masak untuk melepaskan dahaga. Sambil makan dan minum air galon bawaanku, aku memandang ke arah barat terlihat laut biru membentang. Disepanjang pesisir pantai terlihat pohon-pohon bakau tinggi menjulang serta pasir putih yang membetang luas memenuhi area daerah pantai. Sungguh indah Magepanda tanah terjanji, surgawi kecil di dunia. Juga terlihat di laut lepas para nelayan sementara mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup harian untuk keluarganya. Hatiku riang gembira ketika berada di atas bukit Serofuabani. Hari semakin siang lalu aku memanggil ayam peliharaanku di kebun itu. Ayam pun tidak kunjung datang. Lalu aku mencari ayam

disekeliling kebun. Aku melihat betapa hijaunya jagung yang kutanam. Ada juga beberapa tanaman yang kutaman seperti ubi kayu, jati putih, jati merah, jambu mente, manga, pisang, merungge dan tanaman lainnya. Semua tanaman itu bertumbuh subur di kebunku.

Terlihat kearah selatan di lereng-lereng bukit, para petani mengikat ternaknya diantaranya sapi dan kerbau. Mereka mengikat sapi dan kerbau demi untuk menyambung hidup. Setiap pagi, siang dan sore mereka datang memindahkan sapi dan kerbau dan membawanya ke sumber air hati para petani berdendang riang ketika melihat ternak peliharanya tambun. Ketika melintasi lereng-lereng gunung para petani memanggil peliharaanya sambil bernyanyi bersukaria diringi seruling bambu. Mereka naik ke atas punggung kerbau sambil memandang keindahan alam diperbukitan itu. Rindunya tanah nan subur pemberi kehidupan bagi yang letih lesu dan berbeban berat. Hari yang mereka lalui silih beganti menanti alam pemberi kesuburan dan kehidupan. Di saat-saat hidup mulai redup dan mengilang hanyalah setetes doa yang mereka panjatkan ke hadapan Ilahi pemberi hidup. Selanjutnya perjalanan perjuangan hidup

yang dilalui para perani sangat panjang dan melelahkan. Melintasi perbukitan-perbukitan hati yang mengaduh mengenai lelahnya perjalanan hidup yang dialami para perani. Siang yang panas terik mereka senantiasa menjalaninya dengan tawakal dalam bekerja. Susah derita menjadi tanggungannya. Tawa ria dan gembira membuat hati bersukacita. Untung dan malang dalam bekerja menjadi beban yang seharusnya menjadi tanggungjawabnya. Itulah ziarah perjalanan hidup kaum petani. Sambil merenungkan hidup mereka berpantun,

Jalan-jalan sepanjang jalan

Berlalu lalang di sepanjang pematang sawah

Sambil berdendang riang lagu pemilik bumi

Membawa secercah jiwa yang menggelora

Ungkapan syair di atas mau melukiskan bahwa hidup kita di pentas buana ini ada pemilik yaitu Sang Ilahi. Ia berada di atas singgah sana melihat ciptaanya yang sedang mengaduh nasib disepanjang perjalanan ziarah kehidupan.

Hari menjelang sore, akupun kembali ke rumah. Aku berjalan menuruni lereng perbukitan tiba di abawah tanah datar. Aku berjalan melintasi perkebunan mente. Aku berjalan tanpa sadar aku kelang kabut menabrak kayu pematok pengikat hewan. Aku merasa sakit. Namun aku berjalan terus. Kira-kira sudah 15 meter aku melihat kakiku berdarah. Lalu aku terperanjat lalu turun ke got air mencuci darah kakiku yang bersimbah darah. Setelah aku membalut kakiku dengan obat-obatan dedaunan, darah yang mengalir pada kakiku berhenti. Maka aku meneruskan perjalananku menuju motor yang ku parkir di dekat perumahan para guru. Bapak ibu guru yang berada di depan rumah menyapa aku dengan senyum ramah sambil bertanya, "dari mana, Bapak?" Sahutku, dari kebun di perbukitan sana. Lalu kami obrolan sekitar tiga menit. Lalu aku permisi kepada mereka lalu pamitan. Aku start motor lalu kembali kerumah. Tiba disana aku menjumpai istri dan anak-anak datang menjemputku di depan rumah. Aku lalu menyampaikan kepada mereka bahwa aku celaka dimana kakiku bagian kanan terantuk pada tongkat kayu pengikat hewan dekat rerumutan sana. Lalu mereka memberi aku air pemuas dahaga dan

sebungkus roti yang dibuat ibu di hari minggu itu. Lalu aku tidur tanpa sadar. Aku merasa tubuhku meriang dan demam. Aku sadar bahwa sakitku itu akibat luka akibat tabrak patokan kayu pengikat hewan di jalan setapak yang kulewati. Lalu aku dibawa ke Puskesmas terdekat untuk menjalani perawatan.

Hari -hari perawatan terus dijakani. Perhatian Para perawat terhadap luka kaki penderitaanku dengan ekstra. Mereka menjahit luka kaki kananku dengan benang jahitan khusus. Aku tidur terkapar di atas bed Rumah Sakit. Jahitan luka diawali dengan bius local pada kaki yang luka tersebut. Lalu setelah dijahit tanpa menjerit sakit. Lalu dibalut dengan obat dan verban pada kaki kanannu, namun setelah obat bius menghilang, timbulah rasa sakit yang pedih menimpa seluruh diriku. Aku tetap tenang dan sabar menjalani hari-hari perawatan sakit kakiku. Hari hampir sore dan menjelang malam. Aku bersama motor Honda suprafit dikendarai oleh anaku memboncengku menuju rumah kediamanku. Setiba dusana, aku dijemput oleh isteri dan anak-anakku. Mereka menyalami aku dengan ramah dan penuh perhatian cinta dan kasih sayang. Mereka membobongku

untuk masuk ke kamar tempat tidurku. Aku hanya pasrah dan tabah mengalami semua penderitaanku. Isteri dan anak-anakku menyiapkan santap malam, lalu kami makan bersama semeja. Mereka mendengar penuh perhatian ceriteraku tentang proses kejadian luka kaki menimpaku di hari minggu itu. Lalu anak pertamaku mengambil obat untuk kutelan untuk sebuah proses kesembuhan. Kata anakku, "Bapak saya sangat kasihan pada perjuangan Bapak terhadap kami anak-anakmu," Itulah sebuah perjuangan yang tak kenal lelah mencari sesuap nasi untuk pertumbuhan dan perkembangan diri kami.

Matahari telah kembali ke peraduan dan burung-burung telah kembali ke sarangnya. Hatiku merundu akan kesakitan yang kuderita lekas menghilang. Nasib yang kulalui penuh duka lara. Inilah syair yang kulantunkan,"

*Hari-hari kulewati dengan hati yang menjerit
mengaduh pilu
Pada lorong-lorong kehidupan yang gelap gulita
Pada himpitan rerumputan berduri
Pada bebatuan kerikil tajam*

*Angin sepoi-sepoi menelusuri perjalanan yang tak
berbatas*

*Pada danau dan nagarai yang terjal
Namun terus kulalui perziarahan ini*

Itulah nasib yang telah menimpaku pada dunia yang penuh liku dan berduri. Cerita sepanjang jalan kenangan yang selalu berbicara kepada diriku tentang berwaspadalah pada jalan dan lorong kehidupan yang penuh duri dan cemeti yang menimpa tubuh yang berlumuran darah.

Bionarasi Penulis



Penulis Bernama **Rafael Roga, Sos** yang berprofesi sebagai guru SMA Negeri 1 Maumere Flores – NTT yang beralamat di Jln Mawar No 1 Kelurahan Madawat kec. Alok kab. Sikka- NTT.